

***TEACHING FACTORY* PERAKITAN MOBIL ESEMKA
DI SMK NEGERI 2 SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Pendidikan Teknik Otomotif



Disusun Oleh :

ONERY ANDY SAPUTRA

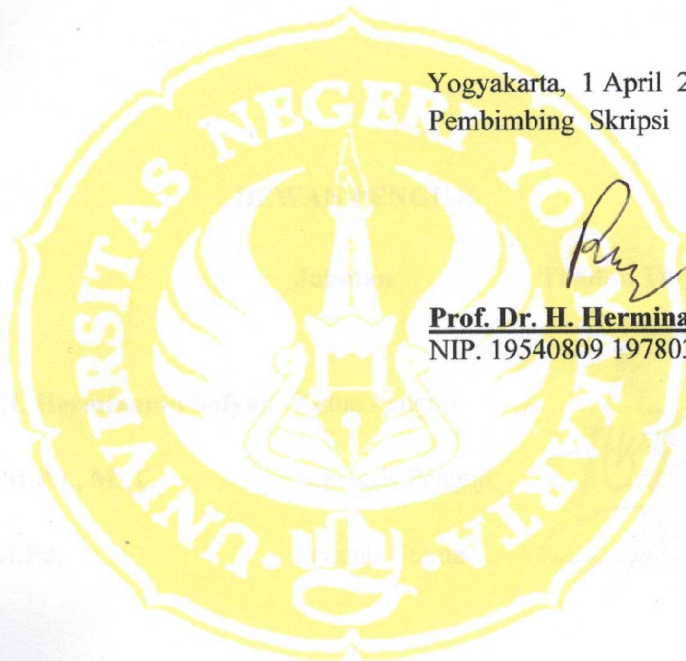
NIM. 09504241007


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ *Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta” yang disusun oleh **Onery Andy Saputra**, NIM. **09504241007** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 1 April 2013
Pembimbing Skripsi




Prof. Dr. H. Herminanto Sofyan
NIP. 19540809 197803 1 005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta” yang disusun oleh Onery Andy Saputra, NIM 09504241007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandan Tangan	Tanggal
Prof. Dr. H. Herminanto Sofyan	Ketua Penguji		19/6/13
Martubi, M.Pd., M..T.	Sekretaris Penguji		19/6/13
Gunadi, M.Pd.	Penguji Utama		19/6/2013

Yogyakarta, Juni 2013

Fakultas Teknik

Dekan



Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP.19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 27 Maret 2013
Yang menyatakan



Onery Andy Saputra
NIM. 09504241007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Alam Nasyrah: 5)**

Apapun yang ada di depan kita itulah jalan terbaik yang digariskan Allah.SWT buat kita. (Ahmad Yulianto)

Waktu kita untuk kegiatan yang positif tidak akan ada yang sia - sia. (Onery)

Kupersembahkan untuk :

Ayah, ibunda, dan adik - adikku yang selalu setia mendukungku dan memberi kesempatan untuk selalu berkarya dan terus berkarya sehingga aku dapat berguna bagi orang lain.

Intan Aida Diliانا kekasihku yang selalu setia memberiku semangat serta selalu mengingatkan aku untuk tetap berjalan di jalan kebenaran.

Bapak Prof. Dr. H. Herminanto Sofyan selaku pembimbing skripsi yang telah sudi membimbing dan membagi ilmu kepada saya.

Rekan – Rekan Tim Mobil Listrik UNY EVO, Tim Mobil Listrik Garuda UNY dan Kelas PT Otomotif A 2009 yang selalu setia menemani untuk bersama - sama menggoreskan tinta pengalaman.

Teman – Teman Hima Otomotif, KMB Yogyakarta, UKM Rekayasa Teknologi dan Karang Taruna yang sudah mengajarkanku banyak ilmu organisasi.

Serta Sahabat – Sahabatku Tercinta yang selalu mendukung dan menyemangatiku disaat suka maupun duka.

TEACHING FACTORY PERAKITAN MOBIL ESEMKA DI SMK NEGERI 2 SURAKARTA

Oleh :

Onery Andy Saputra
NIM. 09504241007

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendiskripsikan kontribusi siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta, serta memaparkan faktor penghambat pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan se jelas mungkin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu WKS bidang humas dan humin, koordinator, pelaksana, siswa, serta mitra industri *teaching factory*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen. Teknis analisis yang digunakan yaitu model Miles and Huberman. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu *credibility* dan *dependability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta masih jauh dari harapan. Hal tersebut terjadi karena siswa hanya dilibatkan pada proses produksi saja. Proses produksi yang dilakukan siswa hanya pada proses perakitan mobil saja, tidak dari proses desain sampai dengan *quality control*. Sehingga dengan kontribusi siswa hanya pada proses perakitan saja, maka siswa hanya mendapatkan pengalaman pada proses tersebut. Serta hambatan dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan Mobil Esemka adalah masalah manajemen program yang kurang baik, yang berakibat permasalahan – permasalahan yang ada tidak dapat terselesaikan. Hambatan yang lain yaitu masalah ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai di SMK mengakibatkan pelaksanaan program *teaching factory* ini tidak berjalan lagi. Sumber dana untuk pelaksanaan program *teaching factory* ini yang belum jelas, mengakibatkan proses program *teaching factory* menjadi terhenti.

Kata Kunci : kontribusi, *teaching factory*, penghambat mobil Esemka

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta”

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas berkat bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan laporan penelitian ini baik berupa material maupun spiritual, ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Martubi, M.T., M.Pd., selaku Kajur Diknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Wardan Suyanto, Ed.D., selaku Dosem Pembimbing Akademik, atas semua arahan yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dari awal semester sampai akhir semester ini.
5. Prof. Dr. H. Herminanto Sofyan, selaku Pembimbing Skripsi atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan demi tercapainya penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

7. Kedua Orang Tuaku tercinta dan adik – adikku yang telah banyak mendukung kuliahku serta berkat segala doa kalian semua tercapainya kesuksesan setiap gerak langkahku.
8. Saudara seperjuangan yang telah memberikan banyak masukan dan bantuan, serta rekan – rekan tim mobil listrik yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
9. Rekan – rekan himpunan mahasiswa otomotif yang telah memberikan motivasi, doa dan dukungannya.
10. Rekan – rekanku kelas A angkatan 2009 Pendidikan Teknik Otomotif terima kasih atas segala dukungannya, kalian semua saudaraku.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan karya ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penulisan laporan penelitian skripsi *Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena peneliti mohon maaf yang sebesar – besarnya. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 2013

Penyusun
Onery Andy Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	
1. Pendidikan Kejuruan.....	8
a. Pengertian.....	8
b. Tujuan Pendidikan Kejuruan.....	10
c. Kurikulum Pendidikan Kejuruan	12
2. <i>Teaching Factory</i>	14
a. Pengertian.....	14
b. Tujuan <i>Teaching Factory</i>	16
c. Dasar dan Pedoman <i>Teaching Factory</i>	17
d. Konsep Dasar Pelaksanaan Pembelajaran <i>Teaching Factory</i>	17
1) Pembentukan manajemen <i>teaching factory</i>	18

2) Proses Produksi	19
3) Proses Pemasaran Hasil Produksi	19
4) Proses Evaluasi	20
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Berpikir	22
D. Pertanyaan Penelitian	23

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan data	35

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	39
1. SMK Negeri 2 Surakarta	38
2. Solo Technopark	41
B. Hasil Penelitian	45
1. <i>Teaching Factory</i> Perakitan Mobil Esemka	45
a. Sejarah <i>teaching factory</i> perakitan Mobil Esemka	45
b. Tujuan program <i>teaching factory</i> perakitan Mobil Esemka	51
c. Sarana dan prasarana <i>teaching factory perakitan Mobil Esemka</i>	52
d. Sumber Daya Manusia	55
2. Kontribusi Siswa dalam Pelaksanaan Program <i>Teaching Factory</i>	58
3. Faktor Penghambat Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> Mobil Esemka	59

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
1. <i>Teaching Factory</i> Perakitan Mobil Esemka	61
a. Dasar pelaksanaan <i>teaching factory</i> perakitan mobil Esemka.....	61
b. Sarana dan prasarana <i>teaching factory</i> perakitan mobil Esemka.....	62
c. Sumber daya manusia.....	63
2. Kontribusi Siswa dalam Pelaksanaan Program <i>Teaching Factory</i>	64
3. Faktor Penghambat Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> mobil Esemka	65
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi.....	68
C. Keterbatasan Penelitian.....	68
D. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Analisis Data Kualitatif Model Miles & Huberman	33
Gambar 2. Gedung Utama SMK Negeri 2 Surakarta.....	40
Gambar 3. Gedung Perakitan Mobil Esemka di Solo Technopark	43
Gambar 4. Mobil Esemka Rajawali	47
Gambar 5. Mobil Esemka Dikdaya.....	48
Gambar 6. Mobil Esemka Bima.....	49
Gambar 7. Struktur Organisasi <i>Teaching Factory</i> SMK Negeri 2 Surakarta.....	56
Gambar 8. Ruangan Bengkel Perakitan Mobil Esemka di SMK N 2 Surakarta.....	60
Gambar 9. Bengkel Perakitan Mobil Esemka di SMK N 2 Surakarta dari samping gedung	74
Gambar 10. Mobil Esemka Bima.....	75
Gambar 11. Mobil Esemka Dikdaya.....	75
Gambar 12. Mesin Mobil Esemka	76
Gambar 13. Peralatan <i>Teaching Factory</i> Jurusan Mesin di Lantai 1	77
Gambar 14. <i>Assembly Line</i> di Solo Technopark	78
Gambar 15. <i>Core Assy</i> Blok Silinder	78
Gambar 16. <i>Dies</i> Kepala Silinder	79
Gambar 17. <i>Dies</i> Batang Piston	79
Gambar 18. Mobil Esemka Rajawali	80
Gambar 19. Mobil Esemka Bima.....	80
Gambar 20. Mobil Esemka Rajawali 2	80
Gambar 21. Tampak dari Depan Mobil Esemka Rajawali	81
Gambar 22. Mesin Mobil Esemka Rajawali	82
Gambar 23. Foto Mobil Esemka Dikdaya.....	82
Gambar 24. Mobil Esemka Bima.....	83
Gambar 25. Mesin Mobil Esemka Bima.....	83
Gambar 26. Mobil Esemka Rajawali 2	84
Gambar 27. Tampak Samping Mobil Rajawali 1	84
Gambar 28. Tampak Samping Mobil Rajawali 2	84

Gambar 29. Mesin Rajawali 1	85
Gambar 30. Mesin Rajawali 2.....	85
Gambar 31. Wawancara dengan Bapak Muh Rusyad Nurdin, S.Pd.....	154
Gambar 32. Wawancara dengan Bapak Drs. Kasmadi, S.Kom., MM.....	154
Gambar 33. Wawancara dengan Arif kurniawan Siswa SMK Negeri 2 Surakarta.....	155
Gambar 34. Wawancara dengan Yusuf Nur Kholis Siswa SMK Negeri 2 Surakarta.....	155
Gambar 35. Wawancara dengan Bapak Sabar Budhi	156
Gambar 36. Wawancara dengan Bapak Drs. BB Suprayitno.....	156

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Siswa SMK Negeri 2 Surakarta tahun 2012.....	40
Tabel 2. Jumlah Guru dan Karyawan SMK Negeri 2 Surakarta 2012.....	40
Tabel 3. Struktur Organisasi <i>Teaching Factory</i> Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Interview Guide</i>	72
Lampiran 2. Catatan Lapangan	74
Lampiran 3. Dialog Responden.....	86
Lampiran 4. Kurikulum Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Surakarta	152
Lampiran 5. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	154
Lampiran 6. Surat Perizinan Penelitian.....	157
Lampiran 7. Kartu Bimbingan Skripsi	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu modal suatu bangsa untuk bersaing dengan bangsa lain. Namun realita yang ada, saat ini Indonesia masih menjadi negara berkembang, sehingga segala upaya sedang dikerahkan untuk memperbaiki pendidikan Indonesia. Perbaikan dilakukan baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang berhubungan dengan pendidikan.

Indonesia menjadi negara berkembang, dikarenakan SDM Indonesia masih memiliki tingkat keterampilan yang rendah. Dengan tingkat keterampilan yang rendah, menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga mengakibatkan timbulnya pengangguran. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka salah satu upaya yang harus dilakukan pemerintah yaitu, melakukan peningkatan keterampilan dan keahlian SDM Indonesia melalui Sekolah Menengah Kejuruan.

Keseriusan pemerintah untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, direalisasikan dengan adanya arahan Presiden Republik Indonesia, mengenai Prioritas Presiden Bidang Pendidikan tahun 2009 - 2014. Arahan presiden tersebut diharapkan mampu meningkatkan

perekonomian Indonesia secara mandiri. Secara jelasnya prioritas presiden bidang pendidikan adalah sebagai berikut: “Peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja”. (Anang, (2012:2))

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan menjabarkan arahan Presiden Republik Indonesia ke dalam 5 substansi, salah satu substansi tersebut adalah kurikulum. Substansi inti kurikulum diarahkan pada “Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah, sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (diantaranya dengan mengembangkan model *link and match*).”

Substansi tersebut dirumuskan Direktorat PSMK ke dalam 6 rumusan misi. Dari keenam rumusan misi Direktorat PSMK terdapat satu rumusan yang relevan dengan substansi kurikulum, substansi tersebut yaitu “Memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan

industri dan berbagai entitas bisnis yang relevan dalam bentuk *teaching factory*.”

Sejalan dengan pernyataan di atas Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan memberikan perhatian yang lebih terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan (KWU) di SMK melalui program Bantuan Pembelajaran Kewirausahaan SMK/ *Teaching Factory*. *Teaching factory* ini merupakan terobosan baru di dunia pendidikan khususnya untuk sekolah menengah kejuruan. Terobosan baru tersebut menurut Nuryake (2012:5) “memiliki tujuan menciptakan lulusan SMK yang berkompeten dan siap kerja sesuai dengan tuntutan dunia usaha. Melalui *teaching factory* ini peserta didik dilatih untuk mengembangkan *entrepreneurship* dan memudahkan proses *link and match* antara SMK dengan lapangan kerja”.

Pengembangan kerjasama dengan industri dan entitas bisnis yang relevan dalam bentuk *teaching industry* saat ini sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah. Salah satu contoh sekolah yang sudah menerapkan program tersebut adalah SMK Negeri 2 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi awal membuktikan bahwa SMK Negeri 2 Surakarta sudah menerapkan program *teaching factory*, penerapan program tersebut sudah dibeberapa jurusan, jurusan tersebut adalah: Jurusan Teknik Permesinan (TPM), Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR).

Program *teaching factory* di SMK Negeri 2 Surakarta sudah dilakukan sejak tahun 2007, sehingga saat ini sudah menghasilkan produk. Produk –

produk yang sudah dihasilkan *teaching factory* SMK Negeri 2 Surakarta antara lain *netbook*, laptop, PC, LCD *projector* dan mobil Esemka. Dari beberapa produk *teaching factory* SMK Negeri 2 Surakarta tersebut, mobil Esemka merupakan produk yang sempat menjadi heboh di kalangan masyarakat Indonesia. Dikarenakan mobil Esemka hasil rakitan siswa SMK Negeri 2 Surakarta akan digunakan sebagai kendaraan dinas Walikota Surakarta.

Ketertarikan Walikota Surakarta untuk menggunakan mobil Esemka sebagai kendaraan dinas, memicu masyarakat untuk juga ikut menggunakan mobil hasil karya anak bangsa tersebut sebagai kendaraan pribadi. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya pemesan mobil Esemka dari masyarakat. Seperti yang dilansir Koran Solopos, pada tanggal 2 juni 2013, yang memaparkan bahwa pemesan Mobil Esemka sudah mencapai 7.000 unit. Namun sampai saat ini PT Solo Manufaktur Kreasi selaku perusahaan yang memproduksi mobil Esemka, belum memperlihatkan adanya aktivitas produksi untuk melayani produksi tersebut.

Program *teaching factory* perakitan mobil Esemka ini juga didesain agar siswa mampu berperan aktif sesuai dengan realita yang ada di perusahaan. Apabila siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan - kegiatan yang ada di perusahaan maka diharapkan siswa akan lebih siap kerja setelah lulus. Namun realita yang ada menunjukkan bahwa siswa setelah lulus dari SMK masih banyak yang belum siap bekerja, hal tersebut dikarenakan kurangnya kontribusi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka program *teaching factory* perakitan mobil Esemka belum berjalan dengan baik. Dari segi tujuan dari adanya kegiatan tersebut belum dapat tercapai, serta aktivitas proses produksi yang sampai saat ini belum terlihat berjalan dengan baik. Hal tersebut mendorong perlunya dilakukan penelitian mengenai “*Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta”. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab beberapa permasalahan yang ada di *teaching factory* perakitan mobil Esemka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi. Permasalahan tersebut antara lain, adalah :

1. Sumber daya manusia Indonesia masih memiliki tingkat keterampilan yang rendah.
2. Banyaknya masyarakat Indonesia yang menjadi pengangguran dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah.
3. Pemesan mobil Esemka sudah mencapai 7.000 unit, namun sampai saat ini belum memperlihatkan adanya aktivitas produksi untuk melayani pemesanan tersebut.
4. Kurangnya kontribusi siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran mengakibatkan siswa setelah lulus dari SMK tidak siap kerja.

C. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus dan rumusan masalah penelitian yang akan dikaji mengenai *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Apa kontribusi siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?
2. Apa faktor penghambat pelaksanaan perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan secara nyata, akurat dan sistematis tentang :

1. Kontribusi siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.
2. Faktor penghambat pelaksanaan perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut, diantaranya :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal unit pembelajaran usaha atau *teaching factory*.
2. Bagi siswa, sebagai bahan pembelajaran kewirausahaan selama proses belajar mengajar di sekolah.

3. Bagi guru, sebagai evaluasi pembelajaran *teaching factory* yang telah dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar.
4. Bagi sekolah, sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan *teaching factory* ke depan, agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi.
5. Bagi pengambil kebijakan, sebagai referensi untuk memutuskan kebijakan yang akan dikeluarkan mengenai *teaching factory*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini untuk melakukan kajian terhadap permasalahan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta adalah pengertian pendidikan kejuruan, tujuan pendidikan kejuruan, kurikulum pendidikan kejuruan, pengertian *teaching factory*, pembelajaran *teaching factory*, dasar dan pedoman *teaching factory*, dan konsep dasar pelaksanaan pembelajaran *teaching factory*.

1. Pendidikan Kejuruan

a. Pengertian

Pengertian pendidikan kejuruan menurut Evens (1971:1) memaparkan bahwa "... *that part of education which makes an individual more employable is one group of occupations than another*". (...bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang – bidang pekerjaan lainnya). Pengertian di atas menekankan peserta didik untuk mempersiapkan atau mendalami suatu bidang kerja saja.

Pengertian di atas hampir senada dengan pendapat Wardiman Djojonegoro (1998:35) yang memaparkan bahwa "pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja". Kedua pengertian dari pendidikan kejuruan yang telah disampaikan kedua pakar tersebut memiliki kesamaan perihal penyiapan

peserta didik untuk mendalami suatu bidang pekerjaan sebagai bekal untuk memasuki lapangan kerja.

Dengan bekal tersebut diharapkan peserta didik setelah lulus dari pendidikan kejuruan memiliki keterampilan atau keahlian dalam bidang tertentu. Dengan bekal keterampilan tersebut peserta didik setelah lulus dari pendidikan kejuruan mampu menggunakan keterampilan yang diperoleh, pada saat menempuh pendidikan di sekolah menengah kejuruan untuk mencari pekerjaan. Karena pentingnya hal ini maka perihal pendidikan kejuruan diamanahkan di dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam UU tersebut dipaparkan bahwasanya “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”.

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara spesifiknya dijelaskan didalam Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perkembangan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”.

Berbagai pengertian perihal pendidikan kejuruan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bertugas untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan tertentu, sehingga mampu melaksanakan suatu jenis pekerjaan dan dapat bekerja

dibidang tertentu. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka pendidikan kejuruan memiliki suatu kewajiban untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memiliki suatu keterampilan sehingga mampu melaksanakan pekerjaan tertentu. Untuk memenuhi kewajiban tersebut maka Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan menggulirkan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka.

b. Tujuan Pendidikan Kejuruan di Indonesia

Diselenggarakannya pendidikan kejuruan tidak tanpa tujuan. Tujuan diselenggarakannya pendidikan kejuruan menurut Evens (1971:2) adalah “(1) *Meeting the manpower needs of society*, (2) *increasing the options available to each student*, and (3) *serving as a motivating force to enhance all types of learning*. ((1) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja. (2) Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu. (3) Mendorong motivasi untuk belajar terus).

Pendidikan kejuruan yang ada di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan, hal tersebut sesuai amanah yang tertuang pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 15 yang berbunyi adalah “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.” Kemudian diperjelas pada Pasal 18 ayat (2) dan (3), pada ayat (2) berbunyi “Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan” selanjutnya pada ayat (3) berbunyi ”Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan

madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain sederajat”. Amanah yang tertuang pada undang – undang di atas dapat dijadikan dasar bahwa pendidikan kejuruan yang ada di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tujuan dari sekolah menengah kejuruan diamanahkan di dalam Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 yang merumuskan bahwasanya “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional”. Pemerintah juga memperjelas rumusan yang tertuang didalam PP no 29 tahun 1990 pada Keputusan Mendikbud No 0490/U/1990 yang berbunyi: “(a) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/ atau meluaskan pendidikan dasar. (b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan sekitarnya. (c) Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan seni, (d) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional.”

Pemaparan tujuan pendidikan kejuruan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya tujuan dari pendidikan kejuruan yaitu: 1) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi; 2) Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan diri mengikuti perkembangan ilmu, teknologi dan seni, agar mampu mengikuti persaingan global; 3) Menyiapkan peserta didik agar mampu memasuki

lapangan kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja yang memiliki sikap professional. Dengan kesimpulan tersebut diharapkan pengaplikasian *teaching factory* perakitan mobil Esemka di pendidikan kejuruan mampu memenuhi tujuan – tujuan yang telah disimpulkan di atas. Sehingga terselenggaranya pendidikan kejuruan dapat berjalan sesuai dengan teorinya.

c. Kurikulum Pendidikan Kejuruan di Indonesia

Kurikulum pendidikan kejuruan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau sering disebut KTSP. Kurikulum tersebut diamanahkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2006 pasal 1 ayat (1) tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berbunyi “Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan...”

Di dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19) dijelaskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”Pengembangan kurikulum akan mengacu pada

standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik yang ada.

Menurut Putu (2006:2) kurikulum tingkat satuan pendidikan yaitu: “Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing – masing satuan pendidikan. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/ kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.” Kurikulum KTSP dikembangkan di setiap sekolah dengan melihat kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang berbeda - beda tidak bisa apabila ditetapkan hanya satu kurikulum dari pemerintah, maka dengan kurikulum yang berbeda ini diharapkan akan mendapatkan kurikulum yang sesuai dan tepat dengan sekolahnya. Sehingga diharapkan dengan ini SMK dapat lebih maju dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan kejuruan yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kurikulum KTSP memberi kebebasan setiap sekolah untuk menentukan kurikulum yang diterapkan pada sekolah sesuai kemampuan yang dimiliki sekolah tersebut. Program *teaching factory* perakitan mobil Esemka ini juga tidak dilaksanakan di semua SMK, hanya SMK – SMK tertentu yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan

program tersebutlah yang melaksanakannya. Pelaksanaan *teaching factory* tersebut diharapkan dalam pengaplikasiannya dapat terintegrasi dengan dengan baik dengan kurikulum di sekolah tersebut.

2. *Teaching Factory*

a. Pengertian *Teaching Factory*

Dalam panduan Pelaksanaan Bantuan Pengembangan Kewirausahaan SMK/*teaching industry*, disebutkan bahwa “*teaching industry* merupakan bentuk media pembelajaran berbasis produksi dan bisnis. Media pembelajaran berbasis industri atau *teaching industry* memiliki berbagai nama yaitu *teaching industry*, *teaching factory*, *hotel training*, *incubator unit* serta *business center*.”

Pengertian tersebut dapat diartikan pembelajaran di dalam pendidikan kejuruan dengan cara melaksanakan produksi barang maupun jasa. Hal tersebut senada dengan pengertian *teaching factory* menurut Moerwishmadhi (2009), beliau mengungkapkan bahwa *teaching factory* adalah “suatu metode pelatihan/ pengajaran dimana institusi sekolah melaksanakan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Sangatlah penting, institusi pendidikan/ pelatihan ini memiliki hubungan kemitraan yang erat dengan beberapa perusahaan yang bergerak di bidang yang sesuai dengan kajian pendidikan profesi.” Jika pengertian di atas kita pahami secara mendalam dapat diartikan bahwa pelaksanaan produksi atau jasa dilakukan sebagai proses belajar mengajar.

Pemaparan di atas kurang memperjelas teknis pelaksanaan *teaching factory*. Ada satu lagi pemaparan pengertian *teaching factory* yaitu menurut Ibnu (2010:16), pengertian mengenai *teaching factory* adalah: “kegiatan pembelajaran dimana siswa secara langsung melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak dijual dan diterima masyarakat atau konsumen. Hasil keuntungan yang didapat diharapkan dapat menambah sumber pendapatan sekolah yang berguna untuk keberlangsungan kegiatan pendidikan. *Teaching factory* menghadirkan dunia industri/ kerja yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja”.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *teaching factory* adalah sekolah yang menerapkan media pembelajaran berbasis produksi dengan bentuk pabrik, serta sekolah memiliki hubungan kemitraan yang erat dengan beberapa perusahaan yang bergerak dibidang yang sesuai, sehingga lulusan yang dari SMK memiliki kemampuan untuk bekerja di dunia kerja maupun berwirausaha.

Teaching factory merupakan pembelajaran yang orientasi pembelajarannya diarahkan kepada produksi dan bisnis, yang diselenggarakan sekolah guna meningkatkan kemampuan siswa, sehingga setelah lulus SMK siswa siap untuk bekerja di dunia kerja maupun berwirausaha. Proses penerapan program *teaching factory* adalah dengan memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan,

seperti contoh: program studi Teknik Kendaraan Ringan dengan kegiatan service kendaraan bermotor.

b. Tujuan Pembelajaran *Teaching Factory*

Model *teaching factory* merupakan pengembangan dari model sistem ganda (*link and match*). Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan dari Triatmoko (2009:35), yang menyatakan bahwa “Di dalam lingkungan pendidikan vokasi, sering didengungkan tentang istilah *teaching factory*, namun ada sekian banyak pemahaman yang berbeda – beda ditemukan di lapangan. Istilah itu sendiri menunjukkan perubahan sekaligus perkembangan dari konsep *link and match* atau *dual system* yang diadopsi dari Swiss dan Jerman”

Program *teaching factory* merupakan program Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Program ini bertujuan untuk melatih siswa untuk mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, mempersiapkan siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan mental kerja dan beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi industri, menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri. Selain itu tujuan *teaching factory* adalah:

- a. Memberikan pengalaman lapangan di bawah bimbingan guru, sebagai sarana beradaptasi dengan keadaan nyata di pabrik.
- b. Siswa lebih mengenal keadaan lingkungan industri.

- c. Sekolah mengetahui kebutuhan industri, seperti kemampuan yang harus dimiliki tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan teknologi yang berkembang.
- d. Keuntungan dari hasil penjualan barang dapat digunakan untuk dana perawatan serta pengembangan SDM.
- e. Pembelajaran dengan model pendekatan produksi dibawah kontrol pasar akan memberi pengalaman dan pengetahuan siswa akan pentingnya efisiensi bahan serta persaingan antar produk.
- f. Memicu guru dan siswa untuk lebih merawat peralatan dan fasilitas produksi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan *teaching factory* secara umum yaitu, memberikan pengalaman secara nyata kepada peserta didik, kondisi nyata yang sesuai dengan realita di pabrik. Dengan penerapan program ini diharapkan mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia.

c. Dasar dan Pedoman *Teaching Factory*

Pengembangan *teaching factory* yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilaksanakan berdasarkan pada kebijakan yang tertuang dalam:

- 1) Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Peraturan pemerintah RI No. 29 tahun 1990 XI Pasal 29 ayat (1) dan (2).

- 3) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0873/P/1986, tentang Pemanfaatan Hasil Praktek.
- 4) Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 294/C/Kep./R/86, tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemanfaatan Hasil Praktek.

d. Konsep Dasar Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory*

Model pembelajaran yang memadukan lingkungan sekolah dengan lingkungan pabrik atau industri. Konsep dasar pelaksanaan pembelajaran ini mengatur pelaksanaan pembelajaran sesuai standar kompetensi keahlian yang berbasis produksi dunia industri dan melibatkan unsur sekolah. Penggunaan peralatan dan bahan kerja sesuai standar mutu di dunia industri. Kualitas produk yang dihasilkan harus mampu diperjualbelikan di pasar dan sesuai dengan standar industri. Proses model pembelajaran *teaching factory* ini juga harus bisa menciptakan jalinan hubungan industri yang luas. Proses penerapan *teaching factory* adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan manajemen *teaching factory*

Proses yang dilaksanakan adalah membentuk struktur organisasi manajemen produksi sesuai dengan organisasi yang ada di pabrik, serta mengandeng mitra industri untuk diajak kerjasama dalam proses produksi. Pembagian manajemen, pemasaran, administrasi, dan bagian produksi (produksi perencanaan, perawatan dan perbaikan). Masing – masing bagian memiliki tanggungjawab dan tugas sendiri – sendiri. Dalam proses ini guru sebagai konsultan, asesor dan fasilitator.

2) Proses Produksi

Daftar pesanan dari konsumen yang diterima oleh penerima pekerjaan, kemudian dilanjutkan ke bagian manajemen. Bagian manajemen selanjutnya melaksanakan koordinasi dengan guru, yang berperan sebagai fasilitator. Hasil koordinasi kemudian disampaikan kepada siswa yang berperan sebagai pelaku produksi, apabila semua pihak menyetujui dan menerima pekerjaan maka pekerjaan siap di produksi. Selama proses produksi diperlukan pengawasan yang baik, hal tersebut dilaksanakan untuk menjaga kualitas yang sesuai dengan kesepakatan. Setelah proses produksi selesai maka hasil produksi melalui tahap akhir, tahap ini yaitu tahap pemeriksaan dari pihak asesor atau guru. Apabila produk sudah sesuai dengan pesanan maka produk dianggap sudah selesai diproduksi.

3) Proses pemasaran hasil produksi

Produk barang yang sudah jadi, kemudian diperiksa ulang oleh setiap bagian untuk kemudian disesuaikan dengan permintaan/standar mutu dan persetujuan konsultan. Bagian pemasaran menjual produk sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Produk pesanan disesuaikan antara mutu yang diinginkan konsumen dengan kondisi barang saat itu. Produk yang bukan merupakan pesanan akan dipasarkan secara umum melalui bagian pemesanan. Setiap produk yang terjual harus dilaporkan terhadap manajer melalui bagian administrasi.

4) Proses Evaluasi

Tahap terakhir yaitu proses evaluasi, proses ini memiliki peran untuk mengevaluasi terhadap kinerja setiap bagian. Disini pula guru bertugas sebagai konsultan memberikan penilaian tersendiri kepada setiap bagian sebelum mengevaluasi bersama untuk kemudian dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pekerjaan siswa. Dari penilaian tersebut maka dapat diketahui kemampuan siswa dalam melaksanakan pekerjaannya.

Tahapan *teaching factory* di atas adalah gambaran sederhana tentang penerapan *teaching factory* yang dilaksanakan sekolah. *Teaching factory* menuntut setiap orang yang terlibat untuk bersikap profesional dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang telah dilakukan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Ibnu Siswanto (2009), tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *teaching factory* di SMK RSBI Daerah Istimewa Yogyakarta, menyatakan bahwa pelaksanaan *teaching factory* di SMK RSBI DIY belum berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan belum bisa berjalan dengan berkelanjutan dengan optimal dan pelibatan siswa juga belum maksimal. Akibatnya, tujuan *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi lulusan SMK, meningkatkan jiwa *entrepreneurship* lulusan SMK, menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang memiliki nilai tambah, meningkatkan sumber pendapatan sekolah, dan meningkatkan kerjasama dengan industri atau entitas bisnis

yang relevan juga belum bisa tercapai. Faktor pendukung dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK RSBI DIY ialah: adanya sumber permodalan berupa hibah, fasilitas peralatan produksi, kemampuan guru, pameran oleh pemerintah daerah. Sedangkan faktor penghambatnya ialah: manajemen operasional, kurang kerjasama dengan industri, sifat program yang berupa proyek, kompetensi siswa, pemasaran. Untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan *teaching factory* sebaiknya: sekolah membuat struktur pengelola yang bisa bekerja dengan maksimal, meningkatkan kerjasama dengan industri terkait dengan pelaksanaan *teaching factory*, menyatukan semua sumber pendanaan untuk pelaksanaan *teaching factory* ke dalam satu pengelolaan, meningkatkan kompetensi siswa, memberikan perhatian yang lebih tinggi pada usaha pemasaran produk hasil *teaching factory*.

2. Hasil penelitian Sudiyanto tahun 2011, tentang *Teaching Factory* di SMK ST. Mikael Surakarta, menyatakan bahwa pelaksanaan *teaching factory* di SMK St. Mikael Surakarta melalui perencanaan dengan pembuatan rencana jangka panjang, menengah, dan pendek, pelaksanaan dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga melibatkan semua siswa, serta pengawasan dengan melakukan koordinasi rutin dan form penilaian untuk semua siswa, karyawan, dan guru. Faktor pendukung pelaksanaan *teaching factory* di SMK St. Mikael Surakarta ialah budaya atau kultur yang baik, sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya, dan fasilitas peralatan yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya ialah:

belum adanya ruang atau bangunan khusus untuk unit produksi dan belum adanya karyawan yang khusus mengelola unit produksi.

C. Kerangka Pikir

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat sudah merambah ke dunia industri. Sehingga saat ini dunia Industri membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kualitas yang baik. Tenaga kerja di dunia industri saat ini didominasi dari lulusan SMK, sehingga untuk memenuhi kebutuhan industri tersebut, SMK harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas baik, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain manajemen yang baik, sumber daya manusai yang baik, kurikulum yang baik, pembiayaan yang memadai, guru yang professional, sarana dan prasarana yang memadai, serta model pembelajaran yang komunikatif dan efektif.

Model pembelajaran yang komunikatif dan efektif yang saat ini sedang digulirkan pemerintah yaitu model pembelajaran *teaching factory*. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang orientasi pembelajarannya diarahkan kepada produksi dan bisnis, yang diselenggarakan sekolah guna meningkatkan kemampuan siswa, sehingga setelah lulus SMK siswa siap untuk bekerja di dunia kerja maupun berwirausaha.

Model pembelajaran *teaching factory* ini juga melibatkan industri lokal sebagai mitra industri, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dapat berhubungan langsung dengan dunia industri. Hubungan yang erat dan komunikasi yang inten antara peserta didik serta dunia industri diharapkan

mampu memberikan pengalaman lapangan secara nyata bagaimana kondisi di pabrik. Hubungan erat antara sekolah dan industri juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada sekolah mengetahui kebutuhan industri, seperti kemampuan yang harus dimiliki tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan teknologi yang berkembang.

Apabila model pembelajaran *teaching factory* ini dapat terlaksana dengan baik maka diharapkan lulusan SMK mampu memiliki kualitas yang baik. Dengan kualitas lulusan SMK yang baik diharapkan lulusan SMK mampu diterima di dunia industri. Dengan diterimanya lulusan SMK di dunia industri maka tingkat pengangguran dapat berkurang, serta perekonomian Indonesia akan menjadi lebih baik.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, kajian teoritik, dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa tujuan pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?
3. Apasajakah kontribusi siswa dalam pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?
4. Siapa sajakah yang mengelola pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?

5. Apasajakah hambatan yang dihadapi dalam hal pelaksanaan *teaching factory* Mobil Esemka?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi siswa dalam pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka, serta hambatan – hambatan yang dihadapi pada saat pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan dan dianalisis menggunakan data statistik, sehingga pendekatan kualitatif merupakan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kontribusi siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta serta hambatan – hambatan yang dihadapi pada saat pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta. Dengan metode kualitatif diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam dan lebih bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perakitan mobil Esemka yaitu di SMK Negeri 2 Surakarta serta di Solo Technopark (STP) selaku bengkel perakitan mobil Esemka. Kegiatan penelitian diawali dengan observasi awal terlebih dahulu, hal tersebut berfungsi untuk mengetahui proses pembelajaran *teaching*

factory yang akan diteliti. Dari hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh beberapa data awal mengenai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* perakitan mobil Esemka serta kondisi sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang pelaksanaan program tersebut. Hasil observasi tersebut kemudian digunakan peneliti untuk mendalami permasalahan yang akan dilakukan. Observasi awal tersebut juga diharapkan dapat membina hubungan yang lebih akrab antara objek penelitian dengan peneliti.

Waktu observasi dan penelitian (pengambilan data) dilaksanakan peneliti mulai bulan November 2012. Berhubung penelitian ini bersifat kualitatif, maka pengambilan data tidak terbatas sesuai dengan tanggal yang ada disurat ijin penelitian, karena apabila ada data yang dirasa kurang maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengambil data.

C. Sumber Data

Penelitian *teaching factory* perakitan mobil Esemka ini melibatkan semua elemen yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Pemilihan sumber data dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian sumber data bersifat purposive, maksudnya sumber data yang dipilih yaitu sumber data yang dirasa mengetahui masalah tersebut. Sumber data diperoleh dari 8 responden yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang IV (1 orang), ketua program *teaching factory* merangkap sebagai ketua program studi (1 orang), instruktur serta merangkap sebagai guru (2 orang), koordinator *teaching factory* SMK Negeri 2 Surakarta (1 orang), mitra industri (1 orang), siswa (2 orang). Alasan pemilihan responden adalah orang – orang yang memiliki

kewenangan untuk mengeluarkan kebijakan serta pelaksana program *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.

Penelitian ini tidak menentukan batasan jumlah responden maupun tipe responden, namun penelitian ini lebih menekankan pada kualitas data yang diperoleh, yaitu responden yang benar – benar memiliki data untuk membantu peneliti memahami permasalahan yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini dalam pembahasan akan digunakan secara terintegrasi. Penggunaan teknik pengumpulan data lebih dari satu diharapkan mampu memberikan gambaran sesuai dengan realita yang ada.

1. Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengobservasi keadaan di bengkel perakitan mobil Esemka dan observasi pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* perakitan mobil Esemka. Observasi ini dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan perakitan mobil Esemka. Materi observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu :

- a. Keadaan lingkungan bengkel perakitan mobil Esemka di Solo Technopark.

- b. Keadaan lingkungan bengkel perakitan mobil Esemka di Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Surakarta.
- c. Proses pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka siswa SMK Negeri 2 Surakarta.
- d. Produk hasil *teaching factory* perakitan mobil Esemka siswa SMK Negeri 2 Surakarta.

2. Wawancara

Pemilihan teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan mendalami perihal sejarah *teaching factory* perakitan mobil Esemka, sehingga dalam pengumpulan data diperlukan teknik pengumpulan data yang mampu mengungkap realita pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta. Teknik ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya perihal perakitan mobil Esemka.

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data mengenai perakitan mobil Esemka. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti merencanakan melakukan kesepakatan hari dan jam wawancara, sehingga dengan cara ini diharapkan tidak mengganggu proses perakitan mobil Esemka serta responden dapat lebih konsentrasi yang tinggi pada saat wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan garis – garis besar wawancara yang akan dilaksanakan.

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara bebas tetapi tetap ada batasan – batasan pertanyaan, namun selama wawancara pertanyaan – pertanyaan wawancara tidak selalu sama dengan pedoman pertanyaan. Apabila ada jawaban responden yang dianggap ada yang janggal langsung saja ditanyakan dimungkinkan akan ada informasi yang dapat memperkuat hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan dan ditangkap merupakan data verbal dan non verbal. Peneliti mencoba membuat keseimbangan antara data verbal yang berupa gerak – gerak badan, tangan, mata, intonasi ucapan, pandangan mata atau perubahan mimik wajah. Percakapan kemudian didokumentasikan melalui rekaman, yang setelah itu ditulis dalam transkrip wawancara serta dimintakan pengesahan kepada responden, yang menyatakan bahwa hasil wawancara yang dilakukan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Dokumen

Data yang bersifat dokumentatif yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi dokumen struktur organisasi, uraian tugas, surat keputusan, foto pelaksanaan *teaching factory*, serta surat perjanjian – perjanjian yang berhubungan dengan perakitan Mobil Esemka. Sedangkan untuk foto – foto yang digunakan sebagai data, diambil sendiri oleh peneliti dengan menggunakan kamera pada saat observasi ke lapangan. Foto merupakan dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya secara visual dan terperinci. Dalam hal ini terekam

kondisi pelaksanaan perakitan mobil Esemka yang akan memberikan gambaran secara valid tentang permasalahan yang diteliti sebagai pendukung dalam memahami informasi – informasi verbal dari pelaksanaan kegiatan perakitan Mobil Esemka.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang secara langsung mencari data dari sumber – sumber data yang ditentukan. Apabila di tengah jalan ada sumber data yang lain yang memiliki data mengenai penelitian yang diteliti, maka sumber data yang sebelumnya belum masuk di dalam daftar sumber data dijadikan sumber data penelitian. Untuk itu digunakan beberapa alat bantu untuk membantu mendiskripsikan keadaanya nyata untuk diolah lebih lanjut. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan beberapa alat untuk mendokumenkan hasil penelitian, alat bantu tersebut adalah :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai acuan pada saat wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada pada BAB II. Selama pelaksanaan wawancara peneliti sesekali menambah pertanyaan yang tidak ada dalam pedoman wawancara dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam informasi yang diperoleh.

2. Alat Rekam Suara

Pada proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk mendokumentasikan pembicaraan. Alat bantu yang digunakan yaitu aplikasi Easy Voice Recorder, yang sudah terpasang pada Tablet Samsung Galaksi Tab – P1000. Dengan alat bantu bantu rekam diharapkan data yang diperoleh tidak hanya berupa tulisan, namun juga suara. Dari hasil rekaman diharapkan mampu menggambarkan intonasi tanggapan responden pada saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Data alat rekam suara juga membantu peneliti mengingat kejadian pada saat wawancara.

Alat rekam suara yang digunakan peneliti pada saat wawancara, sebelum dipakai untuk merekam pada saat wawancara dilakukan percobaan. Percobaan terhadap alat rekam suara berfungsi untuk mengetahui cara penggunaan, untuk mengetahui jarak maksimal alat bantu rekam mampu merekam dengan suara jelas dan untuk mencoba bagaimana sensitifitas alat.

3. Kamera

Pada proses observasi peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk mengabadikan kondisi suatu tempat. Kamera yang digunakan yaitu bermerk BenQ, dengan seri DC E1280. Dengan kamera ini diharapkan data yang diperoleh tidak hanya suara serta tulisan saja tetapi juga dokumentasi situasi dan kondisi tempat pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka. Gambar hasil dari kamera ini diharapkan

mampu memperjelas kondisi secara nyata mengenai *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.

Kamera yang digunakan peneliti sebelum digunakan untuk mengabadikan gambar pada saat observasi dilakukan percobaan. Percobaan terhadap kamera berfungsi untuk mengetahui cara penggunaan kamera.

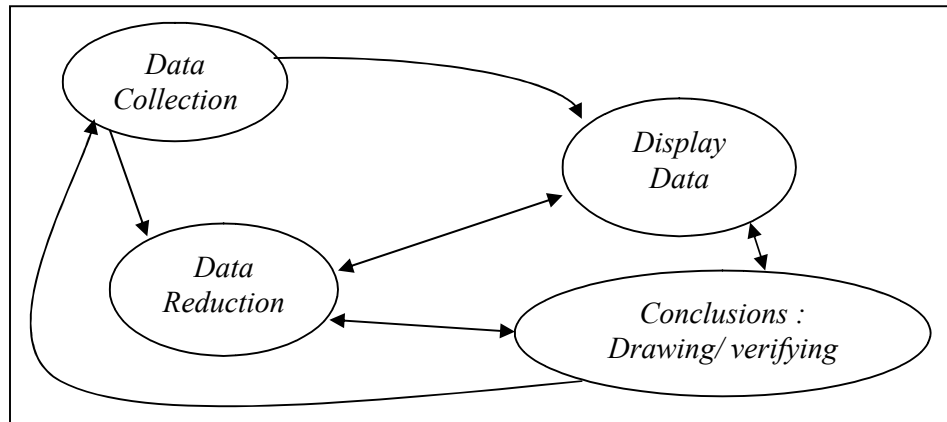
4. Alat Tulis Menulis

Untuk mendapatkan data penelitian yang lebih lengkap dan akurat, maka setiap permasalahan atau kondisi yang ditemui peneliti ada hubungannya dengan data penelitian, maka dibuat catatan – catatan kecil untuk membantu peneliti selama proses analisis. Proses pencatatan dengan alat tulis menulis diusakan tidak mengganggu proses wawancara. Catatan kecil ini berisi tentang kata – kata inti yang disampaikan responden selama wawancara, dan juga tentang bagian – bagian yang diamati.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari sumbernya, selanjutnya dilaksanakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan konsep analisis data model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012:246), bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data tersebut meliputi *data collection*, *data reduction*, *display data* dan *conclusion drawing/ verification*”.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif Model Miles & Huberman

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa, peneliti melakukan pengumpulan data/ *collection data* sebelum melaksanakan reduksi data hasil penelitian. Selanjutnya analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1. Koleksi Data

Pengumpulan data untuk dijadikan satu dilakukan peneliti sejak peneliti mendapatkan data yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti untuk menunjang pembahasan penelitian. Data hasil rekaman observasi, wawancara, dan foto-foto dikumpulkan dan disusun sesuai dengan urutan.

2. Reduksi Data

Setelah proses koleksi data dilakukan proses reduksi data. Hal ini dilakukan karena dari hasil koleksi data masih bersifat umum. Kegiatan reduksi data berfungsi untuk memilih data mana yang berhubungan

dengan dengan penelitian dan layak untuk ditampilkan. Pemilihan data akan fokus pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan atau pemaknaan guna menjawab pertanyaan penelitian. Banyaknya permasalahan pada penelitian *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta akan disederhanakan dan kemudian disusun secara sistematis dengan menonjolkan permasalahan – permasalahan yang dianggap penting.

Langkah dalam mereduksi data dari rekaman wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Data hasil wawancara kemudian ditranskripkan menjadi dialog wawancara, selanjutnya dikelompokkan menjadi dua bagian.
- b. Data yang sudah dikelompokkan kemudian diberi kode.

Kode yang akan dipakai peneliti yaitu “W” sebagai kode hasil wawancara dan “O” sebagai kode hasil observasi, dan “I” sebagai kode wawancara/ observasi pertama, “R1” sebagai kode responden ke-1 dan “L1” sebagai kode lokasi observasi 1. Sebagai contoh “W1/R1/1 (1)” atau “O1/L1/1 (2)”

3. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini akan lebih bersifat naratif karena penelitian merupakan penelitian kualitatif. Peneliti juga akan memberikan grafik, gambar, foto dokumentasi yang menggambarkan keadaan yang diteliti. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam membaca data hasil penelitian.

4. Verifikasi

Pada langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada. Bentuk kesimpulan berupa diskripsi masalah yang diteliti yang sebelumnya masih belum jelas. Selanjutnya untuk verifikasi yaitu langkah mencocokkan data atau temuan yang didapat pada saat pengambilan data dengan keadaan sesungguhnya di lapangan, sehingga dapat terjadi sinkronisasi antara kenyataan dengan data yang diungkap oleh peneliti.

G. Pengujian Keabsahan Data

Data yang didapat dari hasil penelitian berupa pernyataan dari sumber data, selanjutnya peneliti memberikan arti dari data yang didapat dengan cara menafsirkan. Penafsiran yang dilakukan peneliti akan dinyatakan sah apabila dilakukan pengujian keabsahan data.

Pengujian keabsahan data untuk penelitian kualitatif menurut Maleong (2011:324) ada ada 4 buah pengujian yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Peneliti akan melaksanakan dua pengujian keabsahan data tersebut, hal tersebut dilakukan agar data yang didapat memiliki keabsahan yang kuat.

1. *Credibility* ,

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa cara untuk menguji *credibility* data. Pengujian *credibility* ada 6 cara yaitu melalui

“perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisi kasus negatif dan *membercheck*” (Sugiyono 2012:270). Pengujian kredibilitas data yang dipilih peneliti yaitu:

a. Memperpanjang pengamatan

Setelah permasalahan yang akan diteliti peneliti sudah ditetapkan, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan proposal penelitian. Setelah proposal penelitian diajukan untuk diteliti maka peneliti mulai mencari data sesuai dengan kebutuhan. Proses pengambilan data untuk memecahkan permasalahan penelitian dimulai sejak bulan November 2012, selanjutnya setelah terjalin hubungan baik dan sudah terjadi keakraban antara peneliti dengan sumber data, maka setiap saat peneliti bisa berkunjung ke sekolah untuk mengambil data.

b. Peningkatan ketekunan

Setelah memperoleh izin penelitian oleh beberapa instansi pemerintahan setempat, peneliti segera memulai pengambilan data. Namun sebelum melakukan pengambilan data peneliti menjalin keakraban terlebih dahulu dengan sumber data, bersamaan dengan itu peneliti juga menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berkunjung ke sekolah.

Meningkatkan ketajaman dalam pembahasan, peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi, baik dari dunia maya maupun hasil penelitian – penelitian yang relevan.

c. Triangulasi

Setelah mendapatkan data – data penelitian, kemudian dilakukan triangulasi untuk mengecek kebenaran data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dari hasil pengecekan selanjutnya data dilakukan pengecekan dengan cara melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang IV, serta ketua *teaching factory* perakitan mobil Esemka.

d. Kajian Kasus Negatif

Kajian kasus negatif muncul pada saat melakukan wawancara. Apabila ditemukan ada data yang diperoleh dari 2 sumber data yang berbeda, maka dikonfirmasi kepada guru yang lain, terutama kepada Ketua Bidang Keahlian atau guru yang lebih senior. Setelah dilakukan konfirmasi diharapkan mampu memperjelas data.

2. *Dependability*

Pengujian dependabilitas pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara “Menggunakan metodologi yang benar dan menjaga kebenaran data yang diperoleh, sehingga dapat diperoleh konsistensi atau kesamaan hasil penelitian” (Sanafiah dalam Sugiono, 1990).

Dalam penelitian ini pengujian kebergantungan dilakukan dengan cara meminta pembimbing untuk meninjau pelaksanaan peneliti. Pada

waktu peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian *teaching factory* perakitan mobil Esemka dilakukan di SMK Negeri 2 Surakarta dan di Solo Technopark. Lokasi penelitian ada dua tempat dikarenakan bengkel perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta masih dalam proses pembangunan gedung, sehingga pelaksanaan perakitan saat ini masih meminjam tempat di Solo Technopark.

1. SMK Negeri 2 Surakarta

SMK Negeri 2 Surakarta terletak di Jl. LU. Adi Sucipto, No 33, Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. SMK Negeri 2 Surakarta memiliki letak yang strategis, karena berdekatan dengan Poltabes Surakarta dan Stadion Manahan Surakarta. Kedua tempat tersebut mendukung mobilitas dari SMK, sehingga untuk mencapai tempat tersebut akan lebih mudah. SMK Negeri 2 Surakarta juga terletak di pusat pendidikan, karena berdekatan dengan SMK Negeri 5 Surakarta, SMK Negeri 4 Surakarta, SMK Negeri 6 Surakarta, dan berdampingan dengan SMA Negeri 4 Surakarta.

SMK Negeri 2 Surakarta berdiri sejak 1952 sampai sekarang, pada tahun 2012/2013 ini memiliki jumlah siswa sebanyak 2128, dengan jumlah siswa pria 1961 dan siswa perempuan sejumlah 167 siswa. Dengan jumlah tenaga pendidik 220, yang sudah PNS sejumlah 199 dan Guru Tidak Tetap (GTT) 21 pegawai. Untuk pegawai kependidikan ada

sejumlah 45, yang sudah PNS ada 7 pegawai dan 38 masih Pegawai Tidak Tetap (PTT).

Tabel 1. Jumlah Siswa SMK Negeri 2 Surakarta Tahun 2012

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
1.	Laki – Laki	1.961 siswa
2.	Perempuan	167 siswa
Jumlah Siswa		2128 siswa

Sumber: SMK N 2 Surakarta

Tabel 2. Jumlah Guru dan Karyawan SMK Negeri 2 Surakarta 2012

No.	Pegawai	Pendidik	Kependidikan
1.	PNS	199 Orang	7 Orang
2.	Guru Tidak Tetap	21 Orang	38 Orang
Jumlah		220 Orang	45 Orang

Sumber: SMK N 2 Surakarta



Gambar 2. Gedung Utama SMK Negeri 2 Surakarta

SMK Negeri 2 Surakarta membuka 9 Kompetensi Keahlian, kompetensi – kompetensi tersebut yaitu : Teknik Konstruksi Bangunan;

Teknik Gambar Bangunan; Teknik Perkayuan; Teknik Listrik Instalasi Tenaga Listrik; Teknik Audio Video; Teknik Pemesinan; Teknik Kendaraan Ringan; Teknik Komputer & Jaringan; Rekayasa Perangkat Lunak.

Dari sembilan kompetensi kejuruan yang dibuka SMK Negeri 2 Surakarta, ada 3 jurusan yang sudah menerapkan program *teaching factory*. Jurusan yang sudah menerapkan program *teaching factory* yaitu :

- a. Jurusan Teknik Komputer & Jaringan; Rekayasa Perangkat Lunak dengan kegiatan siswa merakit PC, laptop, LCD *Projector* dan *notebook*. Pelaksanaan *teaching factory* Jurusan Teknik Komputer & Jaringan; Rekayasa Perangkat Lunak bekerja sama dengan mitra kerja PT. SMK Relion
- b. Jurusan Permesinan dengan kegiatan merakin CNC dan milling. Pelaksanaan *Teaching Factory* Jurusan Permesinan bekerjasama dengan mitra industri PT Fokus SMK
- c. Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dengan kegiatan merakit Mobil Esemka. Pelaksanaan *teaching factory* dengan menggandeng mitra kerja industri dari PT Solo Manufaktur Kreasi.

2. Solo Technopark

Solo Technopark terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara, Desa Kendingan, Kecamatan Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Solo Technopark dibangun pada tahun 2006, hasil dari kerjasama antara Pemerintah Kota Surakarta dan Akademi Teknik Mesin Industri (ATMI), serta atas dukungan Indonesia German Institute. Solo Technopark merupakan sebuah lembaga diklat dibidang mekanik untuk mendidik para pemuda dan guru – guru Sekolah Menengah Kejuruan, dalam meningkatkan kompetensi dibidang mekanik.

Solo Technopark (STP) bertempat di Utara Institute Seni Indonesia (ISI Surakarta) serta Universitas Negeri Surakarta (UNS) atau sering disebut dengan Universitas Sebelas Maret. Diharapkan dengan posisi Solo Technopark dengan Universitas Sebelas Maret berdekatan akan terjalin sinergi yang baik antara kedua lembaga tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tujuan berdirinya Solo Technopark.

Solo Technopark menyediakan pelatihan bagi siswa, guru SMK dan karyawan industri. Program pelatihan yang disediakan antara lain : *benchwork, tool grinding, turning – basic skill, milling – basic skill, welding basic skill*. Tidak hanya itu, Solo Technopark juga memiliki *Welding Center, welding center* ini dikembangkan sebagai pusat rujukan permasalahan dibidang pengelasan. Disana juga membuka pelatihan *garment mechanic*, program pelatihan yang disediakan yaitu : *Manajement division, sewing*, mekanik jarum 1 dan 2, mekanik obras.

Dan yang terakhir Solo Technopark juga menerapkan pembelajaran dalam suasana sesungguhnya atau sering disebut dengan pembelajaran *teaching factory*. Dengan penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dengan pengetahuan sekolah. Devisi yang disediakan untuk pembelajaran *teaching factory* yaitu : Divisi Otomotif; Divisi Mesin; Divisi IT dan Elektronika; serta Divisi Elektro.

Penerapan program *teaching factory* ini sesuai dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan SMK Negeri 2 Surakarta, untuk pembelajaran perakitan mobil. Sehingga dengan arah pemikiran yang sama, maka untuk sementara program *teaching factory* perakitan mobil Esemka dialihkan di Solo Technopark. Hal tersebut dilakukan karena gedung perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta belum jadi.



Gambar 3. Gedung Perakitan Mobil Esemka di Solo Technopark

Peneliti mencantumkan Solo Technopark sebagai objek penelitian dikarenakan tempat tersebut digunakan untuk perakitan Mobil Esemka. Peneliti juga merasa perlu untuk mengetahui kondisi tempat tersebut, untuk menunjang analisis data *teaching factory* perakitan mobil Esemka. Solo Technopark merupakan kantor PT Solo Manufaktur Kreasi selaku mitra kerja SMK Negeri 2 Surakarta.

Peneliti melakukan penelitian mengenai *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta dikarenakan beberapa alasan. Salah satu alasan peneliti memilih SMK Negeri 2 Surakarta dikarenakan SMK Negeri 2 Surakarta ditunjuk sebagai sekolah percontohan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Terpilihnya SMK Negeri 2 Surakarta sebagai sekolah percontohan ini juga menuntut program – program Direktorat PSMK untuk diterapkan di sekolah tersebut. Salah satu program tersebut yaitu *teaching factory*.

SMK Negeri 2 Surakarta juga merupakan salah satu SMK yang terpilih menjadi rintisan sekolah bertaraf internasional pada tahun 2008. Dengan system manajemen yang sudah baik, serta fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, menjadikan SMK Negeri 2 Surakarta sebagai sekolah yang dipilih Direktorat PSMK untuk melaksanakan program *teaching factory*.

Pelaksanaan *teaching factory* membutuhkan mitra industri pada saat pelaksanaan program tersebut. Dengan status SMK Negeri 2 Surakarta sebagai sekolah tua di Surakarta telah meluluskan beribu – ribu lulusan mempermudah SMK Negeri 2 Surakarta menjalin kerjasama untuk

mensukseskan program ini, dikarenakan alumni SMK Negeri 2 Surakarta yang sudah tersebar diberbagai perusahaan.

SMK Negeri 2 Surakarta juga merupakan sekolah peneliti pada saat SMK, sehingga sudah terjalin keakrapan antara peneliti dan sumber data. Keakrapan serta hubungan baik antara peneliti dan sumber data akan mempermudah serta mempermudah pengambilan data pada saat pengambilan data. Dilain sisi peneliti juga sudah mengetahui situasi serta kondisi SMK Negeri 2 Surakarta selama sekolah di sana, sehingga peneliti mampu mengantisipasi hal – hal yang tidak diinginkan.

SMK Negeri 2 Surakarta juga merupakan sekolah yang besar karena terdiri dari 220 guru pengajar serta 2128 siswa. Jumlah tersebut telah membuktikan bahwa SMK Negeri 2 Surakarta merupakan sekolah yang besar. Dengan jumlah siswa lebih dari 2000 siswa, menuntut manajemen yang baik dan tersetruktur.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara dengan beberapa sumber data serta gambar – gambar dan dokumen yang ada di SMK Negeri 2 Surakarta, dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka

a. Sejarah *teaching factory* perakitan mobil Esemka

Teaching factory perakitan mobil Esemka mulai tercetus pada tahun 2008 serta diperkuat dengan adanya arahan presiden Republik Indonesia mengenai Prioritas Presiden Bidang Pendidikan tahun 2009-2014. Dari

dasar tersebut maka Direktorat PSMK serta jajaran pendidikan mencetuskan sebuah program dengan nama program pembelajaran kreatif. Program tersebut mengarahkan pembelajaran yang berorientasi kepada dunia usaha dan dunia industri. Didalam aplikasinya pembelajaran kreatif sering disebut dengan *teaching factory*.

Teaching factory ini dirintis oleh 7 sekolah menengah kejuruan sebagai percontohan. Sekolah – sekolah tersebut adalah SMK Negeri 2 Surakarta, SMK Negeri 5 Surakarta, SMK Warga Surakarta, SMK Singosari Malang, SMK Negeri 4 Jakarta, SMK Negeri 1 Cibinong dan SMK Muhammadiyah Borobudur. Kelima SMK tersebut sebelum mengaplikasikan program *teaching factory* ini, diberi pelatihan oleh Direktorat PSMK. Pelatihan tersebut dilakukan sebanyak 2 kali periode selama dua tahun. Dalam pelaksanaan pelatihan Direktorat PSMK menggandeng mitra industri yang berpengalaman untuk melatih perwakilan SMK – SMK tersebut. Pada pelatihan pertama Direktorat PSMK menggandeng PT AIK sebagai mitra kerjanya, sedangkan pelatihan kedua menggandeng Foday Exploler dan PT AIK sebagai mitra kerjanya.

Perwakilan – perwakilan SMK tersebut pada pelatihan pertama diberi materi mengenai desain komponen dan pembuatan komponen mobil. Jadi pelatihan pertama ini diajarkan mengenai cara mendesain komponen – komponen yang ada di mobil, selanjutnya diajarkan cara - cara pembuatan komponen – komponen yang telah didesain tersebut.

Selanjutnya untuk pelatihan yang kedua, materi pelatihan yaitu mengenai proses perakitan mesin serta perakitan mobil dari komponen – komponen menjadi satu unit mobil yang siap jalan.

Hasil dari pelatihan tersebut adalah satu unit mesin Esemka 1500 cc dan 3 unit Mobil Esemka untuk setiap sekolah. Jadi hasil pelatihan pertama adalah mesin saja dan setiap sekolah diberi mesin tersebut untuk digunakan sebagai media pembelajaran disekolahnya. Selanjutnya untuk pelatihan yang kedua, menghasilkan produk berupa unit mobil siap jalan. Unit mobil tersebut diberikan kepada setiap sekolah sebanyak 3 unit. Mobil Esemka Rajawali, Mobil Esemka Dikdaya dan Mobil Esemka Bima.

Mobil – mobil tersebut memiliki tipe berbeda – beda. Untuk mobil Esemka Rajawali memiliki spesifikasi, mobil bertipe SUV, dengan mesin berkapasitas 1500 cc, mampu memuat 7 orang penumpang, mobil ini didesain untuk mobil keluarga.



Gambar 4. Mobil Esemka Rajawali

Mobil yang kedua yaitu Mobil Esemka Dikdaya, mobil ini berbentuk *double cabin* dengan bak dibelakangnya. Mobil Esemka Dikdaya dipasang mesin dengan kapasitas 1500 cc juga, mobil ini didesain untuk mobil yang digunakan di daerah pelosok, karena bak dibelakang biasa dimanfaatkan untuk mengangkut barang.



Gambar 5. Mobil Esemka Dikdaya

Dan mobil ketiga yaitu Mobil Esemka Bima, mobil ini adalah mobil bak yang didesain untuk mobil barang, mobil ini dipasang mesin 1300 cc. Ketiga mobil di atas memang didesain sesuai dengan kebutuhan rakyat Indonesia saat ini, maka mobil disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Mobil tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 6. Mobil Esemka Bima

Setelah mobil – mobil hasil pelatihan tersebut diserahkan kepada sekolah masing – masing, maka sekarang saatnya sekolah mengembangkan program *teaching factory* perakitan Mobil Esemka di sekolahnya masing - masing. Khusus untuk SMK Negeri 2 Surakarta, SMK Negeri 5 Surakarta dan SMK Warga Surakarta, melaksanakan tindak lanjut program ini dengan melakukan program pelatihan lanjutan, untuk mendalami masalah *teaching factory* serta membagi ilmu mengenai *teaching factory* kepada SMK – SMK yang lain. Pelatihan lanjutan ini dilakukan di Solo Technopark dan pelatihan ini menggandeng mitra industri PT Solo Manufactur Kreasi. Pelatihan ini diikuti oleh 33 SMK se-Indonesia.

Setelah menyelenggarakan pelatihan tersebut SMK Negeri 2 Surakarta melakukan kerja sama dengan Bengkel Sukiat. Pelatihan itu dilaksanakan karena SMK Negeri 2 Surakarta merasa bentuk fisik mobil

Esemka Rajawali masih kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Totok, beliau menjelaskan bahwa :

“La saat itu kita siapkan mobilnya karena bentuk fisiknya kurang memper untuk perwajahannya, kita menjalin kerjasama lagi dengan Kiat Motor. Kita kirim 18 siswa kesana untuk belajar membuat, membentuk bodi sama ngecat akhirnya jadilah perwajahan yang sekarang kita lihat AD 1 A itu, walaupun harganya cukup banyak, karena saya membayar Pak Kiat itu kan 156 juta untuk 2 mobil, tapi saya mengirim 18 siswa kesana, judulnya melatih kesana bukan dandakke kesana, bukan!”
(W3/R3/ 4)

Perjalanan mobil Esemka tidak hanya sampai dengan ini, namun setelah itu untuk meyakinkan kemampuan Mobil Esemka, maka diajukan untuk dilakukan uji kelayakan jalan di BTMP (Balai Termodinamika Motor dan Propulsi) Serpong, Jakarta. Namun dari hasil pengujian masih ada beberapa hal yang belum lolos, sehingga mobil Esemka masih belum layak jalan. Setelah itu mobil Esemka dilakukan perbaikan dan diujikan kembali sampai dinyatakan lulus. Proses pengujian sampai dinyatakan lulus dilakukan sebanyak 6 kali.

Setelah dinyatakan lulus dan layak jalan, SMK Negeri 2 Surakarta dan PT Solo Manufaktur Kreasi sebagai mitra industri, bersama – sama mendaftarkan mobil Esemka Rajawali ke Departemen Perindustrian untuk didaftarkan tipenya, serta didokumentasikan ke kepolisian untuk mendapatkan Buku Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB). Setelah mendapatkan ijin serta mendapatkan BPKB dan STNK maka mobil Esemka siap untuk dipasarkan. Saat ini sudah ada satu mobil Esemka

Rajawali yang sudah memiliki BPKB dan STNK dari kepolisian, mobil tersebut dengan nomor polisi AD 700 DY.

b. Tujuan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka

Dari hasil pengambilan data pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa tujuan yang diharapkan dari terlaksananya program pembelajaran *teaching factory* perakitan mobil Esemka ini. Tujuan – tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lapangan pekerjaan buat pemuda khususnya lulusan SMK.
- 2) Menurunkan angka pengangguran.
- 3) Menciptakan lapangan pekerjaan buat pemuda khususnya lulusan SMK.
- 4) Meningkatkan daya saing bangsa.
- 5) Memupuk rasa bangga atas karya anak bangsa dan mendorong pertumbuhan industri manufaktur Indonesia dan turunannya.
- 6) Mampu memproduksi sendiri mobil Esemka serta hasil produk tersebut digunakan sebagai media pembelajaran SMK yang lain .
- 7) Pendidikan dan pembelajaran diarahkan tidak hanya merawat dan memperbaiki, tetapi juga diarahkan pada pembuatan komponen.
- 8) Proses belajar disesuaikan dengan kondisi dan situasi industri serta akurasi standar kualitas produk dari industri.
- 9) Memiliki kemampuan membaca peluang pasar

10) Menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan

entrepreneurship

Tujuan – tujuan terselenggaranya *teaching factory* yang telah disebutkan di atas sesuai dengan beberapa pernyataan dari sumber data, salah satunya bapak Rosyat, pernyataan beliau adalah :

“Tujuan awalnya seperti ini secara umum dulu. Menciptakan lapangan pekerjaan buat pemuda khususnya lulusan SMK. Karena setiap tahun lulusan SMK meningkat berapa ribu mungkin juga puluhan ribu siswa. Yang kedua yaitu menurunkan angka pengangguran dengan mereka terserap sehingga menurunkan angka pengangguran. Yang ketiga meningkatkan daya saing bangsa. Yang keempat memupuk rasa bangga atas karya anak bangsa dan mendorong pertumbuhan industri manufaktur Indonesia dan turunannya.” (W1/R1/I/1 (4))

Tujuan dari *teaching factory* juga dijelaskan oleh bapak Totok pada saat wawancara, beliau menuturkan bahwa:

“Arahnya nanti memang untuk mengurangi pengangguran dengan cara membuat menciptakan pengusaha – pengusaha baru, mereka pengusaha – pengusaha komponen mobil SMK yang dibangun dan dimulai dari sekolah, pada saat mereka belajar mereka ini diperkenalkan bagaimana proses pembuatan mereka jika punya sains of bisnis yang kuat mereka akan bawa pulang mesin ini dan diproduksi dirumah.” (W3/R3/C/2 (11))

Beberapa kutipan hasil wawancara di atas, dapat digunakan sebagai bukti bahwa dari sumber data menyampaikan tujuan dari penyelenggaraan *teaching factory*.

c. Sarana dan prasarana *teaching factory* perakitan Mobil Esemka

Pelaksanaan sebuah program pasti membutuhkan sarana dan prasarana untuk mendukung berjalannya program tersebut. Program *teaching factory* perakitan mobil Esemka tidak luput dari kebutuhan tersebut. Untuk menunjang terlaksananya program ini maka dibutuhkan sarana yang memadai serta prasarana yang mampu mendukung terlaksananya program *teaching factory* perakitan mobil Esemka ini.

1) Sarana

Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya program ini yaitu semua peralatan serta komponen yang dibutuhkan guna melaksanakan program ini. Sarana yang dibutuhkan antara lain komponen – komponen mobil, ruangan untuk merakit mobil, serta peralatan – peralatan yang digunakan untuk merangkai atau merakit komponen – komponen mobil agar bisa menjadi satu unit mobil.

Kondisi sarana yang ada di SMK Negeri 2 Surakarta untuk menunjang terlaksananya program ini masih tergolong sangat minim. Hal tersebut dilihat dari segi ketersediaan komponen mobil Esemka yang sangat minim di gudang SMK Negeri 2 Surakarta. Pabrik yang ada di Solo technopark juga hanya memiliki stok komponen mobil Esemka hanya beberapa unit saja. Solo Technopark juga melakukan bongkar pasang komponen mobil Esemka untuk memberi pelatihan kepada siswa, namun bahan yang digunakan hanya pada beberapa unit mobil.

Sedangkan untuk peralatan yang digunakan untuk merakit mobil Esemka, SMK Negeri 2 Surakarta saat ini belum ada. Karena SMK Negeri 2 Surakarta saat ini masih dalam tahap pembangunan gedung. Sehingga peralatan – peralatan untuk merakit Mobil Esemka belum ditaruh di bengkel perakitan SMK Negeri 2 Surakarta, melainkan diletakkan di pabrik PT SMK tepatnya di Solo technopark saat ini peratan sudah lumayan lengkap namun peralatan – peralatan tersebut merupakan pinjaman dari SMK Negeri 2 Surakarta.

Sarana yang lain yang dibutuhkan untuk menjalankan program ini yaitu ruangan untuk merakit mobil Esemka. Untuk sarana ruangan SMK Negeri 2 Surakarta saat ini masih dalam tahap akhir pembangunan, yaitu tahap pemasangan instalasi kelistrikan serta instalasi udara bertekanan. Hal tersebut terlihat dari kabel – kabel yang masih berserekan di ruangan tersebut dan lampu – lampu penerang sebagian juga belum hidup. Jalur udara bertekanan juga belum bias digunakan karena masih banyak sambungan – sambungan yang masih bocor. Pabrik Mobil Esemka di Solo Technopark sudah memiliki gedung yang lumayan baik, hal tersebut didasari karena ruangan di Solo Technopark sudah digunakan untuk proses pembongkaran dan perakitan mobil.

2) Prasarana

Prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya program *teaching factory* ini yaitu segala sesuatu yang mendukung

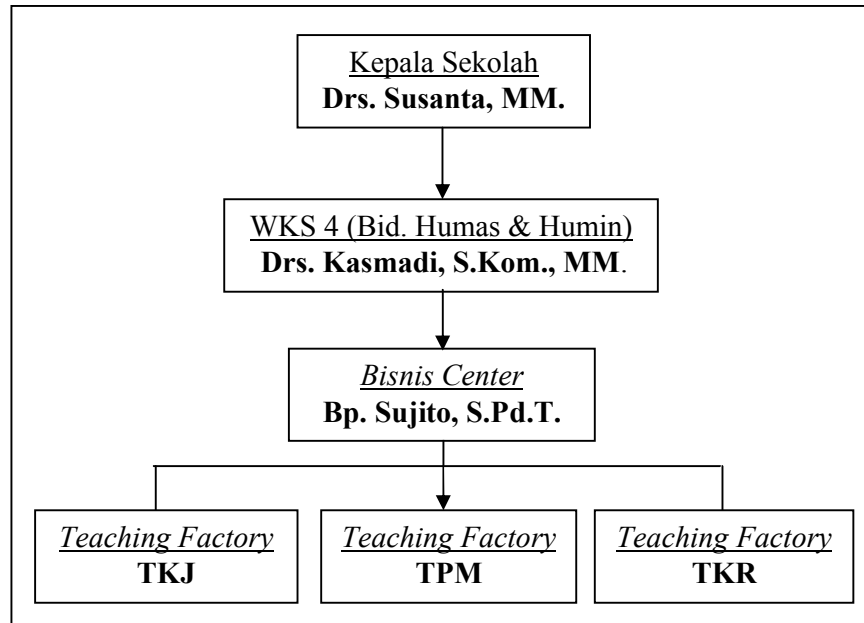
terselenggaranya program *teaching factory* ini. Prasarana yang dibutuhkan antara lain prosedur – prosedur perakitan mobil, prosedur penggunaan alat, tata cara *quality control* serta aturan yang mengatur tugas – tugas dan kewenangan dari pelaku program *teaching factory* ini.

Prasarana yang disebutkan di atas dari hasil observasi serta wawancara peneliti tidak ditemukan dokumen yang mengatur hal tersebut. Baik yang ada di SMK negeri 2 Surakarta maupun di pabrik mobil Esemka di Solo Technopark.

Hal yang sangat penting yaitu mengenai aturan pembagian tugas antar pelaksana program ini juga tidak ada. Sehingga mengakibatkan program ini terasa masih jalan ditempat. Hal tersebut juga terbukti sampai saat ini program perakitan mobil Esemka masih belum jalan sesuai harapan.

d. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang mengelola program *teaching factory* ini adalah beberapa pegawai SMK Negeri 2 Surakarta, yang memiliki kewenangan mengambil kebijakan di SMK Negeri 2 Surakarta. SDM tersebut tidak hanya dari kalangan SMK Negeri 2 Surakarta, tetapi juga ada dari mitra industri yang ikut mengelola agar terlaksananya program ini. Susunan organisasi *teaching factory* SMK Negeri 2 Surakarta adalah sebagai berikut :



Gambar 7. Struktur Organisasi *Teaching Factory* SMK Negeri 2 Surakarta

Struktur organisasi di atas merupakan struktur organisai secara umum *teaching factory* SMK Negeri 2 Surakarta. Struktur organisasi di atas dijabat oleh orang – orang yang memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan. Untuk pembagian *teaching factory* sesuai jurusan seperti contoh “*teaching factory* TKR” maka posisi tersebut akan diampu oleh Ketua Prodi Jurusan TKR, selanjutnya untuk jurusan TKJ dan TPM juga sesuai dengan ketua prodinya masing – masing.

Setiap *teaching factory* jurusan juga memiliki struktur organisasi sendiri. Struktur organisasi tersebut berfungsi sebagai struktur organisasi pelaksana program ini. Struktur organisai tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Struktur Organisasi *Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta

No.	Nama	Jabatan Kepanitiaan
1.	Drs. BB Suprayitno	Koordinator Program
2.	Sriyono, S.Pd.	Ketua
3.	Sutrisno. S.Pd.T	Sekretaris
4.	Dwi Budhi Martono, S.Pd	Koordinator Pelaksana
5..	Tri Joko Sulistiyo, S.Pd.	Pelaksana (Line Body)
6.	Sugeng, S.Pd.	Pelaksana (Line Engine)
7.	Muh. Rusyad Nurdin, S.Pd.	Pelaksana (Line Chasis)
8.	Saptono, S.Pd.	Pelaksana (Line Kelistrikan)
9.	Sukino	Pembantu Umum
10.	Siswa	Pelaksana

Dalam struktur organisasi pelaksana *teaching factory* perakitan mobil Esemka siswa dilibatkan secara langsung sebagai pelaksanan perakitan Mobil Esemka. Kenyataan yang ada, siswa memang sebagai pelaksana program ini, namun seberapa besar porsi tugas siswa tidak dijelaskan secara lebih rinci.

Dalam pendidikan pasti ada perencanaan kegiatan – kegiatan siswa selama belajar di SMK. Perencanaan tersebut sering disebut dengan nama kurikulum. Namun kenyataanya dalam pelaksanaan program *teaching factory* ini tidak masuk dalam kurikulum yang ada di SMK Negeri 2 Surakarta. Sehingga pelaksanaan program *teaching factory* ini dirasa masih belum terintegrasi dengan program sekolah.

2. Kontribusi Siswa dalam Pelaksanaan Program *Teaching Factory*

Kontribusi siswa pada saat pelaksanaan program ini yaitu hanya sebagai pelaku *teaching factory*. Hal tersebut sesuai dengan struktur organisasi yang sudah dijelaskan di atas bahwa siswa sebagai pelaksana perakitan mobil Esemka. Apabila kontribusi siswa hanya dalam pelaksanaan perakitan, maka tujuan memberikan pengalaman lapangan di bawah bimbingan guru, sebagai sarana beradaptasi dengan keadaan nyata di pabrik belum dapat tercapai.

Menurut pengakuan siswa bahwa pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta adalah sebagai berikut:

“Ini kan sifatnya kayak penyuluhan gitu. Jadi modelnya kayak penyuluhan, jadi untuk biaya tambahan itu tidak ada.”
(W6/R6/5)

Tujuan pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka saat ini, belum dapat tercapai karena dari hasil wawancara dengan siswa, siswa menyebutkan bahwa hasil yang didapat dari pelaksanaan *teaching factory* bukan sebagai pengalaman untuk beradaptasi dengan keadaan nyata di pabrik, namun yang didapat yaitu pengalaman pengetahuan mengenai komponen mobil.

Program *teaching factory* ini juga tidak diintegrasikan dengan kurikulum Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Surakarta. Bukti yang bisa dilihat yaitu standar kompetensi di TKR SMK Negeri 2 Surakarta tidak ada yang berhubungan dengan *teaching factory* perakitan Mobil Esemka. Sehingga apabila ingin mengetahui manfaat dari pelaksanaan *teaching factory* bagi siswa belum bisa dilaksanakan.

3. Faktor Hambatan Pelaksanaan *Teaching Factory* Mobil Esemka

Berdasarkan pemaparan hambatan – hambatan yang dihadapi SMK selama pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka, maka akan dijabarkan lebih lanjut. Hambatan – hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen di dalam struktur organisasi di *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta yang kurang baik tersebut terlihat dengan adanya penumpukan jabatan di dalam struktur organisasi *teaching factory* SMK Negeri 2 Surakarta. Hal tersebut di buktikan dengan posisi ketua program studi juga dijadikan sebagai ketua koordinator *teaching factory* ini. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 7, yang memperlihatkan bahwa posisi ketua program studi juga merangkap sebagai koordinator program *teaching factory*.
- b. Sarana dan prasarana program *teaching factory* yang belum lengkap. Hal tersebut bisa dilihat dari kondisi ruang perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta.



Gambar 9. Ruangan Bengkel Perakitan Mobil Esemka di SMK N 2 Surakarta

Foto di atas memperlihatkan ruang bengkel perakitan di SMK Negeri 2 Surakarta yang hanya ada beberapa peralatan saja, Dengan peralatan – peralatan tersebut maka perakitan akan sangat lamban dan apabila untuk memenuhi pesanan sebanyak 7.000 unit akan sangat kesulitan.

- c. Sumber dana program *teaching factory* perakitan mobil Esemka dahulunya berasal dari bantuan Direktorat PSMK, namun setelah pergantian Kepala Direktorat PSMK bantuan pelaksanaan program ini berhenti, sehingga mulai saat ini program *teaching factory* perakitan mobil Esemka tersendat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Bambang selaku koordinator *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta. Beliau menjelaskan bahwa :

la ini, kalau sama Pak Anang ketoke kalau ke perakitannya kelihatannya tidak, Sudah tidak ada bantuan – bantuan lagi.
(W10/R8/II (6))

- d. Belum terintegrasinya program *teaching factory* perakitan mobil Esemka dengan kurikulum SMK, mengakibatkan pelaksanaan program ini hanya setengah - setengah. Dan mengakibatkan tujuan program ini tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum SMK Negeri 2 Surakarta (lampiran 5) yang di dalam kurikulum tidak tercantumkannya materi atau kompetensi mengenai *teaching factory*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas akan dibahas pada bagian ini, pembahasan permasalahan – permasalahan *teaching factory* perakitan mobil Esemka adalah sebagai berikut:

1. *Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka

a. Dasar pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka

Suatu program pembelajaran baru yang akan diterapkan di sekolah pastilah memiliki tujuan - tujuan tertentu. Salah satunya program *teaching factory*. Menurut direktorat PSMK tujuan diselenggarakannya *teaching factory* adalah: memberikan pengalaman lapangan kepada siswa; siswa lebih mengenal keadaan lingkungan industri, sekolah mengetahui kebutuhan industri; keuntungan dari hasil penjualan barang dapat digunakan untuk dana perawatan serta pengembangan SDM; pembelajaran dengan model pendekatan produksi di bawah kontrol pasar akan memberi pengalaman dan pengetahuan siswa akan pentingnya efisiensi bahan serta persaingan antar produk; memicu guru dan siswa untuk lebih merawat peralatan dan fasilitas produksi.

Namun dari hasil penelitian, tujuan yang diharapkan dari sekolah dengan penerapan pembelajaran *teaching factory* memiliki perbedaan dengan tujuan dari Direktorat PSMK. Namun apabila diresapi secara lebih rinci, tujuan yang diharapkan sekolah sebenarnya sama dengan tujuan yang ingin dicapai Direktorat PSMK. Sebagai contoh, tujuan sekolah dengan penerapan pembelajaran *teaching factory* ini yaitu, agar

siswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan setelah siswa lulus nanti, dengan bekal yang diberikan sekolah dalam program pembelajaran ini. Dengan bekal yang didapat pada saat pelaksanaan program ini siswa akan merasa memiliki pengalaman yang lebih mengenai kondisi di pabrik sehingga siswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dilihat dari hal tersebut maka tujuan antara sekolah dengan harapan dari direktorat PSMK adalah sama.

b. Sarana dan prasarana *teaching factory* perakitan Mobil Esemka

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* ini pasti menuntut adanya sarana dan prasarana yang memadai. Namun dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksannya program ini jauh dari kata memadai, hal tersebut dikarenakan ketersediaan komponen Mobil Esemka yang sangat minim di gudang SMK Negeri 2 Surakarta serta di pabrik yang ada di Solo Technopark juga hanya memiliki stok komponen mobil Esemka hanya beberapa unit saja.

Bukti yang lain yang membuktikan ketidaksiapan program ini yaitu sarana peralatan yang digunakan untuk merakit mobil Esemka di bengkel SMK negeri 2 Surakarta saat ini masih dititipkan karena bengkel perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta masih dalam tahap pembangunan sehingga semua peralatan diletakkan di Solo Technopark.

Unsur prasarana yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya program ini juga sebagian besar belum ada. Hal yang paling penting pun

yang seharusnya sudah ada yaitu kurikulum, saat ini juga belum terintegrasi antar *teaching factory* dengan kurikulum SMK. Padahal di dalam UU dijelaskan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sehingga dalam pelaksanaannya *teaching factory* hanya sebagai program tambahan, yang belum dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang mengelola program ini apabila dilihat dari hasil penelitian memperlihatkan adanya penumpukan jabatan. Seperti contoh pada koordinator program *teaching factory* yang merangkap sebagai ketua program studi TKR. Seharusnya penumpukan tugas ini tidak boleh berlangsung, karena akan mengganggu kinerja dari pegawai.

Struktur organisai *teaching factory* SMK negeri 2 Surakarta merupakan turunan dari struktur organisasi unit produksi SMK Negeri 2 Surakarta pada tahun sebelumnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya sumber daya manusia yang menjalankan program ini tidak sesuai dengan yang seharusnya diterapkan.

2. Kontribusi Siswa dalam Pelaksanaan Program *Teaching Factory*

Berdasarkan pengertian *teaching factory* sesuai dengan panduan Pelaksanaan Bantuan Pengembangan Kewirausahaan SMK/*teaching*

industry, disebutkan bahwa *teaching factory* adalah bentuk media pembelajaran berbasis produksi dan bisnis. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi siswa dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai pelaku produksi dan pelaku bisnis.

Di dalam struktur organisasi *teaching factory* perakitan mobil Esemka, siswa hanya dilibatkan dalam hal proses produksi saja. Hal tersebut sudah keluar dari dasar mengenai *teaching factory*. Seharusnya dalam pelaksanaan produksi dimulai dari proses perancangan sampai dengan *quality control*. Namun dari hasil penelitian menunjukkan siswa hanya dilibatkan pada proses produksi saja, pada bagian perakitan mobil saja.

Hasil penelitian yang lain juga membuktikan program *teaching factory* ini tidak sesuai dengan konsep yang diharapkan. Bukti tersebut adalah siswa hanya dilibatkan hanya pada saat perakitan saja, tanpa adanya pembekalan teori secara matang. Sampai – sampai siswa menuturkan bahwa “program ini sifatnya penyuluhan”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka tidak sesuai dengan konsep dasar *teaching factory*.

4. Faktor Penghambatan Pelaksanaan *Teaching Factory* Mobil Esemka

Berdasarkan pemaparan hambatan – hambatan yang dihadapi SMK selama pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka, maka pada tahap pembahasan ini akan dijabarkan lebih lanjut. Hambatan – hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen yang kurang baik didalam suatu program, akan berakibat sangat fatal. Karena dengan manajemen yang kurang baik tersebut permasalahan – permasalahan baru yang akan datang akan sulit diantisipasi dan sulit untuk diselesaikan. Manajemen yang kurang baik tersebut terlihat dengan adanya penumpukan jabatan di dalam struktur organisasi *teaching factory* SMK Negeri 2 Surakarta. Dengan penumpukan jabatan berakibat tugas yang harus diselesaikan pegawai akan semakin banyak. Dengan banyaknya tugas akan berakibat tidak maksimalnya penyelesaiannya pekerjaan.
- b. Sarana dan prasarana program *teaching factory* yang belum lengkap. Saat ini permasalahan tersebut lah yang menghambat proses produksi Mobil Esemka sehingga pesanan yang sudah mencapai 7.000 unit tidak dapat terpenuhi.
- c. Sumber dana program *teaching factory* perakitan Mobil Esemka dahulunya berasal dari bantuan Direktorat PSMK, namun setelah pergantian Kepala Direktorat PSMK bantuan pelaksanaan program ini berhenti, sehingga mulai saat ini program *teaching factory* perakitan Mobil Esemka tersendat.
- d. Belum terintegrasinya program *teaching factory* perakitan Mobil Esemka dengan kurikulum SMK, mengakibatkan pelaksanaan program ini hanya setengah - setengah. Dan mengakibatkan tujuan program ini tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian serta pembahasan mengenai *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi Siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta masih jauh dari harapan. Hal tersebut terjadi karena siswa hanya dilibatkan pada proses produksi saja. Proses produksi yang dilakukan siswa hanya pada proses perakitan mobil saja, tidak dari proses desain sampai dengan *quality control*. Sehingga dengan kontribusi siswa hanya pada proses perakitan saja, maka siswa hanya mendapatkan pengalaman pada proses tersebut. Dengan demikian tujuan dari pelaksanaan program ini tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan dari Direktorat PSMK.
2. Hambatan dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka adalah masalah manajemen program yang kurang baik, yang berakibat permasalahan – permasalahan yang ada tidak dapat terselesaikan. Hambatan yang lain yaitu masalah ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai di SMK mengakibatkan pelaksanaan program *teaching factory* ini tidak berjalan lagi. Sumber dana untuk pelaksanaan program *teaching factory* ini yang belum jelas, mengakibatkan proses program *teaching factory* menjadi terhenti.

Integrasi kurikulum dengan dengan program ini yang belum terjadi mengakibatkan tujuan program ini belum dapat tercapai.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian, memperhatikan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, dapat disampaikan beberapa implikasi pemikiran berkaitan dengan *teaching factory* perakitan mobil Esemka sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya program *teaching factory* sangat mempengaruhi keberhasilan dari pelaksanaan program tersenut. Maka dari itu diharapkan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan program *teaching factory* didata dan dilengkapi terlebih dahulu sebelum program ini dilaksanakan. Sehingga program ini tidak berhenti dijalan.
2. Dari hasil penelitian masih minimnya kontribusi siswa dalam pelaksanaan program ini, hal tersebut ditandai dengan kontribusi siswa yang hanya pada proses produksi saja. Padahal sesuai dengan tujuan dari program *teaching factory* siswa dilibatkan secara langsung dalam semua kegiatan *teaching factory* dari manajemen sampai pemasaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa mengetahui kondisi di perusahaan secara nyata.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian *teaching factory* perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta ini memiliki keterbatasan pada saat penelitian, yaitu: pada saat

pelaksanaan penelitian banyak sekali data – data yang berhubungan dengan institusi yang lain atau sekolah yang lain, yang tidak dapat ditelusuri peneliti. Sehingga data yang didapat kurang lengkap.

D. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran – saran sebagai berikut:

1. Demi mencapai terwujudnya tujuan dari pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka, sebaiknya pengelola serta pengambil kebijakan segera membenahi manajemen internal sebelum melanjutkan program ini. Dengan demikian program *teaching factory* perakitan mobil Esemka tidak akan berhenti di jalan seperti yang saat ini terjadi.
2. Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan sarana dan prasarana masih perlu untuk dilengkapi, maka diharapkan dari pihak manajemen segera bisa melengkapi kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama proses *teaching factory* perakitan mobil Esemka.
3. Belum adanya kejelasan sumber dana dalam pelaksanaan ini sangat mempengaruhi keberlanjutan program *teaching factory* ini, diharapkan dari pihak manajemen segera mengambil keputusan dan mencari jalan keluar yang terbaik untuk keberlanjutan program *teaching factory* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Tjahjono. (2012). *Bantuan Pengembangan Kewirausahaan SMK/Teaching Industry*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK
- Anang Tjahjono. (2012). *Garis- Garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2012*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK
- Anonim, (2003). *Undang Undang UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 20 Desember 2012.
- Anonim. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Anonim. *Company Profile*. Surakarta: Solo Technopark
- Dan Sugandha. (1999). *Manajemen Administrasi*. Bandung : C.V. Sinar Baru Bandung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). *Keputusan Menteri 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan. (2006). *Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Departemen Pendidikan. (2006). *Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Direktorat PSMK. (2009). *Roadmap pengembangan SMK 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Evens, Rupert.N. (1971). *Foundations of Vocational Education*. United States of America.
- Franklin, G. Moore, dkk. (1980). *Production/Operation Managemen (Manajemen Produksi dan Operasi I)*. Penerjemah: Dra. Diana Permasi, M.Sc. Bandung : Remadja Karya Offset
- Ibnu Siswanto. (2009). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Teaching Factory di SMK RSBI Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. PPs-UNY
- Moerwishmadhi (2009). *Teaching factory “Suatu Pendekatan Dalam Pendidikan Vokasi yang Memberikan Pengalaman ke arah Pengembangan*

Technopreneurship". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Technopreneurship Learning for Teaching factory di Universitas Negeri Malang

- Moleong, Lexy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Nuryake Fajaryati. (2012). Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta. Tesis. PPs-UNY
- Putu Sudira. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarnati. (2011). *Pengembangan Model Manajemen Praktek Kerja Industri di Sekolah Menengah Kejuruan*. Tesis. PPs-UNY
- Triatmoko, SJ. (2009). *The ATMI story, rainbow of excellence*. Surakarta: Atmipress.
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta : Jaya Karta Agung Offset
- Yufriidawati, dkk. (2012). *Pengembangan Model Agriwisata di SMK Berbasis Pertanias dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN 1

INTERVIEW GUIDE

Interview Guide

Panduan Wawancara Terhadap Pelaksana Teaching Factory Perakitan Mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta

Wawancara Responden :
Nama :
Waktu :
Tempat :
Status :
Kode Responden :

A. Sejarah Mobil Esemka SMK Negeri 2 Surakarta

1. Bagaimana sejarah *teaching factory* di SMK Negeri 2 Surakarta?
2. Bagaimana perencanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka di SMK Negeri 2 Surakarta?
4. Asal mula *teaching factory* Mobil Esemka mulai tahun berapa ?

B. Faktor penghambat pemasaran mobil Esemka

1. Apakah pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka saat ini sudah sesuai dengan perencanaan awal? Jika belum, apa saja hal – hal yang tidak sesuai dengan perencanaan?
2. Dalam pelaksanaan *teaching factory*, faktor apa saja yang menghambat?
3. Dari mana sumber dana untuk pembiayaan pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka?

C. Kontribusi siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka.

1. Tugas apa saja yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka
2. Apa tujuan yang ingin didapat dari pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka bagi siswa SMK Negeri 2 Surakarta?

Interview Guide

Panduan Wawancara Terhadap Mitra industri SMK Negeri 2 Surakarta

Wawancara Responden :
Nama :
Waktu :
Tempat :
Status :
Kode Responden :

A. Sejarah mobil Esemka SMK Negeri 2 Surakarta

1. Bagaimana sejarah kemitraan pelaksanaan *teaching factory* perakitan mobil Esemka antara perusahaan bapak dengan SMK Negeri 2 Surakarta?
2. Adakah dokumentasi – dokumentasi pelaksanaan *teaching factory* di sini?

B. Faktor penghambat pemasaran mobil Esemka

1. Dalam pelaksanaan *teaching factory* faktor apasaja yang menghambat dalam pelaksanaan?
2. Mengapa Mobil Esemka saat ini belum diproduksi padahal sudah banyak yang memesan?
3. Dari mana sumber dana untuk pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan program *teaching factory* perakitan mobil Esemka ini?

C. Kontribusi siswa dalam pelaksanaan program *teaching factory* perakitan Mobil Esemka.

1. Tugas apa saja yang dilakukan mitra industri dalam pelaksanaan *teaching factory* perakitan Mobil Esemka?
2. Tugas apa saja yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan *teaching factory* perakitan Mobil Esemka

LAMPIRAN 2

Catatan Lapangan

Catatan Observasi : No 1
Hari, Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2013
Waktu : 09.15 WIB – 10.00 WIB
Tempat : Bengkel Perakitan TKR SMK N 2 Surakarta
Kode Observasi : O/ 1

Observasi Ruang Perakitan Teknik Kendaraan Ringan SMK N 2 Surakarta

Observasi hari ini dilakukan di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Surakarta. Bengkel TKR ini baru saja selesai dibangun pada akhir bulan februari 2013 ini. Bengkel baru ini dibangun diperuntukkan sebagai bengkel perakitan Mobil Esemka nanti setelah Mobil Esemka diproduksi massal.



Gambar 8. Bengkel Perakitan Mobil Esemka di SMK N 2 Surakarta dari samping gedung.

Bengkel ini memiliki tinggi sekitar 9 meter, lebar 10 meter dan panjang sekitar 30 meter. Bengkel dengan ukuran sekitar 300 m² ini sudah dilengkapi dengan instalasi tekanan udara, listrik serta *assembly line* yang digunakan sebagai alat perakitan mobil Esemka.



Gambar 9. Ruangan Bengkel Perakitan Mobil Esemka di SMk N 2 Surakarta

Dikarenakan saat ini belum digunakan sebagai tempat perakitan, maka bengkel perakitan SMK N 2 Surakarta digunakan sebagai tempat praktek untuk siswa – siswa SMK N 2 Surakarta. Serta saat ini semua media pembelajaran serta bahan praktek untuk pembelajaran diletakkan di ruang tersebut. Didalam ruang perakitan juga terdapat Mobil Esemka Dikdaya dan Bima.



Gambar 10. Mobil Esemka Bima



Gambar 11. Mobil Esemka Dikdaya

Mobil – mobil hasil perakitan siswa – siswa SMK pada saat pelatihan di PT AIK juga masih terparkir di Bengkel TKR SMK N 2 Surakarta, namun belum digunakan sebagai media pembelajaran. Ada lagi mesin hasil rakitan siswa – siswa SMK N 2 Surakarta pada saat pelatihan di PT AIK dahulu, namun nasibnya lebih beruntung karena mesin Esemka yang sudah dirakit di *stan* tersebut sudah digunakan untuk pembelajaran sistem bahan bakar elektronik atau sering disebut EFI.



Gambar 12. Mesin Mobil Esemka

Ada lagi tambahan mesin Esemka yang merupakan bantuan bahan ajar dari PSMK, namun hanya mesin saja. Saat ini mesin Esemka tersebut masih berserakan di bengkel perakitan Mobil Esemka SMK N 2 Surakarta. Mesin tersebut berserakan tidak keurus karena belum ada dana dari sekolah untuk pembuatan *stan* tersebut.

Catatan Observasi : No 2
Hari, Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2013
Waktu : 10.30 WIB – 11.30 WIB
Tempat : Bengkel Perakitan Mobil Esemka di Solo Techno Park
Kode Observasi : O/ 2

Observasi Ruang Perakitan Mobil Esemka di Solo Techno Park

Observasi yang selanjutnya di bengkel perakitan Mobil Esemka di Solo Technopark atau sering disebut dengan Bengkel STP. Bengkel STP selama ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk pelaksanaan *teaching factory* SMK – SMK se-Surakarta. Namun yang saat ini baru berjalan yaitu untuk *teaching factory* Jurusan Mesin dan Jurusan Otomotif. Pembagian ruang untuk pelaksanaan yaitu, lantai satu untuk Jurusan Mesin dan Jurusan Otomotif, selanjutnya untuk lantai 2 untuk Jurusan Informatika dan Jurusan Elektronika. Sayangnya lantai 2 belum jadi sehingga Jurusan Informatika dan Jurusan Elektronika untuk pelaksanaan *teaching factory* di Solo Technopark belum bisa berjalan.



Gambar 13. Peralatan *Teaching Factory* Jurusan Mesin di Lantai 1

Jurusan Mesin menempati sebagian dari lantai satu dan sisanya digunakan untuk perakitan Mobil Esemka. Namun peralatan yang ada di STP belum menunjang untuk pelaksanaan perakitan mobil, sehingga peralatan perakitan dipinjamkan dari beberapa sekolah dari Surakarta yang memiliki peralatan perakitan mobil. SMK – SMK yang memiliki peralatan perakitan antara lain SMK N 2 Surakarta; SMK N 5 Surakarta dan SMK Warga Surakarta. Salah satu alat yang mendapat pinjaman dari SMK tersebut yaitu *assembly line*.



Gambar 14. *Assembly Line* di Solo Technopark

Bengkel Solo Tachnopark juga tersedia alat *dies* untuk poros engkol, poros nok, batang piston kepala silinder, *intake manifold*, dan *exhose manifold*, juga ada *core assy* blok silinder. Semua barang tersebut adalah alat yang digunakan sebagai cetakan dalam membuat komponen – komponen mesin Mobil Esemka. Sehingga semua alat yang dibutuhkan untuk membuat komponen Mobil Esemka ada disana. Tujuan dari pelaksanaan perakitan Mobil Esemka di STP tidak hanya sebagai tempat perakitan mobil Esemka saja, namun juga diharapkan STP dapat sebagai tempat pembelajaran untuk mengenal bagaimana proses pembuatan mobil. Sehingga semua peralatan yang dibutuhkan untuk pembuatan mobil ada disana.



Gambar 15. *Core Assy* Blok Silinder



Gambar 16. *Dies* Kepala Silinder



Gambar 17. *Dies* Batang Piston

Bengkel Solo Technopark juga terdapat beberapa mobil hasil rakitan dari siswa SMK N 2 Surakarta, SMK N 5 Surakarta, dan SMK Warga Surakarta. Mobil yang pernah dirakit oleh siswa SMK tersebut antara lain : Mobil Esemka Rajawali, Mobil Esemka Bima serta yang terbaru Mobil Esemka Rajawali 2. Dari keempat mobil tersebut baru satu mobil yang sudah mendapatkan sertifikat uji layak jalan, serta juga sudah memiliki nomor kendaraan. Mobil tersebut yaitu Mobil Esemka Rajawali 2 atau sering disebut dengan nama Mobil Esemka R2. Mobil R2 ini juga sudah *dilaunching* pada tanggal 10 November 2012 kemarin.



Gambar 18. Mobil Esemka Rajawali



Gambar 19. Mobil Esemka Bima



Gambar 20. Mobil Esemka Rajawali 2

Catatan Observasi : No 3
Hari, Tanggal : Sabtu, 9 Maret 2013
Waktu : 09.15 WIB – 10.00 WIB
Tempat : Bengkel Perakitan TKR SMK N 2 Surakarta
Kode Observasi : O/ 3

Observasi Produk *Teaching Factory* Perakitan Mobil Esemka di SMK N 2 Surakarta

Hasil observasi di Bengkel TKR SMK Negeri 2 Surakarta dan Solo Technopark telah ditemukan beberapa produk hasil *teaching factory*. Beberapa produk mobil hasil rakitan siswa ini sudah memiliki beberapa varian. Varian – varian tersebut, yaitu:

1. Mobil Esemka Rajawali

Mobil Esemka Rajawali ini merupakan Mobil Esemka rakitan siswa SMK Negeri 2 Surakarta pada saat pelatihan di PT AIK. Mobil ini menggunakan mesin 1600 cc. Berikut foto mobil Esemka Rajawali:



Gambar 21. Tampak dari Depan Mobil Esemka Rajawali

Mobil ini masih keliatan kaku dan kurang kelihatan mewah, hal tersebut kemungkinan karena bodi kendaraan tersebut dibuat secara manual. Mobil Esemka Rajawali ini saat ini sudah dipasang nomor polisi AD 1 A dan AD 2 A, namun kedua mobil belum lulus uji kelayakan jalan.

Mobil ini mampu memuat penumpang sampai 7 orang apabila ditambah dengan sopir. Sehingga mobil ini sering disebut dengan tipe MPV (*Multi Purpose Vehicle*). Mobil ini menggunakan penggerak belakang. Mesin yang digunakan yaitu Mesin Esemka 1600 cc, namun apabila dicermati mobil ini menggunakan mesin yang hampir sama dengan mesin Timor. Ini foto mesin yang digunakan oleh mobil Esemka.



Gambar 22. Mesin Mobil Esemka Rajawali

2. Mobil Esemka Dikdaya

Mobil Esemka Dikdaya ini adalah Mobil Esemka yang juga dirakit di PT AIK pada tahun 2010. Mobil ini hanya berjumlah 1 buah. Dengan menggunakan mesin sama dengan mobil Esemka Rajawali. Berikut Foto Mobil Esemka Dikdaya :



Gambar 23. Foto Mobil Esemka Dikdaya

Mobil Esemka Dikdaya ini setelah diamati beberapa kali berada di Bengkel TKR SMK Negeri 2 Surakarta, sepertinya tidak terawat seperti mobil Esemka yang lain yang sering dipakek dan dirawat. Mobil ini menggunakan mesin yang sama dengan Mobil Esemka Rajawali yaitu Mesin Esemka 1600 cc.

Mobil ini memiliki 4 tempat duduk dan 1 bak kecil dibelakang, Mobil ini memiliki tipe SUV karena lebih didesain kearah sportnya. Mobil ini seperti mobil – mobil yang digunakan di hutan hutan atau tempat yang jalannya kurang baik.

3. Mobil Esemka Bima

Mobil Esemka Bima ini adalah Mobil Esemka berbentuk *pick up*, karena hanya mampu memuat 2 orang serta belakang memiliki bak yang luas.



Gambar 24. Mobil Esemka Bima

Mobil ini menggunakan mesin yang berbeda dengan mobil sebelumnya. Mesin yang digunakan yaitu mesin 1100 cc. dengan daya yang dapat dikeluarkan sekitar 55Kw pada putaran 6000rpm. Foto mesin Mobil Esemka Bima adalah sebagai berikut:



Gambar 25. Mesin Mobil Esemka Bima

4. Mobil Esemka Rajawali 2

Mobil ini sudah dinyatakan lulus oleh BTMP Serpong Jakarta. Dan Mobil Rajawali ini juga sudah ada yang memiliki nomor polisi resmi, sehingga Mobil Esemka Rajawali ini siap dipasarkan. Rajawali 2 ini memiliki tipe *city car* dengan 5 penumpang. Mesin yang digunakan yaitu mesin Esemka 1600 cc dan mampu menghasilkan tenaga 57 kw pada 6000 rpm.



Gambar 26. Mobil Esemka Rajawali 2

Mobil Esemka Rajawali 2 disebutkan bahwa mobil hasil modifikasi dari Rajawali 1. Namun hasil pengamatan peneliti mobil Rajawali 1 dan 2 memiliki perbedaan 180°, hal tersebut dikarenakan dari temuan peneliti konsep mobil saja sudah berbeda. Konsep mobil Rajawali 1 yaitu MPV dengan jumlah penumpang bisa sampai 7 orang, tetapi Mobil Esemka Rajawali 2 hanya mampu menampung 5 orang saja sehingga konsepnya *city car*. Jadi kapasitas mobil sudah berubah. Selanjutnya mesin dari Mobil Rajawali 1 menggunakan mesin Esemka 1600 cc tetapi untuk Rajawali 2, mesin yang digunakan berbeda. Ini adalah foto perbedaan kedua mobil :



Gambar 27. Tampak Samping Mobil Rajawali 1



Gambar 28. Tampak samping Mobil Rajawali 2



Gambar 29. Mesin Rajawali 1



Gambar 30. Mesin Rajawali 2

LAMPIRAN 3

Dialog Responden

Wawancara Responden	: No. 1
Nama	: Muh Rusyad Nurdin, S.Pd
Waktu	: 08.45 – 10.15 WIB
Tempat	: Ruang Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Status	: Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Kode Responden	: W/ R1/ I/ 1
Hasil Wawancara :	
Peneliti	: Bagaimana awalnya <i>teaching factory</i> Mobil Esemka?
Responden	: SMK ejaan sekolah menengah kejuruan, Esemka nama produk yang dihasilkan, PT SMK itu PT Solo Manufaktur Kreasi (Disingkat Solman kreasi) sebenarnya semuanya biar mudah bunyinya sama SMK. Mengapa ejaannya SMK menggunakan bunyi yang sama, agar lebih familiar itu. Kenapa smk. Sekarang yang saya tampilkan ini adalah sekelumit perjalanan SMK walaupun hanya Rajawali.
Peneliti	: Ini tahun 2008 ?
Responden	: Iya 2008. Latar belakangnya apa.
Peneliti	: <i>Asia Free Trade Area</i>
Responden	: AFTA dari <i>Asia Free Trade Area</i> yang akan <i>lounching</i> di tahun 2010 kemungkinan akan berdampak yang sangat besar pada pola konsumerisme masyarakat Indonesia. Sehingga perlu langkah langkah antisipatif yang antara lain : Pertama. Memacu tumbuh kembangnya UKM (Usaha Kecil – Menengah). Kedua <i>Industrialisasi berbasis home industri</i>. Ketiga Peningkatan Kompetensi SDM (1). Paling tidak ada tiga yang dikembangkan nantinya untuk mengantisipasi pola konsumerisme kalau ini. Berawal dari tahun 2008 kalau nanti kedepan ...
Peneliti	: Itu dari siapa pemikirannya bapak?
Responden	: Dari orang – orang terkait, kayak dari Dirjen PSMK dan orang – orang terkait di SMK lah sehingga muncul ini UKM yang dipacu biar dikembangkan jangan ada industrialisasi yang berpihak pada ekonomi kuat atau kolomerasi (2). Karena kita tau bahwa Indonesia ini masyarakatnya menengah kebawah sehingga untuk mengembangkan itu perlu UKM untuk dikembangkan dan industrialisasi juga dikembangkan tapi berbasis <i>home industry</i> . Jangan sampai terjadi kolomerasi, kemudian SDM harus ditingkatkan. Tujuan yang ingin diraih yaitu untuk menciptakan lapangan pekerjaan buat pemuda khususnya lulusan SMK. Kedua menurunkan angka pengangguran(3).
Peneliti	: Sebentar bapak untuk yang menciptakan lapangan pekerjaan untuk membentuk mobil Esemka?
Responden	: Itu baru salah satu, ini baru umum dulu karena tidak hanya mobil Esemka yang dikembangkan dan lain lain laptop juga, walaupun

yang boomingkan mobil SMK yang tujuan awalnya seperti ini secara umum dulu. **Menciptakan lapangan pekerjaan buat pemuda khususnya lulusan SMK. Karena setiap tahun lulusan SMK meningkat berapa ribu mungkin juga puluhan ribu siswa. Yang kedua yaitu menurunkan angka pengangguran dengan mereka terserap sehingga menurunkan angka pengangguran. Yang ketiga meningkatkan daya saing bangsa. Yang keempat memupuk rasa bangga atas karya anak bangsa dan mendorong pertumbuhan industri manufaktur Indonesia dan turunannya. Ini ada lima tujuan yang diraih (4).**

Sekarang dukungan yang diberikan dari dunia pendidikan apa untuk mengantisipasi masalah tadi apa. Satu menyiapkan SDM yang kompeten di bidangnya dan siap kerja, cerdas, dan kompetitif. Kedua mewujudkan program industrialisasi berbasis sekolah, jadi sekolah menjadi *back bone* sebagai pendukung utamanya. Dan melaksanakan “Program Pembelajaran Industri Kreatif” sesuai kompetensi keahlian. Ada tiga dukungan yang sangat *urgen* terhadap pencapaian tujuan ada tiga dukungan.

Yang paling berkesan disini yaitu paradikma lama bahwa sekolah SMK itu menghasilkan tenaga kerja, sekarang ini dipacu untuk berkreasi, berkreatif, sehingga ada program pembelajaran industri kreatif itu yang baru kemudian ini setelah ada pemikiran – pemikiran tersebut dari dukungan pemikiran yang ada dari berbagai lapisan SMK. Bahwa SMK seIndonesia itu ada 9000 lebih SMK, sedangkan untuk otomotif sendiri yang bergerak dibidang otomotif 4000 lebih. Ini membutuhkan media pembelajaran mobil, ini mulai masuk kedalam pemikiran mobil ESEMKA. Membutuhkan media pembelajaran mobil ESEMKA. Peluang untuk diproduksi massal untuk kebutuhan pembelajaran, dengan banyaknya kebutuhan SMK (4) itu untuk media pembelajaran yang selama ini masih menggunakan produk – produk luar maka ini sebagai titik awal untuk memacu agar supaya kreatifitas anak bangsa tadi dapat tersalurkan. Yang kelima SMK sebagai pusat layanan purna jual mobil Esemka kalau nanti mobil Esemka jadi diproduksi masal.

Peneliti : Jadi tujuannya ada dua ya bapak? Yang pertama untuk pembelajaran yang kedua untuk publikasikan.

Responden : Jadi SMK jadi produsen sekaligus konsumen juga. Jadi produsen memproduksi sendiri dan konsumen untuk media pembelajaran SMK yang lain yang jurusan otomotif itu bisa menggunakan produk ini untuk media pembelajaran.

Langkah konkrit SMK yang harus dilakukan untuk penyiapan itu satu menyiapkan SDM yang kompeten untuk *lini* produksi dan perawatan, tidak hanya di *lini* perawatan yang selama ini hanya diperawatan saja. Yang kedua menjalin kerjasama dengan mitra industri, tidak mungkin berdiri sendiri maka

	<p>semua SMK yang akan berpartisipasi pada program tersebut harus bekerja sama dengan mitra industri kemudian menyiapkan fasilitas perakitan dan layanan purna jual (M&R). Ini seperti gedung didepan (5).</p>
Peneliti	: Rencana akan dipakai kapan bapak?
Responden	: Secepatnya kalau sudah jadi.
Peneliti	: Rencana mau perakitan apa?
Responden	: Mobil ESEMKA yang SUV yang sudah mencapai 5 ribuan pemesannya.
Peneliti	: Yang digunakan Bapak Totok?
Responden	: Iya.
Peneliti	: Yang kayak CR-V?
Responden	: Mirip – mirip. Sekarang, itu tadi SMK secara umum, sekarang khusus SMK Negeri 2 Surakarta. Sebagai salah satu SMK yang pelaksana pembelajaran industri kreatif dengan program studi keahlian yaitu otomotif dan teknologi informasi sudah lama. Perakitan Laptop dan LCD sudah.
	<p>Otomotif langkah – langkah yang diterapkan yaitu penyiapan pembelajaran industri kreatif, yang kedua menjalin kerjasama dengan industri mitra kerja, yang ketiga menyiapkan fasilitas. Tujuannya, Pendidikan dan pembelajaran diarahkan tidak hanya merawat dan memperbaiki, tetapi juga diarahkan pada pembuatan komponen, jadi kalau yang <i>problem</i> lama hanya diarahkan hanya pada perawatan dan perbaikan, (6) sekarang diarahkan pada pembuatan komponen juga. Kedua belajar disesuaikan dengan kondisi dan situasi industri serta akurasi standar kualitas produk (jadi setiap sekolah berbeda – beda tergantung disana industri mitranya bagaimana jadi tergantung dari sekolah masing – masing). Ketiga Memiliki kemampuan membaca peluang pasar.... “<i>Sense of bussines</i>”. Ke empat menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan <i>entrepreneurship</i>, ini adalah tujuan pembelajaran industri kreatif.</p> <p>Mulai Perjalanan SMK dari tahun 2009</p>
Peneliti	: Setelah AFTA, ya bapak?
Responden	: Belum AFTA di <i>launching</i> 2010, pemikiran awal pada tahun 2008 nanti AFTA akan begitu, sehingga menyusun langkah – langkah tadi. Langkah konkrit perjalanan SMK dimulai ini : tahun 2009 belajar membuat komponen mesin di industri mitra kerja SMK PT AIK Cikampek.
Peneliti	: Jadi di sini belajar ya bapak?
Responden	: Iya.
Peneliti	: Ini guru atau murid bapak?
Responden	: Ini guru, awalnya guru dari 5 Sekolah.
Peneliti	: Kalau sekolah ini siapa bapak?
Responden	: Kalau sini Bapak Totok, Bapak Ari.
Peneliti	: Bapak Ari <i>sinten</i> bapak?

Responden	: Pak Ari Mesin. Terus SMK N 4 Jakarta, SMK N 2 Surakarta, SMK N 5 Surakarta, SMK N 1 Cibinong, SMK Warga Surakarta (7). Terus disana merancang bangun membuat termasuk gambar dan sebagainya. Dari awal tahun 2009 ini gambarnya pengecoran logam.
Peneliti	: Jadi pelatihannya ini begitu bapak?
Responden	: Iya, udah <i>ngecor</i> , <i>head covernya</i> , <i>cover engine</i> SMK, <i>camshaft</i> . Ini contoh – contoh produk lokal yang sudah jadi.
Peneliti	: Yang disekeliling sini sudah ada.
Responden	: Ya, ini <i>head cover</i> , <i>block</i> , <i>manifold</i> , <i>exhaust</i> , <i>seker</i> .
Peneliti	: Kalau ini dari mitra atau bagaimana?
Responden	: Bareng dan bekerja bersama karena pelatihan.
Peneliti	: Konsepturnya?
Responden	: Konsepturnya ya dirjen Pembinaan SMK terutama.
Peneliti	: Maksudnya untuk dimensi ukuran dari <i>cop silinder</i> apakah dari?
Responden	: Untuk itu ditanyakan Bapak Totok aja, jadi untuk konsepnya. Untuk konsep tentunya masih mengadopsi ke timor karena AIK itu basic Timor.
Peneliti	: Kalau mesinnya masih <i>basic</i> Timor?
Responden	: Lokal <i>contens</i> tahun 2010 dan sudah berhasil dibuat 200 unit mesin. Dan sebetulnya ini masih konsepnya masih untuk pembelajaran.
Peneliti	: Belum buat mobil ya bapak?
Responden	: Belum, belum. Kan berkembang terus dari 200 unit itu mau diapakan mau dibuat <i>engine stand</i> dahulu untuk pembelajaran di sekolah – sekolah. Karena sekian ribu SMK, disebar biar familiar dahulu dengan produk mesinya. Kemudian berkembang dengan AIK dan Foday belajar merakit mobil (8)
Peneliti	: Foday itu dari mana bapak?
Responden	: Foday itu Cina.
Peneliti	: Karena hasil Rajawali itu masih sama?
Responden	: Iya karena mitra kerja kita masih 2 yaitu AIK dan Foday Exploer.
Peneliti	: Jadi ini langsung dari Cina.
Responden	: Iya dari Cina, kita belajar merakit bersama AIK juga, jadi mitranya tidak hanya satu tapi sudah ada 2 dulu. Ini dirakit oleh 5 sekolahan lagi SMK Muhamadiyah, Singosari termasuk. Dengan SMK yang berbeda tetapi tempat masih di AIK.
Peneliti	: Kita cuma mendatangkan instruktur.
Responden	: Endak, kita belajar <i>bareng</i> . Foday kita datangkan belajar <i>bareng</i> merakit tadi mulai berkembang. La ini yang kedepannya sebagai cikal bakalnya ini akan dibuat nantinya. La ini saya ikut yang perakitanannya, ini kami dikirim mulai perakitanannya. Ini ada 5 sekolahan SMK N 2 Surakarta, SMK Singosari Malang, SMK Borobudur, SMK warga, ini SMK 5. Dan ini tempatnya di mesnya D3 UNY di AIK. Kan dahulu UNY pernah bekerja sama dengan AIK. Ini mesnya tulisannya masih D3 UNY.

Peneliti : Ini murid saja?

Responden : Ini murid 4 guru 1.

Peneliti : Jadi hanya ada 5 orang?

Responden : Ini gurunya, masing – masing 4 murid, ini latihan perakitannya, ini bisa diputar videonya. Ini siswanya bareng – bareng ngerjakan dan guru memberi arahan – arahan urutannya, kan pada prinsipnya sebetulnya mudah kan untuk bongkar pasang sudah *kulino*. Yang perlu – perlu paling kunci – kunci momen harus dianu.

Peneliti : Jadi sama dipraktek – praktek biasa ya?

Responden : Bahkan tidak membongkar *part by part*.

Peneliti : Kan ini langsung merakit, jadi lebih mudah?

Responden : Lebih mudah, merakitnya lebih mudah.

Peneliti : Jadi *jenengan* sudah mulai ikut disini ya pak?

Responden : Udah, jadi ini sudah mulai.

Peneliti : Kalau Pak Totok?

Responden : Kalau Pak Totok dari awal, Pak Ari juga dari awal.

Peneliti : Maksudnya disini masih ikut pelatihan?

Responden : Endak, setelah itu dah ganti saya, saya dan anak – anak itu.

Peneliti : Jadi Pak Totok langsung konseptor yang membentuk ini?

Responden : Iya yang ikut pertama, la ini. Termasuk cara membuat ini anak – anak diikuti sertakan membuat *assembly line* itu ukuran berapa.

Peneliti : Untuk ukurannya?

Responden : iya ukuran area kerjanya berapa, untuk mobil ukuran sekian maka area kerjanya berapa, dan

Peneliti : Ini siswanya 4 orang pak, sudah lulus belum pak?

Responden : Sudah, 2 tahun yang lalu. Ini kan tahun 2010. **Kemudian komponen – komponen mobil Esemka ini masih impor. Ini tahun 2010 bermodal sudah bisa merakit, maka mulai memikirkan prototype. Prototype itu yang masih ini, jane isoh disetel jane iki (9).**

Peneliti : Ini vedionya ada dibelakang ndak pak. Biasanya kalau videonya ada disatu folder baru bisa, kalau tidak satu folder tidak bisa. Kalau dilaptop mungkin tidak bisa, harus ada disini. Jadi satu folder.

Responden : Nak ini asal 2010 bisa i, ini tidak masuk disitu, tapi ini langsung didalam presentasi. Kalau power point 2010 kan gitu. Videonya langsung diinsertkan disitu.

Peneliti : Kalau begitu minta videonya saja pak!

Responden : Nak videonya *ra ana, anane nang ngomah*.

Peneliti : Ya kapan – kapan aja bapak, kan masih bisa kesini. Setelah *prototype*?

Responden : **Uji kelayakan jalan, tidak ada kejelasan dari uji kelayakan yang dilakukan. Tidak tau hasil ujinya (10).**

Peneliti : Kok bisa pak?

Responden : Dilempar sana, lempar sini, lempar situ, pada tahun 2010.

Peneliti : Yang di termodinamika *niku*?

Responden : Hooh. Itu belum Pak Jokowi, Pak Jokowi itu 2011

Peneliti	: Pak Jokowi itu awal 2012 pak!
Responden	: Ehh iya awal 2012, ini kan masih 2010, kita tau sendiri lah...
Peneliti	: Kalau pembuatannya pak sebelum ini? sebelum pengujian ini dibuat dimana pak?
Responden	: Itu nak saya sudah, jadi pasca saya. Setelah itu pak sapa ya, apa yang di Borobudur ya. Jadi setelah saya di AIK, habis itu harusnya masih 2 minggu saya pas sakit apapa itu, saya tidak bisa ikut, terus yang ganti sapa ya, Pak Agung kayaknya.
Peneliti	: Pak Agung sini atau siapa?
Responden	: Pak Agung sini, Pak Agung itu sudah pameran pa ya. Saya agak lupa, Pak Agung kayaknya pameran. Yang membuat ini kayaknya di Borobudur.
Peneliti	: Pembuatan pertama itu kan pak? La ini, mobil ini dulunya dibuatnya dimana gitukan ?
Responden	: 2010. La ini setelah, diklat di sana dilakukan penularan keguru – guru di 23 sekolahan di Techno Park sana. Karena gini jadi sebetulnya, tidak hanya SMK 2, saya selalu kan bilangnya SMK. Yang berkecimpung disitu tidak hanya SMK 2, justru SMK Dikdaya itu sebenarnya dulunya itu Malang. Nak jan sing jelas SMK yang di anu itu dibuat kerjasama dengan mitra kerjanya di Kiat Motor Itu. Itu jelas <i>prototype</i> itu yang dipakek Pak Jokowi. Yang betul – betul produk kita dengan mitra kerja bersama dengan Pak Sukiyat (11).
Peneliti	: Tapi kan itu yang 2010.
Responden	: Itu 2011. Yang 2010 kurang tau saya. Yang alfa tadi saya kurang tau, semuanya itu silahkan berkreasi siapa yang diangkat itu kita semua mau mangkat. Komitmen awalnya ini SMK sebagai <i>back moon</i> sebagai penyokongnya dan pendukung utamanya, mboh itu yang buat SMK mana kita bekerja sama.
Peneliti	: Tapi saat ini satu sama lain.
Responden	: Iya, tapi sebenarnya tidak begitu juga, waktu pameran itu kan juga ini produk sana, ini produk SMK mana. Tapi akhirnya nanti toh habis itu kan semua akan menjadi satu dibawah payung PT SMK. Semua yang layak jalan ya itu kan. Kan <i>prototype – prototype</i> banyak, SMK Singosari Malang, SMK mana, SMK mana.
Peneliti	: Kalau PT SMK itu tempatnya dimana pak
Responden	: Di Solo Techno Park, sementara disana. La ini pelatihan perakitan.
Peneliti	: Ini mulai tahun 2011.
Responden	: Iya tahun 2011 awal. La ini fotonya pesertanya SMKnya ini ini yang mengawali yang warna beda, terus ini pesertanya.
Peneliti	: Kalau yang 3 ini menjadi peserta atau juga sebagai pembicaranya pak?
Responden	: Juga ikut peserta dan juga pembicaranya. SMK 2 saya, SMK 5 Pak Dar tadi, SMK Warga Pak Sri tadi. Tapi guru – guru juga ikut disini.
Peneliti	: Tapi kan hanya perwakilan – perwakilan saja ya pak.

Responden	: Iya perwakilan – perwakilan saja. Ini juga ada yang menyertakan itu 6 perwakilan dari SMK, walaupun hanya 2 yang diundang.
Peneliti	: Ini dari dikti ya pak? Program dikti.
Responden	: Gak program kita sendiri, program SMK. Jadi setelah ada pelatihan itu, tidak ada kaitannya dengan dikti malah. Dari SMK – SMK yang berkomitmen itu, mau membentuk ini termasuk kepala sekolah dan Dirjen PSMK itu menyetujui kita tularkan kepada yang nantinya betul – betul bisa membuat SMK – SMK ini lah yang akan merakit itu. Awalnya gitu, sehingga perlu ditularkan tentang perakitan itu, sehingga diadakan itu Di Solo Techno Park. Walaupun kondisinya masih kayak gitu, sebenarnya mau disini tapi tempatnya belum siap, sehingga <i>assembly line</i> yang harusnya ditempatkan disini di taruh di Solo Techno Park dulu. Sehingga pelatihannya disana, la setelah pelatihan itu diharapkan terus dikembangkan di sekolahnya masing – masing (12).
Peneliti	: Kalau SMK yang berkomitmen itu yang 5 tadi pak ?
Responden	: Ya semua jadi ada 7 SMK, jadi kita ini SMK itu jangan bicara SMK mana, tetapi SMK Indonesia. Selalu dengung – dengungkan itu, komitmen awal kita itu. Karena tujuan awalnya adalah apa namanya bukan hanya untuk sekolah tetapi untuk masyarakat Indonesia. La ini diklatnya pengenalan teori, ini suasana dipelatiannya ini videonya.
Peneliti	: Kalau rangka itu dari mana pak?
Responden	: Rangka itu gampang sebetulnya itu sinipun sudah bisa, Magelang sudah bisa, bahkan yang Borobudur sanggup. Transmisipun sini juga sudah ada, ini mitra. Karena kalau sekolahan bisa sih bisa tapi untuk partai besar gak mungkin. Kalau CNC nya saya kira kalau sudah ada jobnya jelas itu bisa. Ya kapasitasnya yang tidak memungkinkan. Ya itu tadi jika semua sekolahan dilibatkan, jadi ketika bicara mesin misalnya, tidak hanya pelatihan membubut saja, tetapi sudah membuat produk. Terus <i>dicheck finishingnya</i> ini kurang dan sebagainya. La itu menjadi hal yang baru, Tidak hanya pelatihan saja, dan hasilnya hanya sebagai pajangan tetapi juga dihasilkan. Itu untuk jurusan mesin khususnya, kalau jurusan otomotif merakitnya.
Peneliti	: Dan perawatan serta perbaikannya.
Responden	: Perawatan <i>after selesnya</i> . Ini siswa yang mengikuti pelatihan sana, ini juga video. La ini awalnya, ini awalnya wakil Walikota berkunjung pada saat pelatihan itu, tahun 2011 awal. Ini awal tau bahwa SMK sudah bisa membuat gini.
Peneliti	: Kok belum ada suaranya.
Responden	: Akhirnya tertarik, akhirnya tertarik dan ketertarikan ini berlanjut sehingga Pak Wakil itu “Aku kekanan siji, tak <i>gone gen go dicekel, gen dadi heboh beritane</i> ” awalnya guyonannya kayak gitu. Akhirnya komitmen dan banyak kunjungan dari Permendiknas,

	Bapenas, SMK, Wali kota, Kadinas, sebatas berkunjung dan bagus bagus, Cuma gitu saja tetapi dukungan <i>riilnya</i> tidak ada.
Peneliti	: Belum mungkin.
Responden	: Ndak ada sama sekali, ndak ada ini bagus. Ini masih kunjungan Bapennas, Permendiknas, Dirjen. Masih sebatas itu, banyak kunjungan dari INKA dulu juga mau direkrut diajak sebagai mitra tapi ternyata belum. Ternyata ya masih pertimbangan bisnis terus PINDAT juga diajak tetapi juga pertimbangan bisnis. Bukan pertimbangan anak bangsa tetapi masih berfikir terhadap kantongnya masing – masing. Sebetulnya kan itu kantongnya masing – masing walaupun itu milik Negara walaupun sebenarnya bukan hanya untuk departmennya masing – masing. Tetap memperkaya perusahaan. Itu 2001 eh 2011 awal kemudian ini yang terjadi 2011 itu sekalian proses pembuatan itu masih bekerjasama dengan mitra kerja itu masih berlanjut, itu yang di AIK itu sudah sampai 1000 mesin siap rakit. Ketersediaan komponen chasis, transmisi dan gardan dalam negeri. Yang tau lebih pasti itu Pak Totok.
Peneliti	: Yang sebelumnya impor sekarang mulai di lokalkan, sedikit – sedikit.
Responden	: Ya tidak mungkin tow langsung, terus wakil Walikota Solo akan menggunakan sebagai kendaraan operasional. Setelah kunjungan dari Pak Wali tadi terus kan komitmen, kalau mau saya siap menggunakan.
Peneliti	: Ini yang Pak Wakil atau Pak Wali ?
Responden	: Awalnya Pak Wakil tapi kan akhirnya juga Pak Wali juga. Dan yang keempat menjalin kerjasama dengan ATW dan UMS.
Peneliti	: Untuk bidang apa pak?
Responden	: Untuk desain, termasuk yang membuat untuk bis untuk panggung. Bis sekalian untuk panggung dari SMK Borobudur. Itu tidak beda jauh muhamadiyah dengan Universitas Muhammadiyah, Akademi Teknik Warga untuk desain – desainnya.
Peneliti	: Untuk desainnya saya belum pernah melihat untuk bus plus.
Responden	: Pada saat pameran itu sudah digelar disana, dan sudah membuat 8 bis. Khususnya untuk SMK seni itu pas pertunjukan daripada <i>usung usung mending</i> sekalian digelar dibuka. Sepanjang 12 meter kalau tidak salah.
Peneliti	: Kayak bis beneran?
Responden	: Ya memang bis, yang dimodif untuk pertunjukan mobil panggung. Ini yang terakhir itu yang AD 1 A dan AD 2 A dipersiapkan untuk menggandeng eh dengan menggandeng Bengkel Bodi Repair Sukiyat.
Peneliti	: Kalau yang sebelumnya bodinya dibuat siapa pak yang membuatnya untuk sebelum – sebelumnya.
Responden	: Coba itu Pak Totok.
Peneliti	: Karena yang 2011 sudah menggunakan?

Responden	: Iya kan ini yang hasil justru murni dari SMK 2 yang dikatakan itu ya ini AD 1 AD 2 itu kita menggandeng Sukiyat, Sukiyat itu bengkel.
Peneliti	: Cuma 2 ya pak?
Responden	: Iya itu, yang dikerjakan bersama anak – anak, ini Sukiyat kan yang ini.
Peneliti	: Iya kan saya juga sudah berkunjung ke bengkelnya juga.
Responden	: Ini anak – anaknya, ini juga sudah lulus juga. Ini sebenarnya bengkel repair sekarang buat bengkel disitu <i>gede</i> banget.
Peneliti	: Tapi itu kan untuk <i>auto care</i> bukan untuk pengecatan, untuk pengecatan masih di Klaten itu.
Responden	: Tapi <i>kene juga dienggo</i> juga kok <i>dienggo</i> pengecatan juga. Nak itu, ini pengerjaannya dengan Sukiyat ini, dilatih disana, mulai dari bentuknya.
Peneliti	: Tapi kan masih main didempul pak?
Responden	: Iya kan masih <i>hand made</i> . La ini dilatih nekoknya, ngelasnya kayak gini.
Peneliti	: Waktu saya kesana pas ada pelatihan itu, survai bengkel.
Responden	: <i>Iki wujute rang genah rang genah las – lasan</i> .
Peneliti	: Pas dulu pas saya melihat pak.
Responden	: Nak dempule <i>ra kandel</i> , kan prototype.
Peneliti	: kan untuk anu dulu.
Responden	: Ini pekerjaanne. Akhirnya senin 2 januari 2012 serah terimakan AD 1 AD 2.
Peneliti	: Hampir satu tahun ya.
Responden	: Iya, setelah itu mulai <i>go public</i> tadi.
Peneliti	: Walaupun belum di uji?
Responden	: Belum. Terus 3 januari siswa perakit AD 1 AD 2 diundang di rumah dinas di Sigandrung. Ini SMK 2 ini SMK Warga, SMK 5 ini gak ikut ini, sampai segitu. Kan cuma sekelumit saja kan. Setelah itu kan tugas – tugas yang diemban pelanjut – pelanjutnya kan untuk ini menjadi mobnas itu. Terus memiliki sertifikat uji tipe ini sudah.
Peneliti	: Uji tipenya itu sudah. Itu 2011?
Responden	: 2012 sekarang kan udah.
Peneliti	: Ini untuk yang Rajawali saja ya pak?
Responden	: Iya Rajawali saja, desain mobil Esemka. Proyeksi kedepannya kayak gini. Tadi saya cuma mengantarkan hanya sampai AD 1 dan AD 2 saja. Sekarang sudah masuk ke PT SMK. Kiprahnya sekolah sampai saat ini masih kemungkinan di <i>after seles servicenya</i> . Kemungkinan, dan harusnya juga ke perakitan juga ada. Tapi sampai sekarang masih pembenahan – pembenahan, sebatas mana pembenahan itu di manajemen juga yang tau itu Pak Totok. Lebih tau karena Pak Totok kemungkinan besar masih aktif di STP.
Peneliti	: Kan yang Pak Totok sudah turun platnya itu kan pak? Rajawali, yang dipakek tadi pak.

Responden	: Yang dipakek. Belum.
Peneliti	: Cuma plat sendiri. Kok makanya
Responden	: Tapi sudah bisa kalau mau di paltkan karena ujinya sudah semua. Sekelumit perjalanan mobil Esemka
Peneliti	: Dikirim saja ke my computer saja pak. Asalnya sudah
Responden	: <i>Nak koe tak kei kabeh</i> , wis percaya. Takutnya kesebar dan nak ana perubahan – perubahan yang mungkin merugikan saya atau anu. Dari ITB kemarin tak kasih yang ini tox.
Peneliti	: Terima kasih sudah dipercaya. Jadi ini terintegrasi satu, jadi tidak bisa cuma salah satu sekolah.
Responden	: Ngadak bisa. Ya komitmen awalnya seperti itu, Ayo SMK membuat produk yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat luas. Pertama untuk pembelajaran, yang kedua untuk transporasi massal. Terus dukungan apa, dukungan dalam negeri <i>content local</i> , local content tapi walaupun itu bertahap. Walaupun pada saat <i>launching</i> itu sebenarnya belum 95% seperti yang dikatakan Pak Jokowi.
Peneliti	: Kesiapan dari infrastruktur?
Responden	: Belum, roadmapnya saja sampai 2014 atau 2015. Itu yang nantinya sampai 95%. Seperti itu perencanaannya, roadmapnya seperti itu, kalau saat itu paling baru paling besar paling 60%, tapi perjalanan politik juga ya (13).
Peneliti	: Banyak politik juga, sebenarnya kemarin saya mau ambil ini apakah tidak terkendala karena banyak politik disitu. Ya udahlah kenapa gak dicoba saja.
Responden	: Kunjungan – kunjungan sudah banyak sekali tapi ya itu kontribusinya nol. Sehingga ini benar – benar perjuangan, perjuangan betul. Kedepannya bagaimana saya sendiri orang bawah yang siap di <i>aftersales servisenya</i> atau disuruh dipelatihan diklat – diklatnya itu terserah nantinya kedepannya seperti apa. Belum ada gambaran.
Peneliti	: Saya lanjutkan pak, asal mula, alur kerja sudah, untuk struktur organisasinya bagaimana?
Responden	: Pak Totok saja.
Peneliti	: Terus alur kerjanya tadi sudah dijelaskan. Kalau dana ini masih di PSMK?
Responden	: PSMK jadi.
Peneliti	: Kalau besarnya kan pasti tidak tau kan pak, kan yang tau yang diatas?
Responden	: Kalau bisnis <i>plan</i> sik, kalau ini pernah saya sampaikan di UIN Malang. Itu <i>road map</i> , kalau ini ndak boleh di kopi ya. Karena ini yang tujuan analisis dan sampai pada pembuatan. Ini lebih lengkap, sumber daya manusia.
Peneliti	: Ini kayak sama dengan yang disampaikan dengan yang disampaikan oleh Pak Dirjen kemarin.

Responden	: Iya. ini yang dari Pak Dirjen. Jadi saya tidak berani menyampaikan kalau saya sampaikan secara <i>slide</i> gitu saya sampaikan di itu UIN Malang. Peserta mahasiswa baru 600 orang. Ini untuk gambaran awal, ini sudah agak lengkap ini.
Peneliti	: Kalau yang kayak gini dari PSMK? Atau ada
Responden	: Ini saya sendiri dikasih, karena yang dimanagemen itu siapa siapa tidak tau, karena saya diluar manajemen. Saya sebagai guru yang hanya dilatihkan disana setelah pulang disuruh menyalurkan ke yang lain, sekolah tidak mungkin membuat produk kan maka harus ada PT di luar SMK. Agar mudah maka ya tadi PT SMK, bukan sekolah menengah kejuruan tetapi Solo Manufacture Kreasi. Udah detail dari ininya, yang tau pasti itu yang masuk dimanagemen Pak Totok yang ini. Ini sudah kompil sekali. Ini pembagian SMK – SMK pembagian komponen <i>sparpart</i> bagaimana, pasti ada UKM. Seperti SMK Tulung Agung membuat apa, SMK apa membuat apa dengan mitra kerja. Kabin SMK Borobudur.
Peneliti	: Kalau sini gardan?
Responden	: Iya gardan rencananya. Kalau ini yang tau persis mesin, kalau otomotif gak tau itupun dengan UKM. Yen gawe – gawe roda gigi ki <i>gampang</i> , tapi kapasitasnya untuk professional tidak mungkin. Kalau sekolah untuk professional nanti <i>di gebuki no</i> . Nding rusak alate, padahal untuk pembelajaran. La ini menyatukan dua kepentingan yang berbeda itu yang sulit, maka ngak mungkin SMK berdiri sendiri itu ndak mungkin. Walaupun SMK membuat mobil ndak mungkin SMK 2 sendiri ndak mungkin. Ada keterkaitan berbagai pihak, rencananya seperti itu. Ini <i>road mapnya</i> . Ini sudah.
Peneliti	: Di download aja sudah ada itu pak.
Responden	: La ini gambaran saja, la ini yang punya anak manajemen, ini sebenarnya kalau aku punya ini ndak boleh. Tapi karena yang ditunjuk ke UNI itu saya, ganti Pak Totok tinggal 2 hari itu anu, Pak Totok ndak bisa saya yang harus berangkat sehingga dikasih ini. Presentasi, la ini lo 2011 prototipe 2009, la itu saya tidak termasuk didalamnya, karena semua berjalan beriringan. Dibidang saya perakitannya, di SMK yang lain bidang yang lain. Yang tau persis orang orang atas.
Peneliti	: Tapi sebenarnya kompleks banget.
Responden	: Kalau saya hanya tau sebatas ke perakitannya. Karena semua SMK bergerak bersama – sama dan harapannya ya begitu. Jadi SMK betul – betul diberdayakan menjadi <i>bad boand</i> .
Peneliti	: Semoga saja itu bisa terwujud.
Responden	: La ini, walapun dicerca dari berbagai penjurur jiplakan, merakit saja. Ya namanya awal jiplak ndak ada masalah, lebih jiplak dulu dibanding langsung, kalau ada bahannya saya harus baagaimana, kurang begini. Dari situ menjadi principal, bukan hanya karoseri, bukan hanya harapannya begitu. Dan ini hampir terwujud. Karena yang sudah <i>inden</i> setelah <i>launching</i> itu November itu sampai

	sekarang sudah sekitar berapa ribu 5 atau 6 ribu. Update ini Pak Sabar adiknya Pak Totok.
Peneliti	: Adiknya Pak Totok ini juga guru sini atau bagaimana?
Responden	: Dia professional <i>diautsorsing</i> . Dia yang menangani di media mayanya internetnya. Dia yang memantau perkembangan internetnya. Sabar Budi nama facebooknya Sabar Budi gambarnya mobil Esemka. Mobismk.com itu resmi website nya. 2013 kan baru bisa 95%, kalau ini sudah 33 kalau yang kemarin 23 sekarang sudah 33. Ini SMK – SMK yang digunakan sebagai perakit – perakitan untuk.
Peneliti	: Jadi kalau perakitan untuk, ini kan hanya <i>part – part</i> kemudian dijadikan satu di STP baru dirakit.
Responden	: Tapi SMK – SMK yang sudah punya <i>linenya</i> , boleh merakit, cuma nanti kalau sudah jadi dikirim ke STP.
Peneliti	: Jadi perwilayah disusun kemudian.
Responden	: Sebetulnya ada 3 ranah yang berbeda di STP itu, Tanah milik Pemda, ini memang diperuntukkan untuk ini diklat terus Solo Manufacture Kreasi itu <i>nebeng</i> disitu, sementara. Bedannya SMK juga <i>nebeng</i> disana untuk <i>teaching factorynya</i>. Ada <i>teaching factory</i> disana, ada PT SMK disana, sehingga ada 3 badan yang berbeda di satu tempat (14).
Peneliti	: Tapi untuk kedepannya?
Responden	: Perencanaannya juga disana untuk
Peneliti	: Untuk perakitan atau PT SMK nya pak?
Responden	: Untuk perakitan juga disana.
Peneliti	: Apa cukup itu pak, apa cukup?
Responden	: Kan luas yang belum dibangun itu belakang – belakangnya itu sekarang sudah mulai dibangun.
Peneliti	: Saya baru 2 itu.
Responden	: Ini yang <i>teaching factory</i> SMKnya, terus ini ini ini masih banyak yang belum dibangun. Gambaran awalnya, kayaknya ada jelas mungkin ndak disini. Mungkin bukan presentasi yang ini. Mungkin yang di <i>road map</i> satunya. Ini road map yang Pak Dirjen. Ini mungkin <i>road map</i> yang kota. La ini tadi yang <i>tak critakke</i> , la ini lo.
Peneliti	: Kan kalau biasanya cuma truk, sekarang sudah berkembang di bis.
Responden	: Bis tanggung sekalian untuk mengangkut. La CNC tadi yang ngrakit juga....
Peneliti	: Kalau ini pak, Dikdaya, Bima bedanya dimana pak?
Responden	: Dikdaya itu yang <i>double cabin</i> .
Peneliti	: Yang belakangnya ada baknya niku gih?
Responden	: Kabinnya <i>dobel</i> tapi ada baknya. Bima itu yang <i>pick up</i> . Rajawali yang SUV, itu bedanya.
Peneliti	: Ini saya lanjutkan saja pak, ini untuk yang mitranya kan tadi AIK dan Foday dan Sukiyat khusus di SMK ini.

Responden : SMK – SMK yang lain dimasing – masing daerah sendiri – sendiri. Ini *master plan* STP. Yang baru digunakan baru ini.

Peneliti : Dua

Responden : Yang A ini yang sudah jadi, yang ini belum, masih luas sekali. Iya tow, *teaching factory*nya sama B ini. SPTC ini (*welding center*) La ini pendanaannya.

Peneliti : Padahal belakangnya itu kan tebing?

Responden : Itu itu sudah ada, apa namanya itu fondasinya lo.

Peneliti : Oh belakangnya sudah sudah

Responden : Bahkan nanti kan pintu masuk ndak lewat sini. Ini mubeng kesini terus disebelah sini, antara gedung

Peneliti : Yang ada itu ya pak?

Responden : Hooh antara gedung yang itu. Ini kan sebetulnya kan belakang, la sebetulnya depannya kan sini. Masuk sini *jret*. La ini kantor pusatnya.

Peneliti : *Plannya* sebenarnya sudah mateng juga, sekali.

Responden : Iya sudah mateng, Cuma la ini ..

Peneliti : Butuh dana emang.

Responden : *Teaching factory* lantai satu. 2009 *teaching factory* lantai 2 itu sebenarnya untuk perakitan laptop tapi, ternyata ya

Peneliti : Enggak nyaman.

Responden : Perencanaan sudah tahun 2007 ini.

Peneliti : Untuk STP ditargetkan untuk *teaching factory* atau enggak pak?

Responden : *Teaching factory* sebenarnya menempati jadi satu disitu. Jadi istilahnya kalau orang jawa *magersari*. Itu milik Pemkot tapi dipergunakan untuk *teaching factory*nya SMK.

Peneliti : SMK se-Surakarta.

Responden : Kita hanya hak makek saja.

Peneliti : Sudah pak. Untuk yang mitra kerja, seberapa besar untuk kerjasamanya untuk membantu terus sudah atau kah ikut campur tangan dan lain – lain.

Responden : Sebetulnya harapannya tadi. Untuk memacu tumbuh kembangnya UKM, mestinya terus jangka panjang.

Peneliti : Mungkin yang dari sekolah untuk konsepnya yang sana pelaksana.

Responden : Bareng – bareng gitu, dan itu *home industry*.

Peneliti : Untuk yang saat ini yang sudah terjadi gimana pak.?

Responden : Salah satu contohnya ya Sukiat itu. **Sudah bekerja bareng membuat *prototype*, mestinya setelah ini selesai terus dan bisa diproduksi masal, mestinya dia juga dilibatkan dalam apa itu pembuatan itu. Entar seberapa persen atau bagian apanya itu, karena tujuan awalnya kita menumbuh kembangkan UKM dan yang tentunya apa, memperkecil arus urbanisasi dari desa ke kota (15). Jangan sampai numpuk di Jakarta *kabeh*. Harapannya yang utama kedua ya itu UKM disemua daerah berkembang mencegah orang orang pergi ke Jakarta semua sehingga urbanisasi bisa di antisipasi. Terus daerahnya juga bisa berkembang juga,**

membantu program pemerintah untuk pemerataan pembangunan juga. Kalau orang berpandangan kesitu saya yakin orang tidak sinis memandang sebelah mata kegiatan ini, hanya politis saja yang telah terjadi, semua dipakek untuk kendaraan politik. Yang seterusnya disaingin dengan mobil listrik, untuk menyaingi saja, tapi tidak melihat sampai sejauh mana tujuan landasan awal dan latar belakangnya itu, sehingga munculnya seperti ini. Yang dikedepankan itu seperti ego sendiri – sendiri. Padahal ini bisa dikalaborasi mungkin hybrid, Sekarang kendalanya mobil listrik itu kan suatu saat sekian kilometer habis, habis itu kan itu misalnya dikalaborasi dengan hybrid, Ketika baterai habis tetap pakek saja, tetapi tetap saja menghemat bahan bakar. Pada saat bahan bakar dipakai sekalian mengecas. Intinya begitu bisa dielaborasikan, tapi kenyataannya berbeda. Jelas banyak sekali kendalanya kalau berdiri sendiri, baru *dilaunching* saja sudah macet. Kalau macetnya dijalan tol dah bahaya. Malah macet sehari penuh, lah itu lo.

Peneliti : Bisa dikembangkannya kesitu.

Responden : Sehingga semuanya bukan egonya yang dikedepankan. Loh kok akhirnya digunakan sebagai kendaraan politik, terus akhirnya jadi ego masing – masing. Akhirnya ini juga bisa ini. SMK bisa gini, loh padahal SMK sana itu komitmen bareng membuat mobil, termasuk SMK 4 merakit JABIRO apa, pesawat terbang kecil. Itu salah satu program – program SMK ini tadi. Termasuk SMK – SMK Semarang juga ikut diklat disini di STP itu, itu juga dapat bantuan, itu memang juga merakit, setelah dirakit terus dibuat model – model kayak apa nanti untuk dieksplor dikembangkan nanti yang paling bagus yang akan diangkat.

Peneliti : Jadi salah satu untuk *prototype* dulu.

Responden : Ya ternyata memang belum siap begitu Pak Jokowi memberitakan langsung kan media massa. Ya kelabakkan juga, terutama yang di STP. Ya akhirnya saya sama temen – temen kan kelabakkan, kan banyak sekali wartawan orang dinas produk, padahal masih *prototype* masih – masih butuh waktu lama belum uji dan sebagainya. Dan akhirnya ya sampai sekarang alhamdulillah ya bisa lolos uji tipe. Walaupun sekarang berita terakhir tahun 2013 ini mulai produk massal.

Peneliti : Karenakan sudah *dilaunching* kemarin.

Responden : Kan yang inden juga sudah banyak.

Peneliti : Itu harganya dikisaran berapa pak? Untuk yang SUV?

Responden : 140. SUV.

Peneliti : *On the road* kalau gak salah.

Responden : Terus yang itu berapa ya lupa. 80 atau berapa.

Peneliti : Yang *Pick up* Bima itu.

Responden : Yen harga pasti aku malah gak tau.

Peneliti : Mungkin kisaran berapa? Targetnya dikisaran berapa gitu?

Responden	: Dulu targetnya dibawah 100 sebetulnya. Dengan melihat bahan dan sebagainya. Yang <i>ngetung ya jlimet</i> kan orang akuntan <i>kene ya ra mudeng</i> . Tapi ternyata gak bisa,
Peneliti	: Tapi untuk yang Rajawali udah berpindah ke yang baru itu pak? Kalau dulu kan tinggi kayak mulai berubah.
Responden	: Iya, yang diprodak yang itu rajawali 2. Kalau yang rajawali 1 itu yang prototype banyak kelemahanya terutama bodi bobotnya
Peneliti	: Kalau bodi. Kalau mesin dan lain lainnya sama ya pak? Roda diperkecil.
Responden	: Ya sama cuma agak kecil terus ini agak pendek, tempat duduk dikurangi tidak tiga <i>shaf</i> tapi 2 <i>shaf</i> .
Peneliti	: 2 <i>shaf</i> tapi yang belakang.
Responden	: Belakang agak lebar. Sehingga lebih luas, longgar jadi tidak muat 7 tetapi 4 atau 5.
Peneliti	: Kan agak sama dengan Livina bentuk belakangnya, kalau yang dulu itu agak besar.
Responden	: Kalau Livina, sebetulnya kalau yang panjang – panjang itu kalau untuk muat beban kecepatan tinggi bahaya pasti ngegol.
Peneliti	: Inggih pak, terus untuk lanjutnya. Untuk evaluasi sudah ada apa belum ada pak?
Responden	: Belum, mungkin kalau sudah saya tidak dilibatkan. Itu dipihak manajemen.
Peneliti	: Terus untuk kontribusi siswa. Kontribusi siswa masih terbatas pada pelatihan tadi.
Responden	: Siswa, kemarin ya membantu asistensilah, membantu kayak saya melatih guru bantu.(16)
Peneliti	: Itu semuanya atau sebagian pak?
Responden	: Sebagian, tapi setelah apa setelah guru – guru dari 32 sekolah itu selesai, semuanya dilibatkan semua dilatih. Kelas 2 itu sudah habis kelas 3 sudah habis, ini yang mau naik – naik kelas satu ini, eh kelas 2 ini mungkin sudah mulai disini mungkin.
Peneliti	: Itu berapa lama pak untuk siswa
Responden	: Kalau siswa kemarin di sistem blog seminggu ganti. Bahkan sudah sampai 2 putaran kalau gak salah. Selesai ganti selesai ganti terus puter lagi, sehingga kalau merakit sebenarnya tidak banyak dipantau. Ibaratnya siswa “ <i>diculke wani</i> ”
Peneliti	: Kan cuma merakit – merakit saja jadi lebih mudah dari pada memperbaiki. Paling gak itu memberi gambaran kalau produksi itu kayak gini.
Responden	: Kalau memang produk memang ada hal – hal tertentu yang tidak bisa dilepas. Satu untuk kekuatan kekencangan moment, terus pemberian tanda cat untuk baut yang sudah dikencangkan. Tanda tanda tertentu, urut – urutan yang biasanya bisa dibolak balik untuk kecepatan produk tidak bisa.
Peneliti	: Kalau <i>teaching factory</i> dari teori – teori memberi gambaran kepada siswa paling tidak sudah menutup.

Responden : Iya sudah ada gambaran umum. Oh kayak gini

Peneliti : Kalau pengaruhnya ada tidak terhadap siswa.

Responden : Ya seneng.

Peneliti : Kalau kompetensi belum sampai kesitu ya pak?

Responden : **Kalau kompetensi kalau merakit itu sedikit ya, karena kalau merakit itu tidak terukur tapi kalau praktek membongkar itu memasang menyetel itu terukur (16).**

Peneliti : Jadi tidak terpengaruh terhadap kompetensi?

Responden : Tapi sebetulnya kalau sudah masuk ke kalau menjadi ke kurikulum sendiri pasti masuk ke penyetelan, pengukuran, karena begitu jadi terakit pasti sudah tapi kan kalau perakitan contohnya gini exsel untuk penggerak belakang gardan, itu gak mungkin merakit juga menyetel juga, kan waktunya lama. Jadi pasti sudah terasetel, sementara untuk perawatan dan perbaikan pada teknik kendaraan itu harus sampai itu penyetelan pengukuran. Kalau ngrakit ya sekedar ngrakit, iya gak mungkin kalau harus menyetel segala butuh waktu lama, sehingga tinggal memasang *jeglek*.

Peneliti : Untuk kesulitannya apa saja pak, kesulitan – kesulitan pelaksanaan *teaching factory*.

Responden : **Oh kesulitan untuk *teaching factory*nya ya? Kalau untuk *teaching factory* sebetulnya sama hanya belum bisa menyinkronkan, perlu sinkronisasi kurikulum, karena program ini mengalir begitu saja belum disatukan, kedepan harus disinkronisasikan dulu. Jadi itu menjadi implementasi kurikulum industri kreatif. Jadi kedepan itu harus terkonsep dengan baik dan sehingga ada tolak ukurnya, kalau yang ini hanya sebatas memberi pengalaman, baru sebatas memberi pengalaman saja (17).** Oh caranya *docking* kayak gini, oh caranya. Yang betul – betul baru bagi merakit itu *docking*. *Docking* itu menyatukan bodi dan rangka. Butuh ketelitian, butuh *safety* tinggi.

Peneliti : Kalau *monocoq*.

Responden : Kalau *monocoq* gak perlu. Kalau yang diproduksi ini *semi monocoq* untuk *pick up*nya yang Bima. Untuk SUV nya *monocoq* ini, kan sudah produk masal sekian ribu akhirnya itu mitra kerjanya tidak *ecek – ecek*. Dan akhirnya melibatkan industri besar, karena pasti menggunakan *press body* dan kita bagian yang kecil – kecil.

Peneliti : Kan *ground clearen* pendek banget pak. Kalau gak *monocoq* gak mungkin sependek itu.

Responden : Walaupun demikian *asslembly line* dibentuk untuk direncanakan tidak untuk *monocoq* tapi semuanya. Itu *docking* kan dibuat tinggi minimal 6 meter, itu 9 meter.

Peneliti : Kalau *monocoq* tidak mungkin jarang dikerjakan orang, robot untuk ketelitian dan lain – lain.

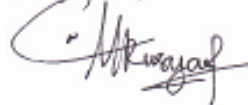
Responden : Sebetulnya dulu sudah ada dari Jepang ada dari Cina ada dari Jerman. Kalau yang dari Jepang itu sudah mengukur untuk dikasih

	robot tapi pak kepala tidak boleh. Kalau robot nanti sekolah jadi pabrik. Ini kan pembelajaran kreatif bukan untuk pabrik. Yang kedua nanti untuk UKM nya bagian mana?
Peneliti	: Tapi bagaimana ya pak sekarang bodi sudah menyatu e pak?
Responden	: Jadi untuk pengembangannya nanti di Solo Manufacture Kreasi. PT SMK itu yang nanti robot juga mungkin. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk lokalisasi produk itu, <i>contens local</i> .
Peneliti	: Kalau faktor pendukungnya apa saja pak?
Responden	: Dari kota sangat mendukung karena program kota vokasi kan jelas. Solo sebagai kota vokasi. Akhirnya Jawa Tengah <i>meri</i> jadi provinsi vokasi. Untuk vokasional sangat mendukung sekali. Cuma memang kendala khususnya untuk di mobil Esemka itu dilema yang saya tau mungkin nanti lebih jelas di Pak Totoknya ya. Kalau komitmen awal itu menghindari kolomerasi, orang orang yang memiliki modal besar ditolak. Bahkan kemarin perorangan ada yang datang kesini siap 2 T bukan 2 M. untuk mewujudkan mobnas yang diusung oleh SMK ini. Tetapi ditolak mentah – mentah, karena komitmen awal kayak gitu, tapi untuk mendapat investor kelas menengah kebawah ini butuh waktu. Karena perjalanan mereka kan sedikit demi sedikit bertahap. Untuk yang modal besar dia juga sudah siap, itu yang namanya Pak Tatak itu langsung datang itu orang jawa barat beliau siap 2 T. itu la yang penentu kebijakan bukan SMK N 2 tapi PT SMK. Dan bidannya saja. Kan namanya bidan kan hanya membantu melahirkan setelah itu <i>karepmu kono</i> . Walaupun kalau ditinggal ya <i>grememeng</i> . Karena sekolah tidak mungkin menjadi pabrik, itu tidak mungkin.
Peneliti	: Kalau yang mobil memang gak mungkin pak tapi untuk yang..
Responden	: Ndak mungkin, itu namanya bukan pabrik itu pasti kerjasama. Itu pasti ada <i>embel</i> – embelnya. Laptop dengan Nex SMK itu boleh tetapi jika menjadi sebuah PT itu tidak boleh. La <i>teaching factory</i> itu disitu. Pabrik setengah pabrik artinya apa. Menjembatani yang dulu namanya pendidikan system ganda atau <i>link and match</i> itu bahkan langsung tidak dijembatani lagi tapi siswa sudah terlibat langsung keproduksi. Jadi istilahnya <i>teaching factory</i> disitu bukan kayak UP (unit produksi) itu beda. Melibatkan langsung siswa di <i>factory</i> atau di pabrik. Jadi produk – produk langsung, merakit laptop tapi pasti menggait dengan mitra industry.
Peneliti	: Tapi yang saya pelajari bahwa sekolah memang memproduksi dengan <i>part</i> kecil - kecil tidak seperti mobil. Kayak buat..
Responden	: Iya, <i>mensupport</i> pabrik besar. Ya sebenarnya bukan pabrik kayak <i>home industry</i> lah.
Peneliti	: Kan rencana awal kayak gitu.
Responden	: Dan tidak bisa <i>pyur</i> menjadi sebuah pabrik.
Peneliti	: Kalau disini kan belum sampai kesitu kan pak. Masih merakit belum.

- Responden : Iya merakit tapi nak mesin sudah membuat, makannya SMK tidak berdiri sendiri tadi disitu, sebenarnya yang di *engineeringnya* yang membuat, teknik kendaraan ringannya yang merakit. Sekolah bukan jurusan. Yang terkenal SMK 2 nya bukan teknik kendaraan ringannya. Justru nantinya kedepan nantinya permesinannya.
- Peneliti : Kan sebenarnya dari *teaching factory* ini juga ada pemasukan dana untuk sekolah tapi sampai saat ini belum bisa kan pak.
- Responden : Iya itu hanya sekian bukan satu satunya, utamanya tetap pada siswanya. UP pun juga demikian. Bahwa dikatakan rugi tidak bisa kalau sekolah karena apa? Ruginya kemana, kan *dipakek* untuk mencerdaskan anak. Itu bukan kerugian. Jadi beda kalau professional itung – itungan professional itu rugi tapi dana ini untuk memberi bekal kepada anak. Itu bukan sebuah kerugian syukur syukur mendatangkan finansial untuk kemandirian sekolah, menambah alat dan sebagainya. Itu yang tidak dipahami kebanyakan guru kalau UP harus laba secara finansial, tujuan utamanya bukan itu. Jika dipahami kok *suwe – suwe* danane kok *entek*, ya emang begitu karena tujuan utamanya bukan itu jadi tujuannya yaitu jiwa *entrepreneurshipnya* ada bekal *lifeskillnya* ada kan gitu. Tolak ukurnya buakan dari laba sekolah itu dak.
- Peneliti : Tapi yang di pinginkan kan gini pak. Bahan yang dipraktekkan siswa nanti barangnya bisa dijual.
- Responden : Itu lebih baik, jadi bisa muter.
- Peneliti : Kan kalau di Mikael itu kan sistemnya kayak gitu.
- Responden : Kalau swasta memang dituntutan, la negripun sebetulnya harusnya kayak gitu, seperti yang saya sampaikan tadi membuat roda gigi baru, tapi jika adanya *memsupport spart park* ke mobil Esemka bagaimana hubungannya itu bisa dikembangkan.
- Peneliti : Jadi ini masih dalam tahap pertumbuhan lah.
- Responden : Belum, nanti aturanya bagaimana juga belum, dan sebetulnya UP maju pesat sini hanya akhirnya kalah mengalahkan teori sehingga gini, yang namanya mobil kan kalau yang namanya rusak sekian contohnya angkutan, pasti ini punya target waktu. La kalau sudah dibongkar tapi di harus mulang harus ngajar itu jadi kacau. Maka sebetulnya harusnya ada *outsorsing* bukan guru yang menangani. Kalau dulu begitu guru menangani lama lama *mulange* kalah. Ah sudah ditutup saja. Nak sekarang *memeng* belum ada *sinkronisasi*. Kalau sudah ada *sinkronisasi* dengan *outshorsing* kita hanya memegang managemennya saja. Misalnya itu bisa, sebenarnya tergantung kita meminit tim – tim sendiri.

Surakarta, 28 Desember 2012

Responden,



Muh Rusyad Nurdin, S.Pd

Wawancara Responden	: No. 2
Nama	: Hari Agung S. S.Pd
Waktu	: 08.15 WIB – 09.35 WIB
Tempat	: Ruang Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Status	: Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Kode Responden	: W/ R2/ I/ 2
Hasil Wawancara :	
Responden	: Pak Walikota memerintahkan pokoknya setiap hari harus ada siswa di sini di STP (1).
Peneliti	: Takutnya nanti kalau ada wartawan?
Responden	: La ini sudah <i>disetel</i>
Peneliti	: Yang <i>nyetel</i> siapa pak?
Responden	: Dari sekolah sini sudah kita setel. Kalau ada wartawan ada tamu juru bicaranya ini. Kalau yang ini sudah <i>mentok</i> yang Pak Rosyat (2)
Peneliti	: Kalau untuk tahun depan rencana bagaimana pak? Apa mau di kayak gitu lagi pak?
Responden	: Kalau untuk tahun depan programnya mungkin sudah merakit produk (3).
Peneliti	: Apakah siswa juga dilibatkan pak?
Responden	: Jelas. Hanya mungkin tidak di sana <i>full</i> , dimasing – masing sekolah. SMK 5, SMK 2, SMK Warga kan sudah punya <i>assemblynya</i> sendiri – sendiri.
Peneliti	: Tiap sekolah sendiri – sendiri. Tapi ini setiap produk apa?
Responden	: Satu produk, kalau disana ada pesanan ya <i>bareng – bareng</i>
Peneliti	: Kalau komponennya gimana pak?
Responden	: Kalau komponennya terpusat bersentral disana.
Peneliti	: Disini cuma <i>wis siap tinggal masang</i> .
Responden	: Ya, disini tuh nanti misalkan <i>masang</i> komponen – komponen dari STP.
Peneliti	: Takutnya tuh kan, dulunya tau saya <i>teaching factory</i> tuh biar kompetensi siwa itu meningkat, biar kemampuan siswa bertambah dan lain – lain. Tapi kenyataan disini kan baru merakit!
Responden	: Ya, kan untuk yang otomotif kan baru <i>trannya</i> itu, kalau dimesin sudah gitu juga. (4)
Peneliti	: Sudah dari gambar?
Responden	: Sudah.
Peneliti	: Dimesin sini atau?
Responden	: Di STP sana.
Peneliti	: Untuk siswa sini atau dari siswa SMK yang lain?
Responden	: Ya siswa dari siswa sini dan yang lain. Kalau yang mesinkan sudah setiap hari sudah.
Peneliti	: Buat bubut? Tapi gambar – gambarnya itu juga pa pak?

Responden	: Itu kan seperti ATMI, seperti Mikael. Ada pekerjaan dari industri luar mengerjakan disini. Standarnya seperti ini. Dari pemberi <i>order</i> sudah memberi gambar seperti ini.
Peneliti	: Itu yang di mesin ya pak?
Responden	: Disini juga gitu di STP juga sama.
Peneliti	: Kalau disini apa juga menerima pak?
Responden	: Tapi kalau disini bedanya apa, kadang – kadang kita berupa benda – benda kerja.
Peneliti	: Komponen <i>part</i> kan? Kan kalau <i>teaching factory</i> sebenarnya <i>parkkan</i> pak? Ndak mungkin mobil Esemka itu terlalu komplek.
Responden	: Part. Ya jelas mula kita <i>kana da</i> merangkul mitra kerja dan tidak mungkin sendiri. Kalau sendiri memang dananya juga lokasinya juga harus memadai juga (5)
Peneliti	: Kalau saya melihat di otomotif itu <i>mending</i> lebih ke servisnya, kayak setelah penjualan kan ada servis berkalanya
Responden	: Istilahnya pasca jualnya tow. Itu juga kita nanti juga bergerak dibidang itu. Karena <i>disikkan</i> belum dipasarkan. Sebenarnya kita kan diujinya kita disetelah penjualan atau pasca jualnya itu. Kalau ada komplai ada permasalahan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Yang jelas kan itu. Kan tidak berbeda dengan mobil – mobil yang diproduksi dipabrikkan. Kan sama dituntut kudu siap! (6)
Peneliti	: Kalau pelakunya sekarang siapa pak?
Responden	: <i>Takon</i> Pak Totok <i>sing mudeng kabeh</i> .
Peneliti	: Kalau yang disini hanya Pak Rosyat sama Pak Totok?
Responden	: Sementara pak rosyat ma pak totok. Yang lebih istilahnya itu sampai masuk ke dalam.
Peneliti	: Kemarin kan Pak Rosyat bilang kalau diklat yang 2010 itu cuma 2 minggu gak ikut karena sakit katanya bapak yang menggantikan. <i>Boten?</i> Kan di AIK itu kan 2 minggu gak ikut.
Responden	: Gak, gak, saya gak, gak ada penggantinya disini, ndak ngirim. Wong anak saya pada saat saat Pak Rosyat tidak berangkat kesana pas anak saya berangkat kesana (7).
Peneliti	: Berangkat kesana sendiri gitu pak?
Responden	: Ada temannya ada 4 siswa. Saya titipkan guru Warga.
Peneliti	: Kalau gitu saya tak tanya <i>putrane jenengan</i> sekalian aja pak.
Responden	: Anak saya sebenarnya sudah lulus tapi dikirim kesana. Karena perintah Bapak Joko itu yang dikirim ke sana itu kelas 3. Bukan kelas 2, kan Pak Bambang bingung karena sudah tidak punya kelas 3. Yang paling dekat anak saya jadi diberi ilmu tambahan.
Peneliti	: Selama berapa hari pak? Satu bulan?
Responden	: Hanya 2 minggu. Karena apa? Kan anak saya kalau 1 bulan kan minggu berikutnya itu ujian masuk UNS.
Peneliti	: Saya juga butuh data dari siswa, apakah kompetensinya sudah menambah, gak dari hasil <i>teaching factory niki</i> ? Kan juga pingin menjadi sebuah buku bahwa sejarahnya itu kayak begini dan saya

	juga pingin meneliti kependidikannya itu berpengaruh ngak? Dengan biaya terlalu besar segini kok hasilnya sama saja kan bisa buat masukan
Responden	: Iya, kalau sudah jadi buku sudah jadi memorandum disini no.
Peneliti	: Kan kemarin juga sudah dari Pak Rosyat untuk awalnya sampai AD 1, kalau AD 1 sampai sekarang saya belum tau nanti saya tanya Pak Totok.
Responden	: Kalau foto langsung ke STP langsung saja.
Peneliti	: Yan nanti kesana pak. Habis Pak Totok, Pak Kepala sekolah dan Ketua <i>teaching factory</i> sini saya tanya nanti baru ke STP dan yang bengkel juga saya tanya.
Responden	: Ketuanya Pak Sarmanto mesin. Kalau yang di otomotif ya Pak Totok.
Peneliti	: Kalau Pak Totok kan bisa guru di sini dan bisa di STP. Kalau STP yang pegang siapa pak?
Responden	: Pak Gampang. Pak Rosyat reti Pak Gampang sapa komplete.
Peneliti	: Dari mana itu pak?
Responden	: Dari orang STP sana.
Peneliti	: Oh emang orang STP yang ditugaskan untuk masalah <i>teaching factory</i> gitu pak? Kalau <i>teaching factory</i> dan STP berdiri duluan mana pak?
Responden	: Itu bareng. Itu lokasinya, satu lokasi <i>nuntut teaching factory</i> disana. STPnya di selatan.
Peneliti	: <i>Mboten ngeten</i> pak. Kan STP itu kan udah ditargetkan ini buat ini ini ini la <i>teaching factory</i> itu sudah masuk kesitu napa baru – baru ini.
Responden	: Ini <i>teaching factory</i> itu semua nya lo.
Peneliti	: Iya semuanya dari laptop dan lain lain. Itu kan kurikulum 2004.
Responden	: Maksudnya itu gini <i>teaching factory</i> itu semua lokasi itu <i>teaching factory</i> yang namanya STP.
Peneliti	: <i>Teaching factory</i> dalam kependidikan itu kan?
Responden	: Iya, yang untuk kependidikan itu yang sebelah utara. Untuk pelatihan apa pelatihan apa disana termasuk las bawah laut. Las dibawah air disana ada. <i>Mbok</i> pelatihan jahit, pelatihan bubut, disana itu yang <i>teaching factory</i> sebelah utara itu. La yang sebelah STP itu untuk mesin dan Otomotif tok.
Peneliti	: Owh, gini pak yang saya maksud itu <i>teaching factory</i> dalam kependidikan dikeluarkan dari tahun 2004, dari kurikulum 2004 apakah pembangunan STP itu berkiblat pada...
Responden	: Iya, hanya disitu yang jelas pengelolaan dibawah naungan pemkot, la disitu berorientasi pada waktu itu pak joko berorientasi anak anak solo yang itu dilatih disana. Pelatihan disana (8)
Peneliti	: Emang itu, ditargetkan untuk pelatihan kayak gitu?

Responden	: Iya, disamping BLK. Tapi disana itu mungkin kadang – kadang dari BLK itu dari institusi ngirim ke sana bayar. Tapi kalau di sana ada yang bayar ada yang tidak.
Peneliti	: BLK kan lama, di <i>teaching factory</i> itu ya. Di STP untuk pelatihan pelatiahannya tow?
Responden	: Kalau itu program dari Pemkot gratis.yang biayai Pemkot. Pesertanya itu tidak dibebankan. kalau kiriman dari sekolah, biayanya tetap dari sekolah. Kalau dari sekolahpun kalau itu program dari pemkot ya ndak bayar!
Peneliti	: Kalau yang mobil Esemka itu program siapa pak?
Responden	: Itu dari swasta, gurunya pada waktu awal tahun 2009. Sebenarnya untuk mobil Esemka awalnya tidak untuk diproduksi. Untuk konsumsi kependidikan.
Peneliti	: Untuk konsumsi pribadi kan? Maksudnya konsumsi pribadi itu untuk <i>ngajar</i> media pembelajaran. Itu untuk 2009 mesinnya saja ya pak.
Responden	: Iya itu sudah <i>full</i> . Karena SMK Negeri 2 itu dimintai oleh Pak Wali itu untuk mengikuti pameran, dipamerke kemudian dipakai terus <i>dicoba</i> kok minat. Ya wis Pak Prayitna sama anak – anak SMK dilanjutkan, baru kearah situ. Kemudian ceritane Pak Totok kan sejarahnya kayak gitu. Itu dari dulu dari AIK dari Pak Joko Sutrisna itu berencana dikirimke ke sekolah – sekolah itu, sekolah perakitan itu memang tujuannya memang untuk.
Peneliti	: Jadi penggagas ke angka itu Pak Joko itu dari.
Responden	: Dari dulu kalau yang dari Yogya yang tau sapa. Awalnya dulu direktur PSMK, <i>ketoke kecium</i> karo KPK diindikasi simolek. Simolek itu apa takoka Pak Totok. Itu istilahnya suatu proyek dibawah naungan kemendikbud untuk sekolah kejuruan.
Peneliti	: Bergeraknya dalam bidang <i>napa</i> pak?
Responden	: Membantu sekolah – sekolah SMK.
Peneliti	: Apakah dalam pelajaran atau dalam pelatihan?
Responden	: Pelatihan. Tanya Pak Totok, karena yang selalu berkomunikasi dengan Pak Joko Sutrisno ki Pak Totok, kan sekantor juga di STP.
Peneliti	: Pak Sutrisna juga disitu juga pak?
Responden	: Hari Kamis, Jumat, Sabtu.
Peneliti	: Nanti lebih jelasnya saya Tanya Pak Totok.
Responden	: Kamu Kamis, Jumat, Sabtu kamu bisa ketemu Pak Totok karena Senin, Selasa, Rabu kami situ kantornya di Batam, tidak disini.
Peneliti	: Di Batam itu swasta atau negeri?
Responden	: Negeri. Kalau pingin tanya secara detail langsung ke Pak Totok dan Pak Joko.
Peneliti	: Kalau Pak Totok Itu jabatannya apa pak? Di <i>teaching factory</i> perakitannya?
Responden	: Ya apa ya, statusnya tetap guru, di sana hanya sebagai teknisi teknisi ahli.
Peneliti	: Cuma teknisi ahli? Tapi kok hampir tau semua gitu pak?

Responden : Karena yang diajak menggagas pembuatan mobil Esemka itu kan Pak Totok. Protototipnya itu adalah yang pertama Pak Totok. Pak Rosyat itu yang kedua.

Peneliti : Kalau yang pertama kan hanya Pak Totok dan Pak Ari?

Responden : Pak Ari dan Pak Totok. Diajak menggambar diajak mendesain.

Peneliti : Kan sampai pada saat saya dibengkel Kiat Motor ya kayak gitu lah pak. Dari desain kami dan blablabla. Yang, yang benar yang mana saya bingung.

Responden : Kalau kamu mau mencari detailnya itu, mungkin Pak Kiat gak sedetail yang di STP, karena disana kan bersaing. Antara dia dan SMK. Dia dan PT SMK.


Peneliti : Kalau di PT SMK yang pegang Pak Joko Sutrisna itu?

Responden : Disana nanti ada 2, ini STP ini *teaching factory*nya. Mobil Esemka itu ada 3. Dan direktornya ada 2 STP pak Gampang dan *teaching factory* Pak Joko.

Peneliti : Kalau *teaching factory* keseluruhan itu Pak Gampang dan *teaching factory* mobil itu Pak Joko?

Surakarta, 2 Januari 2013

Responden,



Hari Agung S. S.Pd

Wawancara Responden	: No. 3
Nama	: Dwi Budhi Martono, S.Pd
Waktu	: 09.35 WIB – 11.40 WIB
Tempat	: Ruang Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Status	: Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Kode Responden	: W/ R3/ I/ 3

Hasil Wawancara :

Peneliti : Bagaimana mengenai sejarah *road map*?

Responden : **Konsep awal, tahun 2007 melihat kondisi Indonesia terutama konsisi ekonomi Indonesia dan SDM-nya, kita menarik kesimpulan bahwa kenyataannya Indonesia secara ekonomi sama sekali tidak mandiri, betul – betul dibawah kendali dari kekuatan asing. Yang kedua itu masalah tenaga kerja, SMK Indonesia itu pada tahun 2008 – 2009 itu kita melihat bahwa dari 9.600 SMK seluruh Indonesia bahwa SMK menghasilkan 1.200.000-an alumni setiap tahun. Diantara itu 500.000 sekian diantaranya direkrut oleh industri yang ada sesuai dengan spesifikasi sesuai dengan spesialisasi masing – masing. Kemudian yang 100.000 kira-kira ini direkrut oleh perguruan tinggi bagi mereka yang melanjutkan sekolah, lha yang 6000 ini kan potensi pengangguran. Kalau di Solo, Jogja, Semarang dan sebagainya mungkin kondusif tidak ada masalah, di SMK 2 Solo Surakarta sendiri potensi pengangguran hanya 2% dari lulsan tapi secara global itu sekitar 600.000 per tahun itu dari SMK saja, belum dari SMA atau MA yang lain. Nah, dari itu semua direktorat pembinaan SMK menggulirkan program yang namanya SMK BISA. SMK BISA itu memiliki makna *teaching factory* ini pembelajaran berbasis industri dan industrialisasi berbasis sekolah. Dari pembelajaran berbasis industri itu dalam arti siswa kita ajari untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan industri, standar industri sehingga menghasilkan suatu produk. Disisi lain SMK ini harus menjalankan program industrialisasi berbasis sekolah, bukan berarti SMK membuat pabrik, tidak! Tapi model – model industri harus dibuat di sekolah sehingga disana ada pembelajaran – pembelajaran yang bersifat produksi sehingga *teaching factory* ini terjemahan daripada *teaching factory*. Kemudian pada saat itu tidak semua SMK menjalankan program itu. Program itu diawali dari 5 SMK di Indonesia untuk mobil, untuk yang lain seperti laptop, LCD projector, TV dan sebagainya di berbagai sekolah, khusus untuk otomotif hanya 5 sekolah yang menjalankan program itu, SMK 5 Solo, SMK 2 Solo, SMK Warga Solo, SMK Muhammadiyah Borobudur, dan SMK Singosari Malang. Dari**

	sana kita mulai ajari mereka untuk melakukan pekerjaan – pekerjaan <i>assembling</i>. (1)
Peneliti	: Kita itu siapa saja Bapak?
Responden	: Kita itu ya teman – teman guru kita yang dipersiapkan untuk itu!
Peneliti	: Yang kemarin diklat 5 orang itu Bapak?
Responden	: Ya termasuk SMK kita, itu tim awal. Dari sana semua terus membuat kerja sama SMK dengan UKM dan AIK. AIK merupakan salah satu mitra kita, UKM - UKM seperti di Pasuruan, di Ceper dan sebagainya ini belajar membuat komponen – komponen mesin karena pembelajaran berbasis industri, harus ada mitra.
Peneliti	: Itu tahun berapa Pak?
Responden	: Mulai 2008
Peneliti	: Kalau pelatihannya tahun 2009 ya Bapak?
Responden	: 2009 ini mulai pelatihan – pelatihan membuat mesin. Awalnya itu kan merakit dulu, kita dikasih mesin dan 1 unit set komponen yang bisa dirakit menjadi sebuah mobil. Dirakit lagi dan sebagainya dan membidik komponen – komponen yang bisa dibuat lokal, baru dengan itu menjalin hubungan dengan mitra – mitra industri. Tahun 2009 baru aksi-nya (2).
Peneliti	: Tahun 2009 itu direktorat SMK <i>menggojlok</i> 5 SMK?
Responden	: Mengirim komponen – komponen mobil yang kalau di <i>assembly</i> bisa menjadi mobil. Sambil <i>assembly</i> bongkar lagi, <i>assembly</i> lagi bongkar lagi, kita melihat komponen – komponen itu dibuat lokal terus membuat mitra industri maka banyak sekali mitra – mitra yang baru pada tahun 2008 – 2009 termasuk PT AIK, termasuk mitra industri yang lain di Tegal, Pasuruan, sementara masih di dalam negeri. Dari situ semua siswa – siswa belajar membuat komponen, komponen mesin, akhirnya jadi mobil ESEMKA Rajawali 1, yang AD 1.
Peneliti	: Yang buat <i>panjenengan</i> dan siswa – siswanya Bapak?
Responden	: Kita sama siswa – siswa dan itu dibanyak sekolah. SMK 5 juga punya, SMK Warga juga punya, hanya mitranya sama yang konsepnya kita lakukan bersama – sama itu. Pada saat itu kita baru mengurus kemungkinan – kemungkinan apakah mobil yang kita <i>assembly</i> ini benar-benar layak jalan belum. Kita sertifikasikan lah tahun 2010 kita mulai mengajukan uji layak jalan, namun hasilnya tidak jelas, hasilnya <i>kepiye</i> tapi yang jelas kita pernah melakukan itu. Terus produk itu kita pamerkan kemana – mana sehingga Rajawali 1 dikdaya ini yang ada ditempat ini masih buatan tangan murid.
Peneliti	: Itu ada berapa unit BaPak untuk awalan?
Responden	: Untuk awalnya Rajawali ada 3 unit, Dikdaya ada 3 unit juga, itu tahun - tahun 2009. SMK Singosari Malang membuat <i>dobel</i> kabin Dikdaya, SMK Dikdaya. Itu berbasis dari komponen – komponen bekas sehingga bodinya bisa membuat sendiri, terus yang di

	Magelang, SMK Muhammadiyah Borobudur ini memulai membuat SUV tapi kecil sekelas Honda jazz, sekelas.
Peneliti	: Jadi 2 kabin ya BaPak?
Responden	: Baru kita kembangkan lagi dengan pengenalan produk pameran sampai ke pameran internasional expo, internasional manufaktur. Pada tahun 2011 kita pameran di Kreaso juga. Ini Pak Jokowi juga menonton kita sehingga bersedia untuk menggunakan produk ini sebagai mobil operasional Walikota. Lha saat itu kita siapkan mobilnya karena bentuk fisiknya kurang <i>memper</i> untuk perwajahnya, kita menjalin kerjasama lagi dengan Kiat Motor. Kita kirim 18 siswa kesana untuk belajar membuat, membentuk bodi sama <i>ngecat</i> akhirnya jadilah perwajahan yang sekarang kita lihat AD 1 A itu, walaupun harganya cukup banyak, karena saya membayar Pak Kiat itu kan 156 juta untuk 2 mobil, tapi saya mengirim 18 siswa kesana, judulnya melatih kesana bukan <i>dandakke</i> kesana, bukan! (3). Terus Pak Jokowi melanjutkan program sertifikasi itu kita bersama – sama ujikan ke Jakarta 25 Februari 2012, setelah kita serah terimakan 2 Januari 2012. Tanggal 25 Februari 2012 kita uji emisi kesana bersama – sama. Walaupun belum berhasil tetapi jelas dianalisis keliatan bahwa emisi itu dihasilkan emisi yang tinggi itu dihasilkan dari akibat kelebihan beban dari body. Karena pola pengujian yang dilakukan di BTMP (termodinamika) menggunakan standart EURO 2. Standar EURO 2 ini mobil kita/ mobil yang diuji disimulasikan mobil berjalan dengan berbagai jenis kecepatan, semua sudah distandarkan dalam arti sudah ada rambu rambunya, ada SOPnya mulai dari start awal detik yang seberapa sudah masuk <i>presneleng</i> 1 kecepatan 20 selama sekian detik kemudian 0 lagi kemudian netral lagi terus masuk 1 kecepatan 20 beberapa saat dipindah gigi 2 kecepatan berapa sudah ada sudah dibuat standart. Dan standart itu menggunakan EURO 2. Dari itu semua kita mengambil pengalaman – pengalaman owh bodinya perlu diperbaiki, owh powernya perlu dinaikkan, owh mesinnya harus <i>distel</i> lagi. Ini memang satu proses yang panjang, kurang seperti ini kurang ini sehingga ketemu beban 1660 ini yang sudah dinyatakan lolos.
Peneliti	: Beban apa itu Pak?
Responden	: Beban kendaraan total, setelah 6 kali pengujian baru lolos emisi dengan berat 1660 Kg. Ini akhirnya lolos begitu lolos banyak sekali penawaran – penawaran kerjasama dari pihak luar negeri yang memberi <i>support</i> ke kita terutama dari pemerintah Jerman, dari Cina, dan dari Korea. Beberapa <i>support</i> ini diberikan kepada kita termasuk <i>expert</i> yang dikirim dari Jerman sebagai konsultan teknologi konsultan tekniknya, dan terakhir kita di <i>support</i> sistem bahan bakar dari BOSH. Sistem bahan bakar atau <i>engine managemen system</i> dari BOSH setelah itu kita membuat <i>prototype</i>

– *prototype* lagi. Pada bulan agustus kemarin kita membuat *prototype* menghasilkan SMK Rajawali R2 ini. Dan setelah kita ujikan uji emisi lolos, uji layak jalan, oke! Setelah mendapatkan sertifikat uji tipe, itu tanda uji layak jalannya, kita ajukan ke departemen perindustrian sebagai pendaftaran tipe, dari sana sudah diperbolehkan untuk produksi. Setelah diperbolehkan diproduksi *prototype* ini kita coba untuk dokumentasikan ke kepolisian. Untuk mendapatkan Buku Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) sekaligus STNKnya. Dan saat ini sudah berhasil satu unit yang BPKBnya punya ESEMKA yang pertama, mobilnya di SMK Warga. Saat ini januari nanti kita akan mulai mengkoleksi kembali pemesan kita, akan memulai untuk produksi. Dari devisi *lini* produksinya kita mulai januari, dan *lini* finansialnya kita juga baru menyiapkan investasi – investasi yang harus disiapkan disini. Karena PT. Manufaktur Kreasi ini betul – betul harus menjadi milik rakyat Indonesia, untuk investasi – investasi didalamnya ini dimiliki 11 ribu koperasi di Indonesia, 9 ribu didalamnya koperasi SMK mas.

Peneliti : Tiap – tiap SMK?

Responden : Iya, jadi semua dari Sabang sampai Merauke memiliki PT. Solo Manufacture Kreasi. Jadi betul – betul PT Solo Manufacture ini benar – benar milik rakyat Indonesia. Kalau memang ini menjadi besar, ya rakyat Indonesialah yang membesarkannya. Ini riwayat tentang mobil ESEMKA. Ya kira kira begitu.

Managemen di Solo Manufacture Kreasi, managemen di Solo manufacture kreasi, ini sebagai *principal*. Kita bukan ATPM (agen tunggal) tapi produsen, kalau yang lain kayak Honda itu kan agen tunggal pemegang merk, karena pemilik merk di Jepang. Kita sebagai pemilik merk sebagai produsen, agen – agennya nanti juga di seluruh Indonesia, tetapi yang jelas sebagai *principal* ini kita menentukan produksinya kita menentukan segala sesuatunya pengadaan *spart part* dan segala sesuatunya, sementara ini memang PT Solo Manufacture Kreasi ini belum banyak mereorganisasi didalam, *organizing* didalam belum banyak, masih orang orang lama, dan orang orang lama ini semua *vorlentir* (sukarelawan) dan semua tidak ada yang digaji.

Peneliti : Kalau saat ini ada berapa orang Pak?

Responden : **Sekitar 10 orang, dan semuanya belum ada yang digaji karena kita semua sukarelawan, demi merah putih kita lakukan segala sesuatu. PT Solo Manufacture Kreasi ini bermitra dengan semua SMK di seluruh Indonesia. Yang nantinya akan kami dokumentasikan dalam moU yang jelas, tetapi ada 3 hal utama yang dapat dimiliki SMK di PT Solo Manufacture kreasi, kalau ikut. Yang pertama sebagai pemilik sebagai koperasinya (4).**

Peneliti : Koperasinya ikutembali sahamnya?

Responden	: Iya. Yang kedua dia bisa menjadi produsen <i>supplier</i> komponen Esemka bersama mitranya.
Peneliti	: Kayak di sekolah membuat komonen kemudian disetorkan?
Responden	: SMK kemungkinan tidak membuat komponen kemudian disetorkan tidak, mitra SMK yang membuat komponen walaupun dikerjakan di sekolah. Kalau sekolah menjadi <i>supplier</i> nanti <i>disengeni</i> mas. Yang jelas itu yang pertama yang kedua ditanyain <i>duitnya</i> APBN yang masuk kesitu berapa?
Peneliti	: La itu yang dipertanyakan itu?
Responden	: Tapi yang jelas gini PT. Solo Manufacture Kreasi dan mitra mitranya <i>mensupport</i> SMK, kan SMK waktu praktek butuh bahan. Kita <i>supplay</i> bahan setelah jadi kita tarik, bukan berarti SMK ini <i>mensupply</i> ke PT SMK, ngak! tapi inilah kemitraan. Mereka melakukan pekerjaan – pekerjaan yang memang mereka butuh bahan praktek. Kita bantu bahan praktek dan setelah jadi kita tarik (5).
Peneliti	: Yang ditarik bentuk produk kan Pak?
Responden	: Iya ditariknya produk, sehingga kita bermitra dengan SMK itu tidak semata – mata mereka <i>mensupport</i> sebagai <i>supplayer</i> nanti <i>sengeni</i> . Kita kan lembaga kependidikan. Dan kemungkinan ketiga ini SMK sebagai pusat layanan purna jual. Hasilnya anak – anak SMK ini untuk jurusan Otomotif kan butuh media untuk pembelajaran – pembelajaran layanan perawatan dan perbaikan. Maka kita <i>link</i> dengan penggunaanya <i>usernya</i> dengan <i>customernya</i> SMK mereka bisa melakukan perawatan perbaikan mobil Esemka di SMK. Ini kemungkinan – kemungkinan yang bisa <i>dilink</i> dalam bentuk kerjasama walaupun masih ada kemungkinan lain yaitu unit produksi SMK ini bisa menjadi <i>main dealer</i> (penjualan) walaupun penjualan ini akan lebih pas jika penjualan ini di SMK jurusan penjualan (SMEA). SMEA itu kan ada jurusan penjualan.
Peneliti	: Kan bisa dimitrakan?
Responden	: Iya bisa kita mitra kerja dengan mereka bagaimana membuat <i>outlet</i> sebagai pembelajaran penjualan. Inilah SMK, SMK memiliki satu dimensi yang luar biasa dan ini sangat mungkin dikembangkan. Hanya untuk menjalankan semua itu butuh satu komitmen yang kuat pertama, yang kedua visi, visi dari guru SMK ini tidak seperti dulu, guru yang harus <i>dodok</i> di kelas <i>mulang</i> ndak. Yang harus memiliki visi kedepan yang lebih global, visi nasionalis yang lebih extra, kalau menurut saya SMK ini tidak hanya dibutuhkan seorang guru dibutuhkan seorang pejuang yang kuat yang dia memiliki karakter nasionalis yang kuat. Demi merah putih dia melakukan sesuatu. Hal – hal yang lebih dari seorang guru harapan kita itu. Ini yang manajemen yang dilakukan di PT SMK sebagai mitra SMK.
Peneliti	: Mungkin yang sepuluh orang itu siapa saja Pak?
Responden	: Haruskah disebutkan?
Peneliti	: Kalau memang tidak juga tidak apa apa.

Responden : Ada Pak Sulis ada Pak Heru

Peneliti : Itu dari mana Pak Sulis?

Responden : Pak Sulis ini dari PT Tosuro, PT Tosuro itu di Bekasi sana. Banyak sekali mitra kita, ada Pak !

Peneliti : Kalau yang membantu dari awal sampai saat ini siapa saja?

Responden : Aku gak ngerti persis mas.

Peneliti : Tapi orang-orang pentingnya mobil Esemka?

Responden : **Yang jelas Pak Joko Sutrisno, ada Pak Yetno, ada banyak karena *volentir*. Namanya *volentir* relawan ini kadang – kadang saya melakukan sesuatu bukan untuk ditulis nama saya disana, seperti saya sendiri di PT SMK saya tidak tertulis disana. Dari tahun 2007 saya merintis itu (6).**

Peneliti : Kalau strukturnya disana ada kan pak?

Responden : Ada, walaupun tidak semua tertulis disana. Kayak Pak Yetna, Pak Heru mungkin tidak muncul disana.

Peneliti : Yang dari 5 SMK tadi Pak?

Responden : 5 SMK tapi, kadang - kadang itu ...

Peneliti : Orientasi ya Pak?

Responden : Ya, tergantung orientasi. Saya sendiri orientasinya, yang penting bagi saya menghantarkan suatu produk ini menjadi produk yang bisa dibanggakan rakyat Indonesia, bisa bermanfaat, itu saja target. Kalau saya harus menempati, disana harus menjabat gak butuh. Visi kedepan itu, dan misi pribadi bagaimana menghantarkan suatu produk *goal* dan berkembang. Makanya disini yang penting dari teman – teman kita yang bergabung modal utama adalah ikhlas. *Sing penting kui*, kalau yang lain menyertai kayak Pak Joko Sutrisna waktu tenaga pikiran semuanya *dipolke sak dute*. Karena semua operasional PT SMK ini kan karena belum ada yang menyandang dana belum ada *dute yo ayo patungan*.

Peneliti : Jadi masih dari sukarelawan gitu pak?

Responden : **Iya. Seperti kayak uji emisi, sekali uji kan 15 juta mas, biaya patungan mas. Yo ayo ngumpulke duit, terus Pak Jokowi sebagai *grand ambassador* kita, sebagai duta merk kita, itu juga salah satu orang yang membantu untuk mempublikasikan membantu *urunane* (7).**

Peneliti : Kalau SMK membantunya sampai barangnya saja pak?

Responden : Kalau PSMK membantu sampai sekarang sampai Pak Joko Sutrisna dipecat dari dikdinas itu termasuk pengorbanan. Sekarang kan diganti ini karena politik, waktu kita berangkat uji emisi pertama tanggal 25 Februari itulah saat Pak Joko diturunkan dari jabatannya. Dan sekarang Pak Joko menduduki sebagai direktur PT Solo Manufacture Kreasi.

Peneliti : Oh jadi direktur. Tapi disini ya pak? Ya nanti kalau bisa saya wawancarai. Jadi pendanaannya sekarang masih sukarela? jadi setelah Bapak Joko Sutrisna diganti pendanaan sukarela ya pak?

Responden	: Iya masih, dari dulu sukarela, semua yang menjadi aset PT SMK ini tidak boleh ada APBN yang masuk. Jadi PSMK bantuannya ke sekolah, sekolah sebagai mitra PT SMK.
Peneliti	: Kayak pelatihan?
Responden	: Kalau pelatihan biayanya masih dari PSMK judulnya pelatihan karena sekolah, tapi begitu kita jualan harus dipisah antara SMK dan PT SMK. PT SMK itu sendiri untuk pelatihan – pelatihan program – program yang dulu yang dijalankan ini sampai ke titik produksi dilakukan oleh SMK.
Peneliti	: Sampai ketitik produksi AD 1 itu pak?
Responden	: Iya AD 1 masih dari SMK. Walaupun bermitra dengan PT SMK. Karena dalam pengadaan alatnya bahannya pelatihannya kemitraan dengan industri kecil semua dijembatani oleh PT SMK. Pendanaan dari SMK karena judulnya pelatihan. Setelah mulai berjualan setelah mulai berbisnisnya tetap ditangani oleh PT SMK walaupun tetap bermitra dengan SMK. Kemitraan ini bermacam – macam, bisa kepemilikan tetapi dari sisi koperasi SMK (8).
Peneliti	: Jadi tidak masuk ranah APBN?
Responden	: <i>Ngak – gak</i> , jadi kalau masuk ke pelatihan dan programnya, itu ke program pelatihannya memang disampaikan sampai keilmuannya. Tapi untuk pendanaannya melalui koperasi SMK. Gitu mas!
Peneliti	: Begitu ceritanya. Jadi tujuan awal belum masuk ke kompetensi siswa?
Responden	: Tujuan?
Peneliti	: Kalau dalam <i>teaching factory</i> , <i>teaching factory</i> masuk ke SMK untuk kayak pembelajaran peningkatan kompetensi. Kalau ini masih kayak ke
Responden	: Iya, sudah. Sudah masuk ketaraf peningkatan kompetensi siswa. Karena begini mula – mula siswa belajar untuk memproduksi komponen, jurusan mesin melakukan itu (9).
Peneliti	: Untuk yang otomotif?
Responden	: Belum – belum, tapi kompetensi – kompetensi untuk pembuatan bodi pembuatan komponen, kemudian perawatan dan perakitan sudah mulai masuk kesanan. Nanti akan lebih efektif lagi setelah SMK sudah ke pasar (<i>pasca</i> produksi). Ini SMK memang betul – betul sesuai dengan kompetensinya, makanya saya selain di PT SMK ini sebagai humasnya tapi saya juga akan melakukan pelatihan – pelatihan bagaimana merawat dan memperbaiki mobil Esemka. Training – training seperti itu, <i>training of trainer</i> seperti itu pelatihan untuk pelatihnya itu yang akan disebar diseluruh Indonesia ini akan dimulai pada waktu dekat, karena saya sudah membuat buku manual tentang Mobil Esemka ini beserta penanganannya kemudian beserta dengan penanganan mesin – mesin Esemka. Saya sudah menyusun buku manualnya jadi <i>standart operation</i>

	<i>prosedur</i> untuk merawat dan memperbaiki mobil Esemka ini sudah saya susun nanti akan saya terbitkan dan akan diperkenalkan keseluruh SMK – SMK sebagai pusat pelayanan purna jual (10).
Peneliti	: Setelah dijual. Kalau komponen – komponennya sudah Indonesia semua pak?
Responden	: Iya betul, belum, ngak, Sebetulnya itu tidak begitu penting ya, untuk lokalisasi komponen ini misinya adalah peningkatan pemanfaatan tenaga kerja.
Peneliti	: Sementara itu dulu.
Responden	: Arahnya nanti memang untuk mengurangi pengangguran dengan cara membuat menciptakan pengusaha – pengusaha baru, mereka pengusaha – pengusaha komponen mobil SMK yang dibangun dan dimulai dari Sekolah, pada saat mereka belajar mereka ini diperkenalkan bagaimana proses pembuatan mereka jika punya <i>sains of bisnis</i> yang kuat mereka akan bawa pulang mesin ini dan diproduksi dirumah (11).
Peneliti	: Ya kemarin dari Pak Rosyat “membuka UKM – UKM baru”.
Responden	: Ya, harapan kita ini memang tulang punggung kita berada di UKM. Ini konsep untuk melokalisasi komponen. Namun untuk saat ini, yang penting bagaimana kita membuat suatu produk dengan ini prinsipalnya Indonesia merknya Indonesia. <i>Jenengan gawe</i> kursi ini biaya produksi dan ongkos kerja kira kira 75.0000 kalau anda menjual saya paling <i>banter</i> 2x lipat 150.000, tapi setelah saya <i>tempeli</i> Limnas saya bisa menjual 600.000 yang untung saya. Saat ini PT Solo Manufacture Kreasi berorientasi kesitu prinsipalkan, mengambil komponen – komponen dari mana saja <i>assembly</i> kasih label SMK kita jual. Karena Toyota, Daihatsu mulai tidak membuat komponen, tak satupun komponen Toyota yang yang dibuat oleh Toyota karena mereka <i>traiding</i> saja, Ertiga didatangkan dari India dilebel Suzuki dijual ini yang paling menguntungkan, ini yang akan kita raih. Jadi gini kita akan ajari kita bukan sebagai tenaga kerja tapi sebagai juragan, ini lo juragan, sambil kita melokalisasi komponen dalam rangka penyerapan tenaga kerja secara maksimal. Mungkin setelah kita mengayun di mobil tahun depan ke sepeda motor, mungkin selanjutnya TV, kulkas dan lain sebagainya. Sekarang kita tergantung bagaimana melakukan pekerjaan yang memiliki standar kualitas yang baik. Yang kedua kita bagaimana mengkampanyekan cinta Indonesia. Memang disini konsep nasionalisme yang betul – betul kita akselerasi semaksimal mungkin saya kira gitu.
Peneliti	: Kalau untuk standar kualitas controlnya masih di?
Responden	: Kualitas kontrol masih dikita semua PT SMK dengan semua yang ada ini.
Peneliti	: Jadi ini masih tahap pembangunan semua pak?

Responden	: Ya. Ini tahap pembangunan, membangun SDM membangun infrastruktur membangun semuanya membangun kekuatan finansial dan lain sebagainya.
Peneliti	: Kalau pandangan orang itu masih simpang siur, masih..
Responden	: Iya betul/ ya memang hal – hal seperti ini tidak kita <i>publis</i> ya, ya ini dari SMK walaupun mereka menunggu kapan sih SMK itu produksi. Tapi untuk mengawali produksi itu kita harus konsolidasi dulu ke dalam, memantapkan dulu di dalam dan baru kita <i>launc</i> ke luar. Tapi untul <i>launching</i> produk kita udah ini lo produk kita. Minimal mereka tau.
Peneliti	: Jadi untuk waktu dekat ini belum segitu?
Responden	: Kita akan memulai Januari. Kita memulai semuanya dalam arti konsolidasi ke organisasinya ya konsolidasi ke managemennya. Ya mulai tahapan produksinya, ya infrastrukturnya dan juga menyiapkan finansialnya. <i>Multi dimensional</i> kita pijakkan 2013 ini.
Peneliti	: Ya kayak organisai belum terlalu berjalan dengan baik ya pak?
Responden	: Ya walaupun organisasi ini secara hukum kita legalisasi di notaris orangnya ini ini perjalanan dari itu <i>semua ora mlaku tumpuki sing mlaku ora mlaku tumpuki sing mlaku</i> terus yang penting program jalan terus.
Peneliti	: Kalau tim kan ada perencana, belum jalan sama sekali?
Responden	: Ya bukan berarti belum jalan sama sekali, berjalan tapi harus melalui <i>back up – back up</i> yang kuat. Karena mobil Esemka menggunakan scanner X431
Peneliti	: Itu masih berbasis Timor kan Pak?
Responden	: Bukan, BOSS terbaru yang <i>real drive wire</i> . Jika kita injak di pedal gas kita tidak narik kawat gas. Tapi <i>stepper</i> motor yang bukak. Jadi bisa satu liter 17 km karena manajemen kaki kita dibantu oleh komputer. Terus butuh lagi KZO403 kayaknya yang untuk <i>dienggo</i> scan transmisi otomatis dan ABS. Jadi scanernya berbeda.
Peneliti	: Owh juga sudah ABS tow pak?
Responden	: ABS, EBD, EBI, SRS Air bag, jadi <i>safetynya</i> maksimal, makanya harganya tidak bisa murah mas. Kita kemarin desain harganya sekitar 99 jt, tetapi dengan memasang ABS, EBD, EBI, SRS Air bag nilainya 52 juta sendiri. Jadi harganya sekitar 140, tapi ya ra popo.
Peneliti	: Dengan nilai segitu dengan pasar masih mampu pak.
Responden	: Bisa jadi kayak gitu tapi orang Indonesia lebih banyak melihat kualitas dahulu, dicoba dulu 1 atau 2 tahun baik baru dia beli. Ya memang namanya mengangkat <i>image</i> masyarakat dengan <i>brand image</i> oke tapi <i>quality image</i> ini yang sulit. Orang sekarang masih berpedoman bahwa <i>aku ngapa tuku mobil yang lain, napa aku tuku mobil tata aku tuku mobil liyane mbok</i> pilih tuku mobil Suzuki. Suzuki Ertiga kan juga <i>gaweane</i> India kan. Sehingga mereka masih membuat <i>grand image</i> masih memilih – memilih merk walaupun mereka tidak tau ini produk dibuat dimana, oleh siapa sehingga.....

	<p>Sebenarnya barang yang kita jual ini kualitasnya cukup baik jauh diatas yang lain, tingkat kenyamanannya dan keamanannya extra. Selama saya menguji 1 unit, 3500 KM dan satu unit lagi sudah 1700 KM ini luar biasa aman keamanan bagus dan kenyamanannya sangat luar biasa dibanding produk – produk yang lain sekelasnya atau <i>grand</i> harganya diatasnya itu masih belum sebanding. Itu sangat nyaman.</p>
Peneliti	: Kalau <i>support</i> komponen sudah mampu ya pak untuk produksi missal?
Responden	: <i>Support</i> komponen masih mampu karena sebagian komponen masih di impor.
Peneliti	: Apakah ini tidak menaikkan biaya?
Responden	: Saat ini dengan harga segitu sebagian komponen masih di impor <i>next</i> kalau sudah kita lokalkan maka harga akan turun. Kita saat ini menjual dengan harga 150 juta mungkin dikelak hari harganya cuma 100 juta.
Peneliti	: Kalau yang impor masih banyak gak pak? Atau berapa persen?
Responden	: Kalau presentasenya saya tidak bisa mengatakan berapa, yang pasti <i>engine</i> kita masih impor walaupun kita bisa lokalkan nantinya, kalau untuk bodi kita dipinjem <i>dais</i> untuk diproduksi di Indonesia <i>dais</i> ini juga yang akan kita beli jika sudah untuk produk diatas 1000 unit yang jelas <i>dais</i> ini yang cukup mahal. Karena kemarin kita menghitung bareng – bareng dengan PT Pindat untuk satu unit mobil ini habis 198 milyar.
Peneliti	: Itu kan cuma untuk membuat satu pak?
Responden	: Iya satu, untuk produksi masal. Ya kalau pesanan kita lebih dari 5000 unit kita harus membuat <i>dais</i> sendiri. Untuk pengenalan tahapan berikutnya untuk produk – produk yang baru ini kita akan mencari membuat <i>dais</i> yang baru untuk tipe baru untuk pola yang baru itu juga kita banyak berguru pada pabrikan – pabrikan besar yang lain. Seperti contohnya pintu kaca samping contohnya CR-V ya kan kacanya dari depan sampai belakang ini persis dengan Honda Odyysay kalau kita <i>gawe</i> ya <i>daisnya</i> pintu masih tetap <i>daisnya</i> .. <i>tetep</i> format depan, format belakang, format panjang, mungkin itu dimensi – dimensi itu berubah karena perubahan – perubahan merk ini tidak bisa kita <i>frontal</i> kita ganti karena terlalu mahal. Honda saja tidak melakukan itu mereka melakukannya pergeseran <i>sitik</i> - <i>sitik</i> . Bahkan yang <i>extrem</i> dari tipe SUV yang rendah menjadi SUV yang berkarakter Jeep seperti Odyysay <i>nyang</i> CR-V <i>adoh</i> tapi <i>nyat</i> demensinya <i>podo</i> cuma bagian bawah dimensi roda, kaki – kaki format depannya belakangnya yang berbeda. Jadi ya kita <i>anyak</i> berguru kepada mereka, dan kita juga banyak berguru pada kendaraan – kendaraan yang lain. Seperti kita memasang <i>laternal bar frame</i> tambahan ini juga kita melihat produk – produk Jepang yang lain kalau di jalan bergelombang sasisnya ikut bergoyang, terus karena dia suspensinya

	<p>menggunakan <i>macpherson</i> ini tumpuan pada plat bodi ini kan bergerak melengkung, ini kan Avansa Xenia begitu kan, pada saat gelombang ini. Kita tambahi ini karena kita meguru pada apa yang sudah ada ini. Ini pengalaman – pengalaman prodak yang ada ini kelemahanya disini ini, disini kita antisipasi dengan ini.</p>
Peneliti	: Jadi itu jenengan sama teman – teman ya pak?
Responden	: Iya saya dan teman – teman teknis yang lain.
Peneliti	: Jadi berbeda apa yang ada dipikiran saya dengan realita yang ada.
Responden	: Tapi yang jelas kita memang, kita mencoba melakukan sesuatu yang berbeda inovasi dan inovatif mungkin saat ini kita berayun di mobil mungkin 2014 - 2015 kita sepeda motor.
Peneliti	: Apakah ini sudah sesuai dengan rencana awal dulunya bagaimana?
Responden	: Ini <i>expan</i> , rencana awal ini <i>flat</i> rata – rata saja, ini ada peningkatan kita konsep <i>plan</i> B. Ini ada pengembangan, oh ini bisa di <i>trailer</i> , kalau standarnya kita menempuh skor 10 perencanaannya, 10 ini kita mendapatkan lebih dari 10 bisa 12, oh ini bisa lebih lagi, dan saat ini kita mendapatkan sesuatu yang lebih besar dari target awal tahun 2007 program seperti apa. Sehingga dulu tahun 2007 di <i>launching</i> program SMK BISA harapannya pada waktu itu kita sudah membayangkan pada tahun 2014 nanti konsepnya SMK tulang punggung ekonomi Indonesia (12). Kita sudah punya gambaran – gambaran seperti itu, ada gambaran ini kita bisa produksi ini bisa produksi. Kalau <i>lini</i> – <i>lini</i> produksi ini kita bisa kembangkan bersama dengan rakyat indonesia ini betul – betul SMK menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia dikelak kemudian hari. Itu harapan kita begitu, itu mimpi kita.
Peneliti	: Untuk saat ini semuanya masih terpusat di STP semua pak? Untuk pabrik untuk kantor.
Responden	: Jadi gini, STP itu rumah bersalinnya PT. Solo Manufacture Kreasi, kebetulan bidannya ada disana walaupun PT SMK ini kan lahirnya di Solo lahir di Solo Technopark tapi karena STP juga miliknya aset dari pemerintah Surakarta mungkin saat ini Pak Rudi <i>welcome</i> dari Pak Jokowi ke Pak Rudi <i>welcome</i> , tapi disuatu saat kita tidak bisa menempati STP lama – lama, karena konsep dari setiap Walikota itu berbeda – beda, dan kita juga harus mengantisipasi itu dan kita pada suatu saat harus pergi dari sana walaupun Solo, PT SMK numpang lahir di Solo tapi tetap menjadi milik rakyat Indonesia. Sehingga kita sendiri juga tidak bisa harus berpatokan bahwa kita harus bertempat di Solo tidak! Di Boyolali, di Sukoharjo, di Jogja. Mungkin saya harus meminta maaf kepada banyak sekali rakyat Yogyakarta walaupun saat ini sudah seluruh dari Lampung sampai Bali sudah kami sentuh dengan 33 SMK ini, tak ada satupun dari Jogja. Nanti pada suatu saat saya harus ke Jogja dan saya harus masuk ke Jogja ini dengan satu konsep yang lebih matang. Memang kita harus lebih banyak meminta maaf

	<p>kepada masyarakat Yogyakarta, bukan berarti PT SMK menganak tirikan Yogyakarta tapi saya juga tidak mengerti saya kok terlewatkan padahal disana banyak potensi kayak SMK – SMK di Sleman dan Gunung Kidul, tapi kita akan melangkah ke sana pasti.</p>
Peneliti	: Kalau sekarang kesulitan apa saja yang dihadapi?
Responden	: Kesulitan yang pertama yang dimiliki yaitu bagaimana kita membangun <i>image</i> mas, bahwa produk SMK ini juga produk berkualitas, yang kedua bagaimana rakyat Indonesia ini mencintai produknya sendiri ini yang paling pertama <i>problem</i> kita. Makanya kita selalu mengkampanyekan selalu memberi contoh ini lo produk SMK. Dan kemudian kesulitan – kesulitan yang lain ini yaitu mengakomodasi produk – produk lokal dengan standar kualitas yang baik. Produk - prodak lokal ini memang berkualitas, tetapi harus ada <i>quality control</i> yang teliti (13). Memang banyak mereka itu yang kita bisa raih dan harganya memang betul – betul kompetitif kayak kaca mobil contohnya kalau kita impor harganya bisa sekitar 25 - 35 juta, kalau 1 unit kaca depan saja kita 1 juta, kalau <i>muter</i> ya 10 jt. Belum biaya kirim belum biaya asuransi. Tapi kalau Magelang <i>aku pok keki</i> 1.300.000 <i>tak gawekke kabeh</i> mas kristal. Dengan kualitas yang sama, 1.300.000 <i>komplit ngarep buri kiwo tengen</i> . Kita pakek mereka, kemudian ban kalau ban kita banyak penawaran – penawaran tapi kita akan menggunakan ban dalam negeri Gajah Tunggal mungkin.
Peneliti	: Tapi sementara kita menggunakan apa pak?
Responden	: Sementara kita gunakan apa yang ada di pasaran, <i>apa wae</i> karena sempel. Setiap mobil pasti menggunakan ban dan merk dengan kontur yang berbeda karena kita mencari yang <i>penag yang endi</i> . Dan Gajah Tunggal sudah menghubungi kita untuk melakukan pengembangan ban yang dimau SMK, konturnya seperti apa, kekerasan compon seperti apa, dimensinya seperti apa bahkan mereka memberi diskon SMK menggunakan ban Gajah Tunggal maka 200 unit pertama <i>free</i> .
Peneliti	: Ini sebagai wujud dukungan dari Gajah tunggal.
Responden	: Iya <i>rapopo</i> , untuk produk – produk seperti itu kita yakin dengan <i>quality control</i> mereka
Peneliti	: Karena sudah berpengalaman!
Responden	: Tapi untuk kaki – kaki semua dari Bandung.
Peneliti	: Itu perusahaan atau UKM?
Responden	: UKM, untuk <i>quality controlnya</i> kita tetap menguji mereka layak tidak. Untuk pengujian ini membutuhkan waktu yang lama.
Peneliti	: <i>Kayak jenengan Pakek dulu?</i>
Responden	: Saya pakek dulu dan sebagainya. Ini memang butuh waktu yang lama memang mungkin butuh waktu sekitar minimal 10.000 KM. 1.000 km itu yang sehari bisa menempuh 1.000 yang mau naik

	siapa kalau 1000. Saya 3000 km selama 1 minggu. Sehari bisa 150 saja.
Peneliti	: Kalau sekarang pakai yang dari Bandung kaki – kakinya?
Responden	: Ada beberapa dari Bandung ada beberapa dari Cina. Tapi <i>prototype</i> – <i>prototype</i> ini yang akan kita kembangkan. Kita bandingkan seperti contohnya pindat membuat tawon, kemudian dikumparasikan dengan aslinya, kemudian diadu di Timur Tengah. Bagaimana handalnya dan hasilnya kita lebih handal daripada yang aslinya, kemudian ada <i>image</i> kalau mobil kita secara fisik secara <i>riil</i> lebih berkualitas dibanding mobil yang lain, masyarakat akan percaya. Kesulitan yang pertama kali dihadapi memang berat. Bagaimana membuat <i>image</i> baik, membuat prodak yang berkualitas. Yang ketiga bagaimana membuat prodak itu yang murah. Kayak kaca tadi bisa.
Peneliti	: Kalau semuanya dilokalkan pasti akan murah pak!
Responden	: Kayak seperti body ini kalau kita lokalkan produksi dalam negeri harganya akan murah.
Peneliti	: Apakah Indonesia belum mampu Pak?
Responden	: Mampu, namun daesnya yang mahal, untuk saat ini kemungkinan <i>dais</i> ini akan kita pinjam atau membeli <i>second</i> bekas.
Peneliti	: Kalau harganya berapa pak?
Responden	: Kalau <i>second</i> 24 miliar, daripada kita beli bodi <i>daes</i> mahal. Kalau pintu itu saja 1 unit diatas 1 juta. Kalau kita <i>ngetung</i> 1 lembar plat bodi untuk membuat pintu kira – kira sekitar Rp 200.000, kemudian <i>stamting</i> 'nya. <i>Stamting</i> sekali membentuk <i>stamting kedua</i> membuat lubang, selanjutnya kemudian dalam 2 kali kemudian dilipat menjadi satu paling cuma 5 kali <i>stamting</i> . Sekali <i>stamp</i> paling cuma 7.000.
Peneliti	: Disini sudah bisa kan pak?
Responden	: Di PT AIK sekali stamp cuma Rp 7000, jadi Xenia Avanza dibuat disana. Terios, Rush dibuat disana juga, di PT AIK.
Peneliti	: Kalau PT AIK miliknya siapa pak?
Responden	: Itu miliknya perorangan.
Peneliti	: Tapi kan warga Indonesia?
Responden	: Iya warga Indonesia dan PT AIK serta pemiliknya sudah menghubungi kita boleh digunakan, tapi kan bedanya gini mas – mas, dipakai saja <i>sak karepmu</i> tapi orang-orang dibawahnya <i>itungannya piye?</i> Sadari PT AIK pemiliknya perusahaan Timor sudah membuka peluang buat kita, tapi mereka kan tidak bisa seperti kita, jadi saat ini tidak bisa menjadi sukarelawan.
Peneliti	: Jadi kemungkinan pada saat produksi masal dia bisa bantu?
Responden	: Kita akan meminta bantuan dia untuk sebagai <i>supplyer</i> komponen atau kita menjasakan, kita membeli material kita berikan kepada mereka, kita minta membuatkan <i>part</i> dengan <i>ongkos</i> kerja yang lain kita bisa lebih murah.
Peneliti	: Itu kan untuk kesulitan, kalau sekarang pendukungnya pak?

Responden : Kalau pendukung yang jelas saat ini ada dukungan beberapa dari beberapa pihak contohnya koperasi dan koperasi-koperasi lain diluar SMK yang memberi dukungan finansial yang cukup besar. Dukungan yang lain kita *disupport* dari rakyat Indonesia dimaui oleh rakyat Indonesia, walaupun *image* kualitas ini masih dipertanyakan oleh mereka belum kita dapatkan. Terus yang kedua bagaimana mitra – mitra industri ini untuk melakukan hal – hal atau pengembangan - pengembangan yang selaras dengan produk SMK karena ada juga beberapa industri yang mereka sudah bergerak membuat komponen – komponen otomotif tapi mereka dikunci oleh pihak – pihak yang terkait untuk menghalangi. Kalau *kowe gawe komponene* mobil Esemka *orderku* akan kucabut padahal mereka butuh makan, hal – hal seperti itu yang sebenarnya ada dukungan kuat tapi *digondeli* oleh mereka. Kemudian dukungan kita yang lain adalah kekuatan komunitas SMK, alumni SMK yang banyak *support* kepada kita terutama tentang pengadaan-pengadaan daes untuk komponen-komponen plastik, lampu, *bemper* dan sebagainya.

Peneliti : Sekarang komunitas SMK masih ada pak?

Responden : Masih ada dan *support* besar dari mereka, dan ini akan menjadi *soko* guru kita untuk lebih memasyarakat komunitas SMK inilah yang harapan kita, ayo kita bersama-sama membangun.

Peneliti : Iya udah pak ini cukup sekian dulu ini saya olah dulu.

Responden : Yang jelas tugas utama dari sekolah SMK bagaimana membangun karakter merah putih disetiap siswa itu yang paling penting, membangun karakter merah putih di setiap siswa sadar akan setiap perjuangan bahwa kondisi negara kita saat ini sehingga SMK saat ini butuh guru sing *mulang* otomotif, *tune up* esuk *diajari* sore mahir. Tetapi memasang garuda didadaku tidak sesederhana itu.

Peneliti : Pak kalau nanti ingin berwawancara dengan Pak Joko Surtisno bisa tidak?

Responden : Ya nanti saya buat janji karena sedang ada *meeting* dengan beberapa industri – industri.

Surakarta, 2 Januari 2013
Responden,

Dwi Budhi Martono, S.Pd

Wawancara Responden : No. 4
 Nama : Kasmadi
 Waktu : 09.12 WIB – 10.00 WIB
 Tempat : Ruang WKS Bidang Humas dan Prakerin
 Status : Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Prakerin
 Kode Responden : W/ R4/ I/ 4

Hasil Wawancara :

Peneliti : Bagaimana sejarah *teaching factory* SMK N 2 Surakarta ?

Responden : Dimulai dulu TKJ 2006, kenapa TKJ karena barangnya yang dirakit *teaching factory*kan harganya ringan satu anak bisa langsung pegang satu. Kalau laptop, netbook kan kecil satu anak bisa pegang. Terus berkembang tahun 2008 dimulai mesin merakit mesin *wis ana barange* di rakit.

Peneliti : CNC ?

Responden : CNC milling dan bubut. Dah ada *gambare* sana dan terus tahun 2009 dimulai kita mengirim gurunya kita mengirim muridnya dari guru mesin disik terus guru otomotif terus diteruskan murid – murid otomotif, terus disana itu *gawe* mesin karena disana itu ada pabrik pembuat mesin PT AIK itu terus *ngrakit* mobil. Selesai *ngrakit* terus kembali lagi ke sekolah setelah kembali lagi direktorat PSMK mengasih bantuan bentuknya uang sekolah untuk membelanjakan komponen – komponen itu, makanya dari perusahaan perusahaan yang paling murah itu membuat terus anak bisa merakit terus dijual.

Terus dapat bantuan terima bahan – bahan dirakit *diserahke* sekolah, terus kemudian mobil. Terus mobil juga sama, kita dapat bantuan untuk merakit mobil kemudian maunya kan bisa dijual kalau masalah jual karena mobil tingkatnya besar maka harus ada perusahaan makanya ada PT. Solman SMK itu tadi (1). *Ceritane* kayak gitu, terus kemudian pelaksanaanya karena bapak ibu guru sudah pada bisa yang kita kirim kalau TKJ itu kan instrukturnya dari industri suruh kesini tapi kalau yang kayak otomotif dan mesin muridnya dan gurunya yang kita kirim kesana terus setelah selesai kembali lagi kesini, terus kemudian karena ini karena namanya perakitan oleh seluruh siswa makanya otomotif jurusannya kelas 1. Mulai kelas 2 dulu ada A B C D E itu kemudian mereka disatu minggu di *teaching factory* sana bahan *ngrakit* sana setelah satu minggu dari rumah sampai sore pulang ke rumah tidak usah kesekolah tidak perlu ke sekolah setelah satu minggu kembali lagi ke sekolah SMK ini. Terus kelas B ke sana selama satu minggu.

Peneliti : Gantian ya pak? Ini satu apa?

Responden : Satu kelas. jadi PBM tidak boleh terganggu, semua praktek disana disana juga ada gurunya pembimbing ada 2 sampai 3 guru. Kalau udah gurunya ganti siswanya ganti lagi kelas C. jadi kelas A B dan

	D ke teori di sekolah habis itu gantian kelas D ganti. Demikian seterusnya
Peneliti	: Sampai berapa kali pak?
Responden	: Lumayan itu sampai <i>gak keitung</i> . sampai <i>gak keitung</i> berapa kali, setelah selesai kelas 2 dah pada bisa semua merakit ganti kelas satu, kelas 2 dulu sebelumnya. karena yang dapat ilmunya kan kakak kelas 3, kelas 2 kesana sudah bisa dan bosan terus diganti kelas 1. Dan kelas 1 sampai semua bisa. <i>Ceritane</i> kayak gitu <i>ceritane</i> disana.
Peneliti	: Itu tadi yang dikirim kan pak. Yang dikirim ke PT AIK untuk pelatihan itu itu undangan dari PSMK atau usulan dari sekolah
Responden	: Owh itu gini itu kan gagasan awal dari direktur PSMK, dari direktur PSMK itu masing – masing sekolah itu pembelajarannya berbasis industri maka tadi dimulai TKJ mesin otomotif dan terus untuk jurusan yang lain juga (2). Kan disini ada 9 jurusan semua pembelajarannya berbasis industri nanti kalau elektro itu kalau bisa membuat TV plasma atau apa kan itu kan belum kesampaian tapi kan direktorat sudah diganti, kan kalau direktoratnya ganti kan kebijakannya juga ganti. Nanti TAV membuat TV plasma dengan kudu, PT Kudu itu dulu arahnya kayak gitu, bangunan sudah kerjasama dengan PT Tais. Dilaksanakan sistemnya membuat jalan dari Sragen sampai Medun. Itu nanti alumni SMK 2 dengan perusahaan dari Jerman apa mana gitu sudah moU tinggal pelaksanaannya. Sudah mulai dari jurusan bangunan praktek langsung gitu mas kalau bangunan kan beda gak mungkin membuat batu. Membuat jalan bagaimana konsepnya bagaimana konstruksinya bagaimana pelaksanaannya itu jurusan bangunan gambar dan kayu sudah tadinya nanti tahun ini elektro selanjutnya listrik yang belum belum gitu. Seperti itu. Kalau surat itu dari direktorat disampaikan sekolah. Sekolah ngirim bapak Totok Cs. Pak Rosyat ya kayak gitu banyaklah termasuk guru guru mesin. Kalau mesin ya kaitannya mesin kayak <i>pak sing enom enom</i> .
Peneliti	: Kalau mobilnya itu ada berapa pak?
Responden	: Kalau <i>pick up</i> nya ada 2 kalau Rajawali R2 ada 2 jadi ada 4, kalau Rajawali itu kan hasil perakitan dari AIK itu kan ada Rajawali dan Dikdaya hasilnya 2. Karena untuk belajar bodi kita mengirimkan gurunya kayak pak Hardono dan siswanya ke bengkel Kiat Motor walaupun tiap hari dimarahi pak Kiat luar biasa koe kudu bisa bertahan kan <i>unine</i> pak Kiat kan <i>raumum</i>. Ya kayak gitu <i>kae</i>, selama 3 bulan <i>nang kana dadi</i> kita berubah tuh kita membayar kita ngirim guru dan siswa yang mengerjakan guru dan siswa apa ra hebat SMK N 2 (3). Makane <i>munggahe</i> bodi bahane ana bisa SMK 2 sekarang kita kan sudah punya <i>assembly line</i> yang sudah jadi, bantuan dari gubernur 300 juta untuk membangun <i>assambly line</i> itu.

Peneliti	: Ruanganya aja pak?
Responden	: Ndak itunya <i>assembly linenya</i> itu, kalau bangunan gedungnya itu bantuan dari pusat berapa persen komite berapa persen jadi bangunan. Terus untuk <i>assembly linenya</i> itukan bantuan dari gubernur jadi kita dah ada bahan – bahannya kan mobil – mobilnya udah banyak tow, SUV pertama ada 2, minitruck ada 2, ada SUV Rajawali ada 2 yang pak Jokowi 1 Dikdaya ada 1, ada lagi Rush 1. Rush yang ada di depan itu.
Peneliti	: Apa buat praktek pak?
Responden	: Iya terus ada lagi Bima 2. Ada 7 mobil itu untuk jurusan otomotif sekarang jurusan otomotif kaya.
Peneliti	: Sebenarnya juga tidak pak karena kalau mesin juga CNC berapa satu pak?
Responden	: Kalau mesin setiap tahun kita dapat bantuan kok!
Peneliti	: Kalau CNC juga mahal, kalau masalah kaya sama aja.
Responden	: Kalau paling kaya otomotif <i>no</i> , iya to tinggal SDM nya. SDM nya pak bambang itu harus!
Peneliti	: Ya saya lanjutkan, kalau tadi sudah pengiriman ya pak. Kalau pembiayaannya dari sekolah atau dari PSMK?
Responden	: Dari direktorat PSMK. Jadi untuk kegiatan diklat - diklat kaitanya diklat – diklat itu tidak lain dari sekolah, tapi kalau namanya bantuannya, bantuan bentuknya semacam bahan kalau mobil ya jadikan mobil. Bahan – bahan mobil itu.
Peneliti	: Bahannya itu dari mana?
Responden	: Dari PSMK.
Peneliti	: Jadi ada 2 sumber ya pak?
Responden	: Kalau diklat – diklat untuk peningkatan SDM kita datangkan itu dari sekolah terus kalau bahan kayak TKJ beli bahan untuk dirakit dari direktorat PSMK (4).
Peneliti	: Kayak sekolah, kayak pelaksanaanya?
Responden	: Sekolah pelaksanan itu tadi kan tujuannya <i>teaching factory</i> untuk anak – anak.
Peneliti	: Pelaksanaanya sudah sampai segitu apakah sudah ada evaluasi selama ini pak untuk <i>teaching factory</i> ?
Responden	: Sebetulnya kalau evaluasi itu dari direktorat PSMK, dari direktorat itu ada tim evaluasi dan supervisi itu ada, itu tiap tahun itu disupervisi, kemarin itu ada kalau gak salah dari UGM atau apa tim monitoring evaluasi. Evaluasi kan dari direktorat sendiri yang memberi bantuan ada, dari inventorat kota itu juga ada (pemekot), dari inventorat provinsi itu ada, dari irjen juga ada dari tingkat terakhir juga ada.
Peneliti	: Itu masalah apa saja?
Responden	: Secara administrasi harus lengkap dan pelaksanaan juga harus bisa jalan. Sampai BPK. Iya mas. Masalahnya itu juga ada uang dari negara. Kalau dari provinsi itu kan dana APBN dititipkan di provinsi kan jadi APBD kalau APBD itu kan dana dekon

	(dekontraensasi provinsi) terus dekon diserahkan ke kabupaten, dari kota kabupaten ke sekolah sama saja.
Peneliti	: Kalau dari dalam sekolah ada tidak pak?
Responden	: Kalau dari dalam sekolah sementara belum!
Peneliti	: Jadi masih dari luar semua. Kalau perencanaan semua masih dari pusat?
Responden	: Perencanaan dari pusat.
Peneliti	: Kalau sekolah menyiapkan muridnya gurunya dan SDM nya saja?
Responden	: Iya murid guru SDM.
Peneliti	: Sama ini pak, kalau kesulitan – kesulitannya?
Responden	: Kesulitannya kalau secara pelaksanaannya ya kalau SDM sampai menguasai materinya itu tidak ada kesulitan, kalau secara administrasi juga tidak ada, kalau jadi kesulitan untuk khususnya mobil itu untuk mendapatkan ijin itu perijinan uji emisi. Yang itu kan sampai bolak balik ya, karena memang disitu kan ada standarnya sendiri makanya diperlakukan secara umum. Sehingga tidak ada yang diperlakukan istimewa, perlakuannya sama karena perlakuaannya sama karena untuk keselamatan (5).
Peneliti	: Kalau target dari sekolah apa sampai saat ini?
Responden	: Karena ini namanya <i>teaching factory</i> , kalau namanya pembelajaran sebenarnya gak, seperti perijinan pemasaran dan produksi itu tanggung jawab PT. Solman tadi.
Peneliti	: Kemarin katanya gitu, karena pembiayaannya itu kemarin operasional untuk perijinan itu bukan dari sekolah, jangan sampai dana APBN masuk?
Responden	: Ada PT. SOLMAN kita bantu promosi, promosi bisa gurunya bisa siswanya itu kan.
Peneliti	: Sekarang faktor pendukungnya itu apa pak?
Responden	: Dengan SMK N 2 jadi sekolah rakit, statusnya sekarang banyak itu, SMK perakit mau tidak mau kan infrastuktur, dan peralatan yang ada dibengkel kan pasti lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah yang belum, bahan aja gak punya kalau saja bahan diuangkan itukan dari komite hanya kecil, tapi kalau dari pusat dikasih ini lo tak kasih anggaran kita kasih bahan untuk dijadikan mobil, dijadikan netbook dijadikan apa.
Peneliti	: Itu ada anggaran tersendiri ya pak?
Responden	: Iya tersendiri, kalau dulu namanya waktu pak Joko tris itu kan SMK perakit. Termasuk SMK N 2 ini termasuk SMK perakit.
Peneliti	: Kalau gak salah kemarin ada 5, Warga, sini, Smk 5, Borobudur sama Malang.
Responden	: Itu untuk tahun 2009, terus 2010 ada 23 SMK terus 2011 ada 33 SMK.
Peneliti	: Iya, saya kemarin sudah minta pak Rosyat. Kalau ketiga SMK itu ikut terus pak?

- Responden : Yang 5 smk itu memang harus terus berjalan, karena diajak menggagas.
- Peneliti : Kalau sekarang itu kompetensi pak, apakah itu berpengaruh terhadap siswa pak?
- Responden : **Iya karena kayak otomotif, sampai yang kayaknya sampai tingkat merakit itu kan beda dengan kompetensi dari yang TKR sendiri. Mau tidak mau anak itu kan harus menguasai yang baru dan mau tidak mau dia harus menambah waktu, mungkin jam 3 atau setengah 4 selesai mereka pulang (6).**
- Peneliti : Kalau dari TKR pengalaman saya dulu sebagai siswa kan perawatan, perawatan itu kan malah lebih kompleks dibanding dengan perakitan, karena perawatan butuh melepas dulu, butuh memperbaiki baru di rakit kembali.
- Responden : Kalau kompetensi dari perakitan itu kan beda ya, jadi mau tidak mau anak harus ada penambahan materi, dilain pihak mereka juga akan mendapat tambahan keterampilan. Seperti merakit, kalau otomotif kan yang banyak MR nya tow? (Maintenance Repair) makanya disinikan makanya ditambah lagi, dan memang banyak sekolah yang sekarang ini mau menitipkan siswanya ke kejuruan otomotif, dan juga ada dari jurusan listrik.
- Peneliti : Disini pak?
- Responden : Mulai senin depan, itu dari lokal Indonesia, kalau kemarin myanmar itu sampai 5 guru belajar disini, dimesin. *Ora study* banding tapi belajar. Belajar dasar sampai ketingkat tinggi, ya tingkat menengah ya sampai 2 minggu kalau gak salah,

Surakarta, 4 Januari 2013

Responden,



Drs. Kasnadi, S.Kom., MM.

Wawancara Responden	: No. 5
Nama	: Arif kurniawan
Waktu	: 08.22 WIB – 08.28 WIB
Tempat	: Ruang Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Status	: Siswa kelas 3 (Angkatan 2010)
Kode Responden	: W/ R5/ I/ 5
Hasil Wawancara :	
Peneliti	: Yang ingin saya tanyakan kepada adik, kemarin adik ikut pelatihan di STP ya ?
Responden	: Ikut pak.
Peneliti	: Berapa kali ?
Responden	: Beberapa kali.
Peneliti	: Kan di <i>rolling</i> !
Responden	: Iya <i>rolling</i> anyanya sampai berapa kali.
Peneliti	: <i>Roliing</i> anyanya berapa kali ?
Responden	: Kan seminggu - seminggu tiap kelas.
Peneliti	: Kalau pelatihan disana adik berapa kali ?
Responden	: Tiga kali lebih, masalahnya kalau gak 3 ya 4 kali.
Peneliti	: Oh jadi 3 sampai 4 kali. Disana dapat apa?
Responden	: Mendapat pengetahuan mengenai mobil esemka.
Peneliti	: Kalau kompetensinya dapat gak ? Kayak <i>skill</i> nya, bertambah kayak teknik memasang dan lain lain ?
Responden	: Otomatis itu menambah (1).
Peneliti	: Selanjutnya apakah ada pembekalan sebelumnya kayak teorinya ? kayak apakah kamu dapat teorinya sebelum kamu terjun ?
Responden	: Ya dapat teorinya urut urutanya itu diberi tau.
Peneliti	: Itu sesi tersendiri, atau sebelum mengerjakan diberi tahu?
Responden	: Sebelum kerja kayak apel gitu.
Peneliti	: Kayak instruksi gitu ?
Responden	: Kayak apel dulu, apa yang dikerjakan ini ini ini.
Peneliti	: Oh gitu. Kalau jam kerjanya dari jam berapa ?
Responden	: Dari jam 8 sampai jam 4 sore.
Peneliti	: Dari jam 8 sampai jam 4, satu minggu di <i>rolling</i> selama 4 kali. Terus selama ini pandangan adik sudah berubah apa belum, dari sebelumnya cuma <i>maintenance</i> dan perbaikan sekarang ke produksi ? Pola berpikirnya apakah tetap sama kalau masalah otomotif, cuma kayak gitu ?
Responden	: Ya tetap beda ya mas, dari yang belum pernah memegang, jadi pernah memegang dan tau (2).
Peneliti	: Apa saja yang belum pernah memegang ?
Responden	: Kayak komponen – komponen mobil.
Peneliti	: Tapi disana cuma merakit saja tow ?
Responden	: Iya merakit, bongkar pasang juga.
Peneliti	: Kalau yang disekolah ini sudah ada perubahan belum? Selama adanya <i>teaching factory</i> itu?

Responden : Ada, gedung.
 Peneliti : Cuma gedung ya? Kalau proses pembelajaran dikelas? Mungkin hanya mendapat tambahan praktek di STP selama 4 periode ya ?
 Responden : Ya.
 Peneliti : Kalau biaya, ada gak yang dibebankan ke siswa biaya tambahan ?
 Responden : Gak ada.
 Peneliti : Jadi semua langsung dari sekolah semua ?
 Responden : Iya.
 Peneliti : Jadi tambah ilmu tapi tidak tambah bayar ?
 Responden : Iya.
 Peneliti : Kalau kemarin instruktur – instrukturnya siapa ?
 Responden : Ya, cm guru guru sini.
 Peneliti : Kalau dari PT Solman ada ndak ?
 Responden : Ndak ada, semua dari guru SMK. Di *roll* ing juga!
 Peneliti : Dari SMK – SMK yang lain ada ndak? Bareng?
 Responden : Ada, bareng kan tempatnya juga luas.
 Peneliti : SMK mana saja ?
 Responden : SMK 5, SMK warga.
 Peneliti : Jadi saya cuma ingin mengetahui, apakah ada tambahan kompetensi saja, jadi cuma pengalaman ya ?
 Responden : Iya pengalaman.
 Peneliti : Ada pengaruhnya tidak dengan mata pelajaran ?
 Responden : Ya pengaruh!
 Peneliti : Pengaruhnya dimana?
 Responden : **Ya bisa melihat komponen – komponen yang baru (3).**
 Peneliti : Maksudnya kan tambah – tambah?
 Responden : Kayak sensor EFI.
 Peneliti : Boleh tau namanya?
 Responden : Arif kurniawan.
 Peneliti : Angkatan?
 Responden : Kelas 3 (2010).
 Peneliti : Rumahnya? Bisa minta nomor hp?
 Responden : Karanganyar, 085725053989.

Surakarta, 5 Januari 2013

Responden,



Arif kurniawan

Wawancara Responden	: No. 6
Nama	: Yusuf Nur Kholis
Waktu	: 08.30 WIB – 08.34 WIB
Tempat	: Ruang Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Status	: Siswa kelas 3 (Angkatan 2010)
Kode Responden	: W/ R6/ I/ 6
Hasil Wawancara :	
Peneliti	: Yang ingin saya tanyakan kepada adik, kemarin adik ikut pelatihan di STP ya ?
Peneliti	: Nama siapa?
Responden	: Yusuf Nur Kholis.
Peneliti	: Angkatan berapa dan kelas apa ?
Responden	: Angkatan 2010, kelas XII TKR A.
Peneliti	: Sudah ada tambahan ilmu tidak dari pelaksanaan <i>teaching factory</i> ini?
Responden	: Dari yang dulu cuman teori, sekarang bisa lihat nyatanya kalau disinikan komponennya tidak langsung di mobil, tapi di <i>engine stand - engine stand</i> kalau disana kan langsung diperakitan mobil, jadi kan bisa lebih tau (1).
Peneliti	: Kalau teori secara khusus tidak ada ya?
Responden	: Belum ada.
Peneliti	: Jadi belum terintegrasi dengan kurikulum?
Responden	: Belum.
Peneliti	: Disana berapa kali?
Responden	: 4 periode.
Peneliti	: <i>Rollingan, block</i> jadi sekitar satu bulan ya? Walaupun waktunya dipecah pecah, Disini ada berapa kelas?
Responden	: Disini kelas 3, ada 4 kelas.
Peneliti	: 4 kelas. Selanjutnya kalau instrukturnya dari guru sini semua ya?
Responden	: Iya guru sini semua.
Peneliti	: Ada tambahan biaya untuk kegiatan ini?
Responden	: Ndak ada. Ini kan sifatnya kayak penyuluhan gitu. Jadi modelnya kayak penyuluhan, jadi untuk biaya tambahan itu tidak ada (2).
Peneliti	: Jadi langsung di <i>backup</i> dari sekolahan. Ok, kalau menurut adik – adik dari sekolah bagaimana? Selama adanya mobil Esemka sekarang.
Responden	: Sekarang ya, dengar – dengar sih rencana kurikulumnya agak dimajuin, jadi nanti sekitar apa, Januari awal kelas 2 kan sudah dimulai PKL, kalau dulu angkatan aku baru mau naik ke kelas 3 baru PKL sekarang baru ini dimajukan. Agak dipercepat kurikulumnya.
Peneliti	: Terus setelah itu baru mau menambah di STP gitu?
Responden	: Kalau STP itu sambil jalan pak, kalau STP itu sekarang diberlakukan untuk kelas 1, kalau dulu kan untuk kelas 2. Kalau

sekarang kelas satu sudah diajari di STP. Kalau kelas satu kan materinya masih otomotif dasar, tentang otomotif dan kerja bangku, jadi belum menjurus ke otomotif mobil.

Peneliti : Nanti coba saya tanyakan ke guru.

Responden : Bisa minta nomor hpnya?

Peneliti : Yusuf 085643044445

Surakarta, 5 Januari 2013

Responden,



Yusuf Nur Kholis

Wawancara Responden : No. 7
 Nama : Sabar Budhi
 Waktu : 09.35 WIB – 10.45 WIB
 Tempat : Kantor Solo Techno Park
 Status : *Head Marketing* PT Solo Manufacture Kreasi
 Kode Responden : W/ R7/ I/ 7

Hasil Wawancara :

Peneliti : Pak kalau SK mobil Esemka bagaimana?
 Responden : Kalau SK baru *dinotariske*, ada beberapa struktural yang *gak* ada *split split split* gitu, tapi kalau secara struktural di Solman itu direktur dan ada beberapa komisaris itu ada cuman dokumennya tapi masih ada di Pak Narto. Pak Narto itu komisaris ke notaris. Kemarin beberapa sudah saya terbitkan mulai minggu depan sudah terbit beberapa SK gitu.

Peneliti : Saya kira sudah ada!
 Responden : Belum ada, kalau kita masih *draf*, kayak kemarin kan satu sisi PT Solman kan tidak boleh pegawai negeri.

Peneliti : Oh begitu pak?
 Responden : Oh iya, pegawai negeri *gak* boleh bisnis, *gak* boleh masuk dalam PT, termasuk Pak Totok itu tidak masuk dalam struktural.

Peneliti : Tapi dia *backing* dibelakang?
 Responden : Kalau *backscreen* pasti, *backscreen* beberapa orang di itu kayak pak sapa ya , Pak Kasmadi itu paling *backscreen sporting* di PT.

Peneliti : Kemarin saya kalau cari di struktur gak ada.
 Responden : Oh iya. Kan struktural itu kan tidak boleh!

Peneliti : Kalau dulu pelatihannya, bapak tahu yang pelatihan di Cikarang di AIK?
 Responden : Di AIK saya ada beberapa dokumen, kalau secara *detailling bla bla bla* mungkin ke SMK 2.

Peneliti : Foto – foto? SMK 2 saja belum ada fotonya guru 5 yang dikirim itu siapa ada gak disini?
 Responden : Kayaknya ada.

Peneliti : Boleh diminta?
 Responden : Saya dapat dari Pak Kasmadi malah.

Peneliti : Ya besok tak minta Pak Kasmadi lagi aja.
 Responden : Gak papa nanti saya kirim email. Foto pelatihan di AIK?

Peneliti : Kalau foto diluar sini itu apa aja pak? Di AIK itu Pak Totok 2009, terus 2010 dengan Fonday itu dengan Pak Rosyat. Terus ada lagi gak pak di AIK?
 Responden : **Oh ya, mungkin kalau secara tahun pertahun itu ada mungkin belum kita dokumenkan, nanti saya coba cari. Kan foto pelatihan di AIK terus foto pelatihan yang lain contohnya? (1)**

Peneliti : Kemarin saya sudah tanya Pak Totok itu kan tahun 2007 dijelaskan gini gini gini, tapi saya tidak punya dokumen, mungkin saya bisa membantu menyatukan didokumennya jadi bisa buat sejarah. Kalau

	yang 2010 Pak Rosyat sudah punya semua, saya sudah minta tapi yang 2009 belum yang Pak Totok itu apa saja yang dikerjakan.
Responden	: 2010 ya?
Peneliti	: Saya sudah ada pak.
Responden	: Yang pak totok?
Peneliti	: 2009. Awalnya kan Pak Totok itu dengan Pak Ari kalau gak salah.
Responden	: Ari Ari Setyawan?
Peneliti	: Ngih, terus 2010 yang dikirim Pak Rosyat dengan siswanya 5 di AIK. Saya foto dan video dah ada yang 2009 itu belum ada. La 2011 ada ndak? Atau yang didiklat di sini yang pembicaranya dari ketiga SMK itu?
Responden	: Kalau di tahun 2010 mungkin sudah mau ada pengerucutan jadi PT itu.
Peneliti	: Kemarin kan setelah dari AIK Pak Rosyat itu membuat diklat disini yang pelopornya dari ketiga SMK itu. Itu 2010?
Responden	: <i>Ngih ngih</i> ada. Untuk yang ini ya, yang <i>teaching factory</i> .
Peneliti	: STP. Kalau Yang ini saya sudah punya pak. <i>Ngak usah gak papa</i> . Yang di AIK 2009 <i>niku</i> . Kalau awalnya 2007 itu. Paling Cuma itu yang pingin saya tanyakan. Kalau yang 2010 kesini sudah ada gambaran saya.
Responden	: Mungkin tahun 2007 dan 2008 itu mungkin juga ada <i>sih</i> , tapi mungkin kayak. Itu lebih spesifik ke pelatihan <i>education</i> dan lain lain.
Peneliti	: Kalau ada, semuanya pak. Kan saya menggambarkan
Responden	: Bukan Esemka nya?
Peneliti	: Esemkanya juga.
Responden	: Kalau itu juga termasuk kayak pembuatan iklan dengan <i>blue production</i> itu dulu. Itu kayaknya 2007. Termasuk awalnya juga bisa <i>crosscek</i> juga ke Malang SMK singosari itu.
Peneliti	: Awalnya kan itu 2007. Yang Dikdaya awal itu pak?
Responden	: Iya. Itu malah prototipe awal itu.
Peneliti	: Malang pak. nanti <i>ngak</i> selesai selesai pak.
Responden	: Gak papa, justru itu yang menarik!
Peneliti	: Kalau kemarin memang awalnya dari Malang.
Responden	: Kalau Dikdaya itu, kalau prototipe untuk alfa ya. Prototipe untuk alfa malah lebih ke Dikdaya itu.
Peneliti	: Alfa itu apa pak?
Responden	: Alfa setelah itu jadi beta.
Peneliti	: Afta tow pak?
Responden	: Alfa. Semacam kayak gini SMK Rajawali tipe alfa jadi itu prototipe awal pertama. Setelah itu bukan jadi prototipe lagi kan, kalau ada pengembangan varian dan sebagainya. Sehingga muncul kayak SMK Rajawali R2 kayak gitu. Jadi muncul kayak beberapa tipe SUV yang akan kita keluarkan tapi tipenya bukan R2 kan, mungkin
Peneliti	: Mengembang lagi, tapi <i>basicnya</i> tetap rajawali.

Responden : iya varian.

Peneliti : Kan kalau di BPKB tipe – tipenya lain – lain.

Responden : Iya, kayak semacam belum ada akta kelahiran itu kan juga masuk ke tipe – tipe MPV. Tipe – tipe MPV yang mungkin juga akan kita produksi. Mungkin juga hanya sekedar prototipe. Semacam kayak Dikdaya kan sekarang masih prototipe cuman kalau gambaran kedepan konsep kedepan *Blue Print*ya kita sudah ada itu. Memang kita sudah ada *blue print* seperti apa mungkin secara teknis, gambar teknis mungkin kita ada cuman kita gak mungkin *dipublish* itu. Kalau mungkin ruang lingkup *intern* ya ada seperti ini gambarannya. Kayak *engine* menggunakan 2800 Diesel. Terus jarak sumbu roda lebih panjang. Laki lakinya ada dikdayanya ada, mungkin kan kayak di SMK 2 itu kan double kabin. Cuman masih kurang kelihatan laki lakinya, garangnya belum ada.

Peneliti : Mungkin tau tidak pak program pembelajaran kreatif itu pak? Itu apa pak?

Responden : Kalau lebih spesifiknya itu sudah ranah ke *education* ya. Semacam kalau me *eksplor* sesuatu *education* yang lebih mempunyai potensi, selama ini cuman belajar belajar belajar selesai. Kalau mempunyai sebuah inovasi kan ekonomi kreatif terus juga ada dengan program kota vokasi seperti itu mungkin.

Peneliti : Kalau yang lebih menjurus itu kalau di AIK itu dulu Timor, apakah yang pelatihan itu masih mengadopsi dari konsepnya Timor pak?

Responden : Kalau secara spesifik saya tidak tahu.

Peneliti : Kalau saya lihat mesinnya masih kayak Timor!

Responden : Ada beberapa perbedaan ada cuma kemiripan iya, kayak volume di piston beda. Sempat ada perdebatan di *online* juga kan. Justru itu

Peneliti : Kalau dari fisik, karena saya disana pegangan mesin Timor, kayak diposisi sensor dan lain lain itu hampir sama.

Responden : Ya mungkin ada kemiripan, semacam kayak Proton dengan Mitsubhisi kan ada kemiripan mungkin seperti itu, tapi secara teknis pak Totok lebih tahu itu. Kalau saya lebih spesifik ke profokator saja.

Peneliti : Kalau saat ini sudah ada berapa jumlahnya pak semua mobil sampai sekarang?

Responden : Jumlah secara varian atau secara perbiji?

Peneliti : Bima ada berapa, Rajawali ada berapa?

Responden : Wah itu mungkin.

Peneliti : Udah disebar pak?

Responden : Iya sekitar 33 kali 4 lah. Itu banyak, maaf itu contoh ada teman di Sumedang yang tidak termasuk dari 33 SMK tersebut tapi dia punya. Dalam artian dia juga untuk praktek. Kalau dia dapat dari mana saya tidak tau, gitu bos.

Peneliti : Kalau dari Technopark ? kalau yang dilahirkan disini berapa pak?

Responden	: Kalau yang dilahirkan disini ya rajawali itu, Rajawali R2 dan Rajawali alfa tadi. Tempatnya Pak Jokowi dan R2 itu. Perbedaannya <i>sevensheet</i> sama <i>fivesheet</i> . <i>Engine</i> juga berbeda.
Peneliti	: Bodi kayaknya juga pak? Yang satu <i>education</i> yang satu
Responden	: Iya, dari sisi teknologi.
Peneliti	: Kalau pola kemitraannya dengan SMK N 2 gimana pak? Saat ini dan kedepan?
Responden	: Kalau pola kemitraan jadi gini semacam kayak kita mengasih bahan untuk praktek, bahan komponen mentah. Komponen untuk praktek ini kan bakalnya jika diambil contoh kita belajar pasti kita ada penilai. Nilai <i>grade</i> ini bagus ada nilai A B C D, kalau nilai ini sudah menuju ke sebuah industri bukan konteks nya mereka belajar merakit. Untuk nilai dikeluarkan kalau mereka belajar yang nilai guru, tapi ini yang nilai <i>publik</i>. Karena ini ok ada <i>quisi</i> ada <i>quality control</i> bla bla bla dibawa keluar yang menilai siapa produk itu? Bagus, <i>publik</i> menggunakan bendera Esemka PT Solo Manufacture Kreasi. Kemitraannya ya global, seperti contoh kayak koperasi, koperasi itu akan mengelola kita, mimpi bersama mobil sekolah menengah kejuruan otomotif mereka adalah bengkel mobil Esemka gitu bos (2).
Peneliti	: Jadi kemitraannya kita mengasih bahan kita rakit, nanti dikesinikan kembali dijadikan satu baru dilahirkan gitu ya pak? <i>Quality control</i> nya bagaimana pak?
Responden	: Kalau <i>quality control</i> tetap ada <i>expert – expert</i> yang kita tanamkan didalam situ, makanya tadi sempat saya bilang kalau kita bekerja kita belajar dan pintar ini kan yang memberi nilai gurunya, sekarang dihadapkan dengan yang benar industri. La mereka juga ada yang magang disitu kelas tiga setelah mereka selesai mau kemana? Mereka magang ke pabriknya SMK dia balik ke sekolah tersebut yang sudah ada fasilitas <i>assembly</i> nya itu kan dia balik lagi dan itu kita yang akan mengawasi, itu <i>quality control</i> di PT SMK bukan di sekolahnya begitu.
Peneliti	: Kalau pengorganisasian tetap tim – tim inti itu dulu ya pak?
Responden	: Pengorganisasian yang dalam pengertian?
Peneliti	: Perencanaan pelaksanaan.
Responden	: Oh, iya.
Peneliti	: Tim formatur dulunya?
Responden	: Ya paling ada penambahan.
Peneliti	: Kalau evaluasi dalam pengorganisasian udah terlaksana belum?
Responden	: Kalau evaluasi dalam keorganisasian sebenarnya kita sudah banyak modifikasi, mana yang lebih taktis mana yang lebih ok, cuman terkesan efisien lah. <i>Second up</i> kalau saya lebih ke bidangnya ke <i>sosial brand media</i> . Kenapa di, ada beberapa pertanyaan kenapa kita tidak pasang iklan? Di TV atau dimana, Efektif atau tidak? Apa kah itu efektif pasti ada kajian. Kalau efektif kan pasti ada

dana yang kita keluarkan kalau mereka *free* kita gak da masalah. Termasuk juga ada beberapa SMK basis – basis SMK yang berbasis diluar otomotif kan banyak mas. Padahal kita pakai nama mereka secara tidak langsung *hidennya* kan gitu. Seperti kita pakai nama mereka SMK 9, SMK 4 Malang itu mereka basisnya multi media, kalau mereka masuk keranah kita, apakah dia tidak bisa? sangat bisa *next* kita akan buat iklan dengan animasinya mereka. Brandnya SMK mereka tetap keangkat. Saat dilahirkan beberapa produk – prodak SMK 9, mereka menciptakan ADI, pernah dengar ADI?

Peneliti : Belum pak.

Responden : Adi mereka semacam kayak gini, proyek mobil Esemka disokong oleh 33 smk. Kalau proyek ADI itu ada 99 SMK seluruh Indonesia.

Peneliti : Adi itu apa pak?

Responden : ADI itu judul sebuah animasi anak anak, yang bakalnya akan mengganti kayak upin ipin seperti itu. Kalau anak – anak indonesia sudah dimasuki mainset Macdonal Donal Dock dan sebagainya, mereka taunya itu sampai tua kayak aku gini. Itu baru satu, satu SMK multi media *handling officer* disini. Mereka anak anak SMK 3 dengan *basis office* gitu. Semacam kayak gitu.

Peneliti : Lebih kependidikan

Responden : Iya pendidikan, itu juga salah satu visi misi kita seperti itu. Salah satu nomor tiga visi kita pembelajaran ekonomi kreatif yang seperti yang saya bilang.

Peneliti : Seperti itu aplikasinya. Udah paling minta dokumennya saja pak.

Responden : Nanti saya *sender* atau bisa jadi.

Peneliti : Ke email saya saja pak ke onerysaputra@yahoo.com.

Responden : Sebenarnya indonesia sangat hebat sangat kaya saya mencari *software* untuk SMS *gateway*, saya akan *sender* semua informasi mengenai SMK itu. Saya *search engine* ketemu namanya Gisbas. Itu jaringan dengan basis anak sekolah dengan cip indonesia, asik banget kemudian saya telepon – telepon ternyata dia dari Bandung, 2 jam telepon kita akan pengembangan, seperti visi kita sama Indonesia. Dan itu *free download*. Kemudian saya tanya mas dana dari mana? Bapak gak perlu tau yang pasti dana halal bukan dana haram. Ternyata apa mas? Dari hasil *download* mereka akan CS CSR yang mereka akan ambil dari Pertamina dari ini dari itu mereka kumpulkan itu sekong. Jadi seperti kayak *software sms gateway* kan ada *softwaranya*, ada lagi Instalgram versinya Instalgram dia punya versi indonesia. Belum ada dan belum *terpublis*, maksudku *brand* kita *brand* bukan *brand* besar SMK saat ini harus tau bahwa bakalnya akan menjadi besar. Seperti *google* juga sudah rangking 4 sepuluh besar, itu membuktikan bahwa ini kita juga bukan main – main, seperti tadi saya ngomong masalah iklan kenapa hanya Facebook dan Twitter untuk sosialisasi, kenapa gak pasang iklan kayak Toyota, seperti Honda dan sebagainya.

	<p>Iklan butuh duit, efisiensi untuk itu <i>next</i> kita akan pasang seperti itu mungkin lebih besar dari itu hanya efektifitas hanya kita punya jaringan ada 10.800 SMK seluruh Indonesia kita <i>sender</i> itu bahwa seperti inilah ESEMKA. Lebih efektif karena kita punya komunitas, balik lagi masalah Pak Totok juga bilang masalah <i>invesmen</i> yang ada disini. Investasi yang ada di PT Solo Manufacture Kreasi yang ada itu disokong oleh koperasi SMK seluruh Indonesia</p>
Peneliti	: Apakah itu <i>dah</i> jalan pak? Apakah baru perencanaan?
Responden	: Itu bertahap, ini baru 100 SMK dulu nanti beberapa bulan lagi kira – kira 3 bulan kita sosialisasikan bakalnya jalan. Percontohan 33 SMK plus beberapa ada 100 SMK.
Peneliti	: Sudah berapa persen pak? Mungkin apakah 100 sudah jalan semua? Apakah sudah <i>digaet</i> semua atau baru perencanaan?
Responden	: Mereka sudah <i>me hold</i> sama kita, kita pesan ini ini ini, kita tinggal keluarkan saja.
Peneliti	: Udah dikeluarkan sekarang?
Responden	: Ya belum, belum masalah sertifikat, bakalnya sertifikat sekitar 100.000 lembar saham. Yang kemungkinan bisa dimiliki seperti kayak kita ini. Kita bukan dari koperasi tapi kita beli di koperasi A. Kita beli di koperasi tersebut. Bakalnya pengelolaan ada di koperasi itu. Satu lembar saham sekitar 1 juta. Bisa menjadi contoh kita memiliki satu saja orang bisa komplain bla bla, saya punya pabrik <i>sorry</i> kamu gak punya. Pabrik mobil dan <i>prinsipal</i> bukan ATPM la itu, perbedaannya kan itu.
Peneliti	: Kalau langsung dikoperasi akan lebih sadar,
Responden	: Ya itulah, ya tantangan pasti <i>intern</i> itu pasti tantangan lebih berat dari <i>intern</i> , cuma ya optimis, semacam produk SMK Rajawali saya <i>bandrol</i> SMK Rajawali ketemu dengan orang mahal. Mahal banget sekitar 150an lah, mahal pak kalau <i>On the road</i> sekitar 162 an lah, sangat mahal. Mungkin bagi mereka, tapi balik lagi apa sih yang ada dalam tubuh Rajawali itu, salah satu <i>fasility</i> secara teknis ya. Tapi kita buak lagi Rajawali yang dibelakang itu ada siapa? Ada SMK. Wah ini lo, kalau menterjemahkan SMK mungkin 3 hari mas, makanya sekarang saya harus butuh media untuk menyampaikan itu <i>next</i> seminggu sekali saya akan membuat tulisan, nanti tulisan nya akan bentuk <i>adobe acrobat</i> atau bentuk Android dan Blackberry kita akan kita <i>send</i> seperti buletin <i>online</i> . Dengan menterjemahkan itu sedikit demi sedikit akan tahu, SMK ternyata begini ternyata begini karena orang taunya dia beli mobil selesai. Maaf PT Solo Manufacture Kreasi itu tidak hanya jualan mobil mas, terus jualan apa lagi? Jualan Indonesia. Mau beli Indonesia berapa? Kalau anda punya uang berapa triliun beli Indonesia saya tidak akan kasih, lebih mahal rasa nasionalisem gitu lo bos. Itu yang lebih mahal, kalau kita mau beli berapa. Kita jualan mobil itu hanya sekedar media saja. Tapi dibalik itu maknanya.

Luar biasa, Selanjutnya kita akan jualan kayak tab kita akan munculkan laptop terus *tool*. *Tool* sekarang pakek Krisbrow, Krisbrow indonesia punya itu Kristianto Wibowo Indonesia kan? Kan itu *pinter* kalau itu bisa diproduksi di Indonesia dengan *brand* indonesia wow Esemka Tool. *Next* kita akan berfikir kesitu hal – hal kecil itu.

Peneliti : Kan itu *omset* besar!

Responden : Kalau *omset* saya gak tau, saya tidak bicara *omset*. Kalau bicara *omset* itu bisnis.

Peneliti : Kalau itu bisa diproduksi UKM – UKM itu kan bisa mengangkat ekonomi.

Responden : Ya, salah satunya itu. Esemka pun kayak semacam pabrik mobil kok segini banyaknya berapa kapasitas tow? Ada orang bilang seperti ini. Saya bilang ini media belajar merakit murid mengenai *assembly line*. Ibu tau *assembly line*? Ibu taunya kan beli selesai kan? Punya uang selesai. Tapi kalau butuh tau anak ibu yang masih kecil tau kalau buat mobil seperti ini ya? Itu adalah *education*. Jadi apa Indonesia kayak gini bisa, ibu masuk ke Astra Toyota *sorry* ibu harus melewati itu lo *barikade* – *barikade* itu lo, tidak bisa kita *fair* kita bukak semuanya. Karena apa *education* lagi. Justru kita *menginfluens menginject mengtrim* seseorang itu mulai dari anak kecil. Kalau sudah ke *trim* itu bakalnya kedepan. Umpamanya contoh kita orang tuanya kita lah, *bapak tindak mriki nitih napa? Nitih Honda no*. Padahal dia gunakan Suzuki. Karena *trim* Honda lebih hebat. Justru itu kan metode mas, ya *mbok tulung tukokna aqua* mas padahal dia gunakan Cokro. Karena *mindset* orang sudah di buat kayak itu. Kita juga pingin hampir tiap hari kita amati Twitter SMK lah, Twitter ini buat panduan kita *search engine* menggunakan *keyword* Esemka *ndegedek* muncul pembicaraan pembicaraan Esemka seluruh Indonesia. Pembicaraan – pembicaraan Esemka itu apa, ternyata apa tentang mobil tentang menulis “kamu mau kemana coy? Mau ke sekolah, sekolahmu mana? ESEMKA. Konotasinya sudah lain SMK dan ESEMKA, tapi mereka lebih PD menulis ESEMKA 4 donk, itu menjadi *trancenter* di Twitter.

Justru ini bisa tak olah kan, tak olah karena ini suatu hal yang menarik. Walaupun nanti bakalnya nanti bakalnya “kamu sekolah dimana? Dia tulis ESEMKA 4 atau 2 Solo. Terus dia tulis di Twitter terus di Facebook, ini alat *keywordnya* sudah ditemukan ESEMKA.” Ini kalau saya mempunyai *kempaint*, saya program *kimpaint* orang akan saya *set* ESEMKA itu adalah mobil itu adalah Indonesia. ESEMKA itu adalah produk Indonesia. Nanti kita akan buat semacam *handphone* kita akan buat laptop dengan *brand* ESEMKA karena sudah ketanam. Kayak tadi sudah ketanam kayak tadi pompa air *patenana* tapi gak mungkin pasti Sanyo. Kedawan, besok kita akan beli SMK! Sudah ketanam, naik apa? Naik SMK.

	<p>Sekolah dimana? ESEMKA. Semakin banyak orang membicarakan dengan satu <i>keyword</i> ESEMKA, wow. Makanya kita kedepan nanti tahun ini <i>sorry</i> nanti kita <i>geber</i> dengan media <i>kempint</i> seperti itu.</p> <p>Gak perlu saya pasang iklan di Metro TV, satu iklan mahal 6 detik di Metro TV berapa? 11,5 juta. 6 detik, iya kalau kita lihat kalau enggak ya ilang 11,5 jt. Kalau aku 11,5 juta tak kasih orang hari ini detik ini untuk update status di Twittermu <i>tweet</i> jadi <i>trandding</i> topik. Malah bisa diangkat.</p> <p>Contoh satu orang saya sms kalau kamu bisa buat <i>takeland</i> ESEMKA saya kasih 10.000 pulsa. Orang sudah seneng banget. Langsung saya kirim nomermu berapa? Sreeet kita cuma ngirim pulsa saja kan, itu salah satu <i>kempain</i> juga, banyak metode juga mas. Saya ada beberapa strategi <i>kampain</i> seperti itu</p>
Peneliti	: Kalau saat in kemitraan di PT SMK itu sudah banyak belum?
Responden	: Kemitraan UKM ya itungan 250 lebih, ya kayak New Armada itu sudah, waktu pameran kemarin saya dapat berita itu satu unit mobil Rajawali R2 itu. Kalau kaca kalau dibuat di indonesia satu unit 6 buah satu <i>muter</i> cuma 1.250.000
Peneliti	: Kalau yang saat ini pakek yang mana pak?
Responden	: Masih impor. Nanti bakalnya kan. Ini ada rapat direksi besok Kamis di Malang. Ya kalau boleh cerita ya mas, ESEMKA ini sesuatu yang menarik, menarik yang tapi bagi orang yang tidak suka dengan yang seperti ini ya mundur. Kayak saya mas Totok kayak saya. Saya sering – sering kayak dia jalan ke uji emisi. Aku butuh datamu <i>update</i> seperti apa. Sebelum detik.com jalan aku harus tau, aku harus meminit apa, pada saat ada pertanyaan ada gosip apa saya harus jawab apa. Justru ini dulu – dulu sekali aku pinginnya dibelakang bos, saya ngomong Pak Joko Pak Heru, Sabar itu karakternya itu saya dibawah saya dibelakang <i>backscreen</i> saya gak mau muncul, ya perjalanan waktu mau siapa lagi gak ada orang e. Ada beberapa orang yang hanya sekedar nama, ya kalau ada rapat direksi ya disini semua atau dimana semua. Atau rapat disana semua, tapi incas sementara ya saya,
Peneliti	: Mau tak mau harus keluar.
Responden	: Ya gitu, ya bakalnya kayak seperti apa, <i>kempainnya</i> seperti apa metodenya seperti apa, seperti apa ya. Bayangannya SMK itu orang taunya wow besar, besar nama, kalau liat ya apa yang kita punya sederhana ya seperti ini yang ada ya kita jalani dulu.
Peneliti	: Ya bertahap, kalau pingin proyek yang besar butuh waktu yang lama gak mungkin langsung. Kalau tim intinya kalau rapat – rapat gini berapa orang pak?
Responden	: Ya sekitar 20 orang,
Peneliti	: Yang intens ikut dari awal sampai sekarang.

Responden	: Ya dari Pak Sulis di Jakarta, Pak Candra di Malang, Pak Wakhit juga di Malang, Pak Joko <i>mobile</i>, Solo Malang Jakarta, terus Kediri Surabaya (4)
Peneliti	: Jadi basis – basis inti. Saya juga terlalu bingung karena terlalu kompleks.
Responden	: Oh iya bos, kalau masuk kedalam – kedalam SMK ini, tadi sudah saya bilang, kalau kita hanya tau setengah mungkin kita <i>gagap iki piye tow karepe</i> , tapi kalau kita tau satu tambah <i>mumet</i> , beban sini seperti <i>mletek wis gempil sitik – sitik</i> . Tapi kalau kita tau semuanya itu juga tidak bagus. Semacam contoh, apa hubungannya SMK dengan Badan Intelegen Negara, tidak ada hubungannya kita hanya industri mobil. Badan Intelegen Negara itu kan basis intelegen negara selesai, ada hubungannya tidak? Ada, tapi bisa dihubungkan itu, BIN bisa sampai datang kesini ngapain? Ngapain BIN datang urusan mobil, terkadang ya harus dihubung hubungkan tapi ya mau gimana lagi. Termasuk yang kemarin Pak Heru Pak Sutanta dipanggil di BPK, <i>itu ngapa hubungane</i> . Tapi jika di audit secara penggunaan dana silahkan itu hak BPK, tapi kalau masuk keranah ESEMKA itu apa <i>hubungane</i> ya gak ada hubungannya. Makanya upaya untuk semacam apa ya, visi misi kita sudah <i>terpublis</i> oleh banyak orang, misi ini sudah <i>terpublis</i> tapi ada beberapa orang jika seandainya ini bangkit ini keluar banyak yang tidak suka. SMK juga banyak musuhnya jangan salah besar besar juga.
Peneliti	: Masalahnya kebelakangnya panjang.
Responden	: Injih, kalau kita mensikapi kebelakang kita sudah mulai pusing, makanya biarkan saja, orang mau omong apa ya diamankan saja. Ya seperti kayak SMK kayak nonton perjalanan sampai saat ini oh orang baru tau bahwa visi misi ini besar banget pandangan orang pabriknya SMK dimana pak? STP besar ya pak? <i>Ngak</i> kecil, minjem semua, kayak di Mojosongo kayak di Demangan kita.
Peneliti	: Kalau Mojosongonya mana pak?
Responden	: Yang dekat TA TV,
Peneliti	: Rencana buat apa pak?
Responden	: Perakitan, kalau di Demangan baru dibangun, sebelah barat bandara. Terus banyak sih mas, seandainya itu bisa dibangun kecil kecil sekitar 1 hektar saja tapi banyak beberapa pekerja yang ada disitu pasti sekitarnya juga merasakan. Kita buat <i>mall</i> pasti sekitarnya sebagian parkirnya. Kita buat <i>mall</i> tapi parkirnya di <i>club otsorsing</i> selesai, tapi untuk orang orang disekitarnya jualan warung ada jualan makan ada kos juga ada kan banyak. Kita akan bangun titik titik itu biar orang bahwa visinya itu bukan hanya jualan mobil
Peneliti	: Kalau PT SMK itu berdiri kapan?
Responden	: 2010.
Peneliti	: Jadi ini kayak pengembangan, kalau dulu kan gak kepikiran jualan mobil setelah lihat situasi ini maka tercetus buat PT SMK ini?

Responden : Jadinya begini mas, itu sebuah *test kis* ya jadi ya kita buat mobil, di tes oh kok bisa? ternyata kita bisa kita mampu ternyata kita.. ada beberapa bukan ternyata tapi *diplanning* dan bisa, muncul ide untuk kita buat kita kasih nama kan, mau dikembangkan secara apa secara bisnis dan secara industri mobil beneran, mungkin baru teretus baru tanggal 2010an itu tadi setelah *dipakek* pak Jokowi itu.

Peneliti : Kalau pak Jokowi tau masalah mobil itu runtutnya bagaimana pak? Saya dapat info 2 versi pak

Responden : Versi pertama gimana?

Peneliti : Ada kunjungan dari Walikota kesini (STP), yang kedua ada pameran Pak Jokowi tau dan berminat.

Responden : Sebenarnya dua – duanya sama intinya sama, jadi ini sebuah produk anak negeri dan *dipakek*, ditawarkan kita *pakek*.

Peneliti : Jadi dari sini menawarkan?

Responden : Iya, ini saya *pakek*. Untuk apa untuk *brand*, selama ini kita sudah berjalan dari tahun 2007 2008 tidak akan pernah tersentuh dan uji emisi yang *dipakek* untuk pak Jokowi itu jalan padahal itu uji emisi yang kesekian kalinya, jadi pada tahun 2008 pernah kita uji emisikan 2009 juga.

Peneliti : Kayaknya 2010 pak awal?

Responden : Itu yang kesekian kalinya, kita belum ada hasilnya kita gak lolos, gak lolos .

Peneliti : Katanya kemarin datanya gak ada.

Responden : Bisa juga disamakan, kalau ngomong masalah itu banyak. Tanya Pak Totok yang disiksa itu bener tanya aja, barengannya SMK Rajawali itu ada Avansa Veloz depannya itu, sudah jalan jalan dan uji emisinya barusan.

Surakarta, 5 Januari 2013



Wawancara Responden	: No. 8
Nama	: Drs. BB Suprayitno
Waktu	: 12.34 WIB – 13.41 WIB
Tempat	: Ruang Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Status	: Kepala Program
Kode Responden	: W/ R8/ I/ 8
Hasil Wawancara :	
Peneliti	: Struktur organisasi <i>teaching factory</i> yang ada di SMK <i>mriki</i> , <i>sisten mawon</i> pak?
Responden	: Struktur organisasinya <i>engko tak keki ana</i> . Untuk sementara <i>iki</i> strukturnya bagian – bagian itu sendiri, <i>aku lali tapi aku ana datane</i> . Dari <i>line</i> kelistrikan chasis dan lain lain.
Peneliti	: Karena kemarin dari pak Agung suruh ke pak Sarmanto, ternyata strukturnya kan beda pak!
Responden	: Itu lain karena untuk dari Otomotif itu sendiri, yang memberi tanggung jawab ke perakitan SMK.
Peneliti	: Kalau otomotif kan dibawah <i>bisnis center</i> itu. Kalau gurunya didata sudah ada pak, gurunya siapa saja yang ikut?
Responden	: Ada.
Peneliti	: Ya cuma itu, kalau yang siswanya itu berapa kali pak? Saya tanya siswanya yang ikut kesana 4 kali pertemuan!
Responden	: Itu lebih, masalahnya kan berganti ganti.
Peneliti	: Tiap siswa itu berapa kali gitu pak?
Responden	: Kemarin itu yang setiap kelas beda beda, ada yang satu minggu ada yang 4 hari,
Peneliti	: Berapa kali pertemuan gitu apa cuma satu bulan terus satu bulan kedepan satu kali gitu? Terus dijumlah.
Responden	: Pada saat itu kan kondisi setiap anak itu kan setiap minggu sekali ada disana bergantian setiap minggu masalahnya kalau <i>digubukke ra entuk apa apa nang sekolahan</i> .
Peneliti	: Jadi beda – beda tiap siswa yang kesana pak?
Responden	: Apanya?
Peneliti	: Jumlah siswanya?
Responden	: Beda – beda, yen kemarin itu kan setengah kelas. Setengah kelas kesana – setengah kelas kesana.
Peneliti	: Kata pak Rosyat dua kali, tanya siswa 4 kali.
Responden	: Setengah kelas setengah kelas, tiap siswa beda beda.
Peneliti	: Kalau yang berhubungan dengan STP itu gimana pak?
Responden	: Kalau yang berhubungan dengan STP kan sebetulnya kerjasama awal yang telah <i>diterangke</i> pak Totok dan pak Rosyat, itu kan awalnya program dari PSMK, dari PSMK kemudian yang pertama kan ada pelatihan oleh 5 sekolahan, dan ada beberapa sekolah yang mendapatkan bantuan <i>assembly line</i> .
Peneliti	: Semuanya dapat pak? Warga sini?
Responden	: Dapat semua, kalau kepunyaan kita ditaruh di STP.

Peneliti : Untuk *assambly linenya*. Kalau yang ini?
 Responden : Kalau ini bantuan dari propinsi.
 Peneliti : Beda lagi?
 Responden : Kalau yang dari PSMK yang ada di Technopark. Kalau Warga ditempatkan di Warga, pokoknya dari 23 sekolahan yang awalnya 5 kemudian 23. Yang mendapatkan *assembly line* semua.
 Peneliti : Banyak ya pak.
 Responden : Kan tujuannya kan pada saat nanti ada produk perakitan semua SMK yang mendapat *assembly line* semua siap untuk merakit.
 Peneliti : Rencana awal pak?
 Responden : Rencana awal kan gitu, tapi tidak sesuai dengan rencana saat ini. Dulu kan kita nanti ambil dari Cina *protolan* kemudian dirakit namanya aja pelatihan perakitan. Kemudian akan diperbantukan ke sekolah – sekolah SMK seluruh Indonesia. Kemudian berkembang setelah seperti itu. siapa yang bisa membuat komponen SMK.
 Peneliti : Itu dulunya pak?
 Responden : Terus industri kecil mana yang bisa membuat komponen, nanti tidak hanya mengambil dari Cina saja dan akhirnya seperti itu. UKM – UKM sehingga kan bisa sampai memproduksi mesinnya, mesin – mesin *block* dari Ceper dan dari beberapa yang bisa di produk sendiri.
 Peneliti : Kalau yang saat ini?
 Responden : Sekarang ini sudah akan ada mulai perpisahan antara SMK dengan PT SMK. Yang sekarang namanya Solman, untuk membedakan, kalau dulu kan bingung. SMK dengan PT SMK kan bingung, disangkanya PT SMK itu sekolahan. Sekarang untuk membedakan Solman, SMK itu juga sama Solo Manufactur Kreasi. Hanya istilahnya aja di bedakan.
 Peneliti : Kalau pembagian kerjanya, PT SMK apa pak?
 Responden : Kalau PT SMK itu sebagai penyedia komponen – komponen.
 Peneliti : Kalau mendatangkan impor dari PT SMK?
 Responden : Kalau SMK itu sendiri hanya sebagian untuk perakit saja.
 Peneliti : Perakit. Jadi PT SMK mendatangkan semua kemudian disebar kesemua SMK, SMK kemudian merakit menjadi mobil kemudian diserahkan kembali?
 Responden : Ke PT SMK.
 Peneliti : Kalau dulunya pingin kayak gitu pak?
 Responden : Iya, sehingga mulai ada sekolah itu dicanangkan bisa merakit sekaligus mendirikan PT SMK.
 Peneliti : Jadi masih sejalan dengan dulu?
 Responden : Iya .

Surakarta, 16 Januari 2013

Responden,



Drs. BB Supravitno

Wawancara Responden	: No. 9
Nama	: Kasmadi
Waktu	: 09.12 WIB – 10.00 WIB
Tempat	: Ruang WKS Bidang Humas dan Hubin
Status	: Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Prakerin
Kode Responden	: W/ R4/ II/ 9
Hasil Wawancara :	
Peneliti	: Masalah mobil Esemka kemarin. Yang pertama kemarin itu saya tanya pak Rosyat itu masalah <i>teaching factory</i> termasuk pembelajaran kreatif, pembelajaran kreatif itu apa pak?
Responden	: Pembelajaran yang berorientasi kepada dunia usaha dan dunia industri ke perusahaan, makanya dinamakan pembelajaran kreatif. Kan pembelajaran ada 3 tingkat, tingkat dasar; tingkat utama dan tingkat <i>teaching factory</i> . Kelas 3 itu khususnya <i>teaching factory</i> kalau yang ada disini itu sudah ada <i>teaching factory</i> . TKJ, TKR <i>teaching factory</i> nya mesin, <i>teaching factory</i> nya otomotif atau TKR.
Peneliti	: Itu dari TKR ya pak?
Responden	: Itu program dari direktorat untuk sebagai percontohan lah, kan SMK N 2 termasuk sekolah model, makanya untuk dilaksanakan pembelajaran berbasis industri (<i>teaching factory</i>)
Peneliti	: Kalau pak Totok kemarin itu SMK BISA. La itu apa pak?
Responden	: Jadi gini itukan slogannya direktorat PSMK, motonya direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Slogannya SMK BISA!
Peneliti	: Jadi itu bukan program ya pak?
Responden	: Gak itu slogan, Kan SMK Itu SMK BISA, SMP itu apa gitu, SMA itu apa itu ada, SMK itu bisa.
Peneliti	: Kalau struktur organisasi yang ada di SMK sini bagaimana? Dan siapa saja? Mungkin koordinatornya.
Responden	: Nak strukturnya sekolah atau apa?
Peneliti	: Struktur organisasi <i>teaching factory</i> nya di SMK N 2 Surakarta pak?
Responden	: <i>Teaching factory yang berbasis industri itu kan, yang bertanggung jawab pertama itu di Hum In (hubungan masyarakat dan industri). Disitu ada masing – masing jurusan itu namanya teaching factory – teaching factory (1).</i>
Peneliti	: Jadi koordinatornya dari humas ya pak?
Responden	: Iya dihumas itu gini mas, ada beberapa <i>teaching factory</i> kemudian muncul paling tinggi itu namanya <i>bisnis center</i> koordinatornya ketuanya Bp. Sujito, S.Pd.T.
Peneliti	: Pak sujito, kantin?
Responden	: Iya, atau guru Elektro, disitu ada dibagi lagi <i>teaching factory – teaching factory</i> itu jadi sebelum kejurusan ada yang tanggungjawab humas, sik sik ngene
Peneliti	: Digambar saja pak!

Responden : Humas, nak digambar ngene. Ini ada humas (hum in) disini ada yang namanya *bisnis center*, masing – masing *bisnis center* di jurusan itu namanya *teaching factory* TKJ itu, *teaching factory* TKR, *teaching factory* mesin TPM, disini kreatifitasnya apa? Ini merakit laptop, ini merakit mobil, merakit mesin kan gitu, terus kalau masalah dijual itu tanggung jawabe *bisnis center* Bp sujito. (2)

Peneliti : Jadi dari humas langsung koordinasinya ke pak Sujito?

Responden : Dari pak Sujito masing – masing ke jurusan.

Peneliti : Kalau TKR itu siapa pak?

Responden : Kalau TKR kan pak Bambang.

Peneliti : Itu kajurnya pak?

Responden : Iya otomatis, otomatis sementara itu TKJ pak Wakhid, mesin pak Mujiro, masing-masing dipegang kajurnya. Sebetulnya itu harus ada sendiri dulu namanya UP, unit produksi jurusan sekarang namanya *teaching factory*.

Peneliti : Jadi ini belum ada petugasnya sendiri ya pak? TKR langsung dikasih pak Totok gitu pak?

Responden : Belum, ini masih jadi tanggungjawabnya masing – masing jurusan.

Peneliti : Kalau pak Sarmanto?

Responden : Kalau pak Sarmanto itu pengembang, beda lagi organisasi sekolah, itu tadi organisasi di *teaching factory*. Kalau di sekolah *duwur dewekan* kepek terus tapi disini ada komite, ini ada KTU.

Peneliti : Apa itu pak?

Responden : Kepala tata usaha, kemudian disini ada namanya wakil – wakil ada 4 wakil, salah satu yang 4 itu humas humin. untuk yang SDM dikembange oleh pengembang terus ada yang jenenge ISO di SDM ini.

Peneliti : Jadi pak Sarmanto masuk disini?

Responden : Masuk dipengembang SDM.

Peneliti : Jadi tidak ada hubunganya dengan *teaching factory* kalau gitu pak?

Responden : Kalau yang pak sarmanto itu kenapa sering diteaching *factory* – *teaching factory* sebetulnya di kota Solo, ada namanya pengurus *Teaching Factory* dipengurusnya ketuanya pak Kepala SMK N 2, la ngisore ketua ini ada pengurus *teaching factory* salah satu pengurusnya dari SMK N 2 pak Sarmanto sama pak Sutarno mengko ana SMK 5, SMK 2, ada SMK 5, ada lagi SMK warga. Jadi ini ada *teaching factory* tingkat kota dan ini *teaching factory* tingkat sekolah SMK 2.

Peneliti : Yang saya butuhkan ini.

Responden : Kalau *jenengan mau kaitane teaching factory* tingkat kota maka nanti komunikasinya pertama sama pak Susanta itu *teaching factory* yang mana nanti ada personile SMK N 2, ada personilnya SMK Warga, SMKN 2 dan SMK 5. Ada lagi beda lagi, namanya STP kalau salah satu diantaranya adalah *teaching factory* ada sini

	apa namanya <i>fee scan</i> mesin nanti ada sendiri <i>teaching factory</i> , salah satu <i>teaching factory</i> SMK.
Peneliti	: Kalau mobil Esemka sudah masuk ke TKR pak?
Responden	: Kalau mobil Esemka masing – masing jurusan memiliki aktifitas masing – masing, ini kalau tingkat kota ini <i>masukke</i> ke <i>teaching factory</i> SMK ini.
Peneliti	: Kalau TKR sini ada hubunganya tidak dengan <i>teaching factory</i> kota?
Responden	: Ada, <i>teaching factory</i> sudah ada di <i>teaching factory</i> SMK. <i>teaching factory</i> SMK kota itu TKR dan Mesin.
Peneliti	: Yang ke gabung disana?
Responden	: Yang gabung disitu, kalau TKJ belum. Karena tempatnya di rencanakan atas aja belum jadi. Nanti ada <i>baseman</i> ada IT semua itu arahnya ke tingkat 2. Untuk sementara baru TKR dan TPM. Beda ya jelas ya
Peneliti	: Jadi ini ada 3 organisasi kan?
Responden	: Iya ada 3 organisasi.
Peneliti	: Kemarin itu kan saya dari jurusan, kamu nemuinnya Pak Sarmanto, Pak Totok dulu kemudian atasnya Pak Sarmanto.
Responden	: Pak Sarmanto itu kalau <i>teaching factory</i> nya sudah kota Solo. <i>Teaching factory</i> SMK kalau di SMK 2 itu <i>bisnis center</i> dan <i>teaching factory</i> masing – masing jurusan. Pak Sarmanto itu juga bisa terlibat disini, tapi terlibatnya komunikasi antara SMK dengan <i>teaching factory</i> SMK kota. Bisa juga langsung humas saya dan Bu Marsini. Beda karena ada 3 organisasi yang saling berhubungan.
Peneliti	: Kalau ini pak, kalau mobil Esemka itu dulunya dari TKR ini ditarik ke kota atau dari kota memberi pekerjaan untuk TKR ini?
Responden	: La, masalah mobil ini kan awalnya dari sekolah dulu, pertama kali sekolah tahun 2008 itu sekolah – sekolah merakit masing – masing 2 mobil. Ada 2 mobil masing – masing ini ada 5 SMK itu lo, satu SMK 2, SMK 5, SMK Warga, Malang dan Muh Borobudur. La ini ya tapi dalam bersamaan ini direktur PSMK ini membangun gedung <i>teaching factory</i> itu mulai tahun 2008 gitu lo fisik.
Peneliti	: Jadi hubungannya itu ada pak?
Responden	: Ada terus setelah dia membangun fisik untuk memberi peralatan ke <i>teaching factory</i> gak bisa, ini namanya SMK sehingga ini dinamakan <i>teaching factory</i> SMK. La ini mulai dikasih bantuan alat.
Peneliti	: Sebenarnya alat masuk ke sini tapi karena sini belum jadi makanya dipinjam dulu?
Responden	: Disini alat, sini mobil. Kemudian 2009 diberi bahan untuk <i>ngrakit - ngrakit</i> itu disini fisik dibangun terus, ini PSMK ini terus kemudian alat. Karena alat disini tidak lengkap maka sekolah SMK 2 itu nitip alat disana. Ada beberapa alat SMK 2 disana (3).

Peneliti	: Iya, kemarin Pak Rosyat juga begitu. Tapi disini alat – alat sendiri ya pak? Dari SMK juga ada.
Responden	: Untuk yang lengkap disana karena apa? Karena <i>teaching factory</i> ini mencangkup 3 ini. Untuk Solo, untuk bisa jalan maka ketiga SMK ini harus mendukung itu sehingga bisa dijalankan. Ceritane kayak gitu
Peneliti	: Jadi cuma itu?
Responden	: Jadi bersamaan dengan itu tahun 2008 kita mendapat bantuan mobil sudah menjadi 2 2, disamping itu direktorat juga membangun fisik gedungnya itu sampai 3 tahap. Tahap pertama. Tahun 2006 kota Solo dapat kota vokasi 2007 direktorat siap 2008 kasih bantuan 2 <i>milyat</i> untuk bangun fisik selama 3 tahun.
Peneliti	: Kalau yang AD1 dan AD 2 itu <i>ngrakitnya</i> dimana pak?
Responden	: Pertama kali dirakit di PT AIK dan hasilnya dibawa pulang di SMK 2. AD 1 dipulangkan dulu ke SMK 2, kemudian dimodifikasi lagi terus kita sering kreaso dan pameran kemudian pak Jokowi menghendaki dimodifikasi seperti ini, AD1 itu sudah modifikasi ke 3. Kalau modifikasi AD 1 di bengkel Kiat. Karena cari bengkel itu saat itu yang paling <i>gelem</i> ya Kiat. Kita cari bengkel apalagi aku <i>wong</i> humas baru kan sing cari sulit, mungkin kalau Pak Sugeng atau siapa <i>reti</i> , aku <i>wong anyar mobile kae</i> dimodifikasi <i>karepe kaya ngene halah</i> .
Peneliti	: Kalau pak joko itu taunya mobil Esemka dari pameran atau?
Responden	: <i>Anu</i> , ya waktu kreaso, waktu kreaso itu kita kan udah 2008 akhir kan kita sudah mamerke nang kreaso, saat itu kan mobil – mobil kan
Peneliti	: Kreaso itu apa pak?
Responden	: Kreatif anak sekolah Solo, jadi itu hasil karya anak siswa.
Peneliti	: Dipamerke Pak Jokowi tau dipamerke
Responden	: Dipamerke dimodif <i>nang</i> bengkel Kiat 3 <i>sasi dadi</i> kita ngirim guru siswa dadi diserahkan AD1 dari SMK 2 dan AD 2 dari SMK Warga. Dan AD 3, AD 3 namanya itu jadi monumen di SMK 5
Peneliti	: Ada pak?
Responden	: Ada kan kita masing masing sekolah mendapat SUV satu satu semua. SUV SMK 1 jadi AD 1 walikota, Warga AD 2 untuk pak wakil walikota, SMK 5 jadi <i>pajangan</i> .
Peneliti	: Monumen?
Responden	: Monumen, <i>sing</i> Singosari ya <i>dienggo</i> Singosari <i>kana</i> .
Peneliti	: Monumennya di sekolah pak?
Responden	: Di sekolah, kalau SMK 2 kan di walikota <i>kana</i> .
Peneliti	: Masih di STP itu pak?
Responden	: <i>Sak iki</i> di STP <i>tow</i> ? Ya <i>sak iki</i> gampangane milik SMK 2 tapi statuse dipinjamkan walikota solo.
Peneliti	: Ya sudah gitu dulu saja pak.

Surakarta, 4 Januari 2013

Responden,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. Kasmadi', written over a light blue rectangular background.

Drs. Kasmadi, S.Kom., MM..

Wawancara Responden	: No. 8
Nama	: Drs. BB Suprayitno
Waktu	: 13.52 WIB – 13.50 WIB
Tempat	: Ruang Guru TKR SMK N 2 Surakarta
Status	: Kepala Program
Kode Responden	: W/ R8/ II/ 10

Hasil Wawancara :

Peneliti : Kemarin kan sudah tanya – tanya, tapi kurang perihai ini. Hasil yang dibawa pulang dari pelatihan itu apa saja pak?

Responden : Pelatihan apa?

Peneliti : Pelatihan mobil Esemka di AIK dulu pak? Kan ada dua kali kan.

Responden : Jadi hasil yang dibawa dari pelatihan di AIK yaitu berupa 2 mobil.

Peneliti : Itu untuk pelatihan yang ke pertama, yang di AIK. Pelatihannya kan 2 kali kan pak? Kan pak Totok dan pak Rosyat.

Responden : Kalau pak Totok itu pelatihannya ke desain, kalau pak Rosyat itu pelatihannya ke perakitan. Kalau yang perakitan hasilnya ada 2 mobil, untuk yang SUV sama yang Dikdaya.

Peneliti : Kalau mesinnya itu kalau yang Rajawali itu masih menggunakan mesin Timor?

Responden : Kalau mesinnya itu sudah menggunakan yang Esemka, semuanya sudah diganti dengan yang Esemka.

Peneliti : Kalau basicnya, basic Timor bukan? Karena kalau saya lihat sama dengan Timor.

Responden : Kalau dilihat memang hampir sama dengan Timor. Desain – desainya juga hampir sama dengan Timor. Tapi kan sudah di klaim milik Esemka.

Peneliti : Kalau awal pelaksanaan uji emisi itu kapan pak?

Responden : Kalau yang itu yang lebih tau pak Totok ya. Kalau saya sendiri tidak terlibat kesitu.

Peneliti : Kalau pak totok itu sekitar tahun 2010, tapi pak sabar kemarin tahun 2009.

Responden : Kalau tahun 2009 belum.

Peneliti : Kayaknya 2010 karena habis dari pak Rosyat dibawa kesini kan.

Responden : Kalau itu yang lebih tau pak Totok nanti. Kalau saya kan khusus ke anak – anak, pelatihan anak – anak yang berhubungan dengan mobil Esemka.

Peneliti : Tapi kan jenengan dinisikan juga sebagai yang menjadi koordinator yang di Otomotifnya kan pak?

Responden : Iya koordinator di Otomotif tapi kalau yang uji emisi itu kan sudah ke PT SMK nya.

Peneliti : Cuma saya masih rancu mau saya masukkan data yang mana, untuk penguatan saja itu pak. Kalau bodi dan lain – lain semua dari Cina ya pak?

Responden : Kalau bodi itu awalnya dari Cina, kemudian di modifikasi di Kiat Motor.

Peneliti : Kalau yang walikota itu dulunya, gimana pak?

Responden : Kalau walikota itu gini ceritanya, kita pertama kan mempunyai mobil Esemka tetapi belum terexpost saat itu, kemudian siapa gitu yang berhubungan dengan pak walikota itu kok mengidekan oh di minta, pak wali meminta kekita kalau mobil Esemka itu mau dijadikan mobil dinas.

Peneliti : Tapi ada permintaan kan pak?

Responden : Iya ada permintaan dulu dari walikota malah.

Peneliti : Tapi kan pak walikota taunya dahulu diberitahu seseorang.

Responden : Hoooh diberitahu. Kemudian berkembangnya STP, khusus yang awalnya kan juga dari SMK ini yang bekerja sama dengan pak Joko ini. Joko Sutrisno itu, setelah itu kan diminta oleh pak Jokowi tapi kan bentuk pertama kan masih asli kemudian dari beberapa – beberapa orang penentu mobil Esemka, seperti pak Totok, pak Santo dan bahkan yang dari Malang. Itu untuk membuat bodi yang memiliki ciri kas untuk mobil Esemka. Kemudian kerjasama dengan Kiat Motor dengan kepala sekolah Trucuk itu. Pak Wardani kemudian dari pak Joko Sutrisno itu cenderung ke pak Kiat. Dengan desain, walaupun desainnya itu berupa bukan gambar tetapi ide – ide secara bentuknya seperti ini, seperti ini, seperti ini. Itu yang mengerjakan memang semuanya dari Kiat motor. Tapi dari Kiat Motor itu juga ada sebagian anak – anak yang dikirim kesana untuk di training,

Peneliti : Kalau kemitraan dengan ATW dan UMS?

Responden : Belum tau, langsung ke PT SMK.

Peneliti : Kalau ini pak, sebenarnya itu kan mobil untuk praktek untuk siswa, tetapi kemarin itu diminta sebagai kendaraan dinas itu bagaimana pak?

Responden : **Itu gini, kalau itu awalnya itu kan memang dari Direktorat menginginkan pengembangkan sekolahan ke kewirausahaannya, kemudian pak Joko Sutrisno mengembangkan beberapa perakitan. Bukan pembuatan ya! Perakitan. Mulai dari semua bidang perakitan mobil, motor, laptop dan sebagainya. Kemudian untuk pelatihan siswa kan pelatihan untuk perakitan dan mobil itu kan akan diproduksi massal tetapi tidak untuk dimasyarakat umum, akan disalurkan ke sekolah – sekolah. Rencananya itu, akan disalurkan ke sekolah – sekolah, kalau disalurkan ke sekolah kan sekolah SMK di Indonesia itu kan berapa ribu SMK, rencana seperti itu. Akhirnya terus berkembang dengan ini kan berkembang – berkembang dengan mencari mitra – mitra. Akhirnya kan ada pemikiran kalau ini nanti dijual ke masyarakat. La akhirnya, kalau permintaan dari pak Jokowi, kenapa kok sampai kesana, karena merupakan salah satu bentuk bantuan dari SMK ke dinas. Tapi dalam kenyataanya**

	itu muncul akhirnya peminat banyak walaupun sampai sekarang belum terwujud. (1)
Peneliti	: Kalau hubungan antara <i>teaching factory</i> sini dengan di STP itu?
Responden	: Itu hubungannya gini, itu hanya mitra, mitra kerjasama untuk SMK. Itu akan mendapatkan <i>job</i> merakit komponen mobil yang komponen – komponennya dari PT SMK yang saat ini jenenge PT Solman. Sebenarnya untuk mobil Esemka itu yang punya adalah Solman (2).
Peneliti	: Kalau R2 ya pak?
Responden	: iya Solman, kita nanti hanya kerjasama merakit saja.
Peneliti	: Kalau dulunya STP dengan <i>teaching factory</i> duluan mana pak?
Responden	: STP dulu, kan <i>teaching factory</i> lalu nunut disana.
Peneliti	: Pak Jokowi berinisiatif kemudian ditarik ke STP gitu pak?
Responden	: Sebelum muncul pak Jokowi, memang pak Joko Sutrisno sudah mempunyai ide – ide.
Peneliti	: Jadi STP ini diprediksi untuk <i>teaching factory</i> gitu? Atau dulunya bukan?
Responden	: Belum.
Peneliti	: Dulunya belum untuk <i>teaching factory</i> ?
Responden	: Belum, kemudian yang <i>teaching factory</i> kan rencananya pak Joko Sutrisno kan, yang nantinya akan digunakan untuk praktek sekolah – sekolah yang ada di Solo. Tapi sampai sekarang juga belum terwujud.
Peneliti	: Pak Joko Sutrisno atau pak Jokowi, pak?
Responden	: Yang mempunyai rencana itu pak Joko Sutrisno.
Peneliti	: Kalau STP itu pembangunannya bukan Pemda pa pak?
Responden	: Kalau STP itu Pemda, kalau yang <i>teaching factory</i> itu pendanaannya itu juga dari SMK. Piye?
Peneliti	: Dulu kan STP kan dibangun, rencana awalnya itu apakah diprediksi untuk <i>teaching factory</i> ini atau bukan.
Responden	: Kalau itu gak tau, kalau yang <i>teaching factory</i> nunut lahan disitu. Kalau itu lebih ke pak Totok.
Peneliti	: Kemarin pak Totok juga belum.
Responden	: Kalau itu kan sebenarnya memang sudah diluar kita, kita ndak pernah tau.
Peneliti	: Yang penting kita nunut disana gitu pak?
Responden	: Yang pokoknya tempatnya disitu. Ya memang pak Joko Sutrisno itu menginginkan disana nanti ada ruang untuk praktek seluruh SMK yang ada di Solo. Kan seharusnya kan seperti perakitan laptop, kan rencana jangka panjangnya akan ditarik kesana. Perakitan apa – apa kan akan ditarik disana untuk jangka panjangnya, tapi setelah pak Joko Sutrisno sudah turun, la kui. . . .
Peneliti	: Kalau yang dibangun ini pak?
Responden	: Kalau ini memang pada saat itu kan kita belum punya ruang praktek yang digunakan untuk perakitan karena masih yang

	lama. SMK pertama dapat bantuan yang pertama dari pusat, sebagian pusat dan sebagian dari komite. Dibangun seperti ini.
Peneliti	: Tapi ini untuk perakitan kan pak.?
Responden	: Untuk perakitan, tapi untuk yang ininya, <i>line</i> nya ini bantuan dari Gubernur (3).
Peneliti	: Untuk yang Kiat Motor hanya membantu di bodi saja ya pak?
Responden	: Kalau Kiat Motor itu hanya memodif,
Peneliti	: Jadi tidak ikut dalam tim?
Responden	: Ngak, tapi kadang – kadang orang kalau gak taukan yang membuat semua Kiat.
Peneliti	: Taunya gitu, sehingga perlu diluruskan.
Responden	: SMK N 2 itu termasuk 33 SMK perakitan tidak pak?
Peneliti	: Jadi dulu kan yang pelatihan pertama 5 SMK,
Responden	: Dulu kan yang pertama dulu 2, 5, Warga, Muhammadiyah Borobudur dan Malang. Iya 5 ini, kemudian dikembangkan pertama ada 11 kemudian ada 23, kemudian dikembangkan lagi menjadi 33.
Peneliti	: Kalau yang 33 itu waktu apa pak? Kalau yang 23 ini kan pelatihan di STP,
Responden	: Kalau yang 33 itu kelihatannya belum ada suatu pelatihan tetapi sudah dikembangkan untuk masuk kepada SMK Perakit. Kelihatannya itu juga mendapat bantuan <i>assembling</i> .
Peneliti	: Kemarin itu juga mendapat info, kalau 33 SMK ini mendapat bantuan <i>assembling line</i> , tetapi untuk 5 SMK pertama kan pelatihan di AIK kedua juga kan, yang ketiga ini di STP. Kemudian yang 33 ini pelatihan dimana? Kemungkinan karena kepecat itu.
Responden	: Belum. Iya betul kemungkinan karena kepecat itu.
Peneliti	: Kalau jadwal pelatihan di STP dulu itu, jadwalnya setengah hari-setengah hari pak?
Responden	: Ndak itu yang kemarin saya jadwal satu minggu – satu minggu.
Peneliti	: Dari jam 7 sampai dengan jam 4.
Responden	: Hooh, tapi hanya setengah kelas - setengah kelas.
Peneliti	: Jadi senin Selasa kelas ini, kemudian?
Responden	: Ndak tapi terus. Jadi gini satu kelas saya bagi 2, 1 minggu selesai kemudian ganti kelas selanjutnya 1 minggu
Peneliti	: Itu selama berapa bulan pak?
Responden	: Itu disik kae mulai, pokoknya ke empat – empatnya bisa semua.
Peneliti	: La itu berapa kali yang akan saya hitung.
Responden	: Aku dewe ya lali. Ya mengko di anu wae. Pokoke satu minggu satu minggu, kalau 4 kelas, jadi 8 minggu.
Peneliti	: Tapi kan katanya kelas satu juga dimasukkan disana.
Responden	: Kalau kelas satu kan hanya ada beberapa event yang kita melibatkan kelas satu.
Peneliti	: Jadi bukan?
Responden	: Jadi bukan, yang pelatihan betul itu kelas dua.
Peneliti	: Jadi sekitar jadi siswa hanya 1 minggu dapat disana saja ya pak?

Responden : Hooh, 8.

Peneliti : Untuk teorinya tidak dapat ya pak?

Responden : Jadi teorinya langsung.

Peneliti : Kayak instruktur biasa

Responden : Hooh.

Peneliti : Kalau laporan jika ada apa – apa masalah *teaching factory* itu ke ketua *bisnis center* atau ke WKS 4 langsung?

Responden : Apanya?

Peneliti : **Laporannya kalau ada perkembangan – perkembangan, kan kemarin itu struktur organisasinya itu dari *teaching factory* jurusan itu kan ke *bisnis center* Pak Sujito, baru ke pak WKS 4. Itu apakah langsung ke pak WKS saja laporannya? (4)**

Responden : Kalau Pak Jito itu memang ke *teaching factory* atau ke UP ketoke, tapi tidak terlibat banyak disini.

Peneliti : Ini untuk menguatkan saya, karena saya tidak wawancara Pak Sujito.

Responden : Kalau di perakitan ini dia tidak terlibat, kita langsung ke WKS 4.

Peneliti : Kalau kedepannya apakah ini akan dimasukkan ke kurikulum pak?

Responden : Kalau dimasukkan ke kurikulum itu saya hanya mengikuti perkembangan dari PT SMK.

Peneliti : Kalau saat ini belum?

Responden : **Kalau saat ini kita belum memasukkan pada kurikulum, kalau memang disana nanti bisa aktif, otomatis kita akan membagi siswa – siswa untuk terlibat pada perakitan. La itu nanti akan kita masukkan ke kurikulum yang tujuannya adalah supaya pembagian siswa itu tidak mengganggu terhadap kegiatan – kegiatan yang lain atau pembelajaran yang lain (5).**

Peneliti : Kalau sekarang kan sudah sampai mau diproduksi kan pak, paling cuma ingin meminta kompetensi siswa disini pak. Kan ingin saya cocokkan, oh ternyata kompetensinya belum. Kalau dahulu untuk persiapan tidak diikuti dalam persiapan *teaching factory* ini rapat – rapat atau apa.

Responden : Persiapan *teaching factory*.

Peneliti : Yang mungkin yang ditunjuk bapak ini bapak ini,

Responden : Kalau ini memang kita sudah membuat strukturnya disini kae, kalau pada saat itu sudah ditunjuk yang terlibat banyak saat itu kan Pak Rosyart. Kemudian untuk koordinasi – koordinasi, koordinasi seminggu sekali di Jakarta itu, untuk mengembangkan mobil Esemka itu. Itu termasuk saya dan Pak Santo yang koordinasi – koordinasi tentang

Peneliti : Ke Jakarta?

Responden : Heem, ya koordinasi tentang pembiayaan maupun untuk pengembangan mobil Esemka.

Peneliti : Kalau kedepan mau dikembangkan lagi gak untuk PSMKnya lagi

Responden : **La ini, kalau sama Pak Anang ketoke kalau ke perakitannya kelihatannya tidak (6).**

Peneliti : Jadi kalau proyek untuk mobil Esemka tidak di anu lagi.
Responden : Hooh,
Peneliti : **Sudah tidak ada bantuan – bantuan lagi?**
Responden : **Sudah tidak ada (7)**
Peneliti : Sudah di *cut*.
Responden : Sekarang ini tergantung dari PT SMK.
Peneliti : PT SMK tidak ada dananya.
Responden : Kalau PT SMK bisa berkembang, nanti yang mendapatkan bantuan perakitan otomatis bisa berjalan.
Peneliti : untuk pengawasan?
Responden : Belum
Peneliti : Evaluasi juga pasti belum?
Responden : Belum

Surakarta, 13 Maret 2013

Responden,



Drs. BB Suprayitno

LAMPIRAN 4

KURIKULUM TEKNIK
KENDARAAN RINGAN
SMK NEGERI 2 SURAKARTA

**STRUKTUR KURIKULUM SPEKTRUM KEAHLIAN KTSP
SMK NEGERI 2 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Bidang Studi Keahlian : Teknologi dan Rekayasa
Program Studi Keahlian : Teknik Otomotif
Kompetensi Keahlian : Teknik Kendaraan Ringan

NO		PROGRAM /MATA PELAJARAN	
A		MATA PELAJARAN	
	1	Pendidikan Agama	
	2	Pendidikan Kewarganegaraan	
	3	Bahasa Indonesia	
	4	Bahasa Inggris	
	5	Matematika	
	6	IPA	
	7	Fisika	
	8	Kimia	
	9	Ilmu Pengetahuan Sosial	
	10	Seni Budaya	
	11	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	
	12	Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi	
	13	Kewirausahaan	
	14	Dasar Kompetensi Kejuruan	
		14.1	Memahami dasar-dasar mesin
		14.2	Memahami proses-proses dasar pembentukan logam
		14.3	Menjelaskan proses-proses mesin konversi energi
		14.4	Menginterpretasikan gambar teknik
		14.5	Menggunakan peralatan dan perlengkapan di tempat kerja
		14.6	Menggunakan alat-alat ukur (measuring tools)
		14.7	Menerapkan prosedur keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan tempat
	15	Kompetensi Kejuruan	
		15.1	Memperbaiki sistem hidrolik dan kompresor udara
		15.2	Menggunakan peralatan perkakas tangan
		15.3	Otomotif dasar
		15.4	Melaksanakan prosedur pengelasan, pematrian, pemotongan dengan panas dan pemanasan
		15.5	Melakukan overhaul sistem pendingin dan komponen-komponennya
		15.6	Memelihara/servis sistem bahan bakar bensin
		15.7	Memperbaiki unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasian
		15.8	Memelihara transmisi

		15.9	Memelihara unit final drive/gardan
		15.10	Memperbaiki poros penggerak roda
		15.11	Memelihara baterai
		15.12	Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/ sistem kelistrikan, pengaman dan kelengkapan tambahan
		15.13	Memperbaiki sistem pengapian
		15.14	Memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel
		15.15	Memeliharaan/servis engine dan komponen-komponen-nya
		15.16	Memperbaiki roda dan ban
		15.17	Memperbaiki sistem rem
		15.18	Memperbaiki sistem kemudi
		15.19	Memperbaiki sistem suspensi
		15.20	Memperbaiki sistim starter dan pengisian
		15.21	Memelihara/servis sistem AC (Air Conditioner)
		15.22	Memelihara sistem bahan bakar bensin elektronik (EFI)
		15.23	Memelihara sistem acc kelistrikan
		15.24	Memelihara sistem rem ABS
		15.25	Memelihara sistem kemudi power
		15.26	Memelihara mekanisme katup dengan kontrol otomatis
		15.27	Memelihara sistem bahan bakar diesel elektronik
		15.28	Memelihara sistem pengapian elektronik
		15.29	Memelihara transmisi otomatis
		15.30	Memelihara transaxle
B	MUATAN LOKAL		
	16		Bahasa Jawa
C	PENGEMBANGAN DIRI		
	17		BP/BK

LAMPIRAN 5

Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN



Gambar 31. Wawancara dengan Bapak Muh Rusyad Nurdin, S.Pd



Gambar 32. Wawancara dengan Bapak Drs. Kasmadi, S.Kom., MM



Gambar 33. Wawancara dengan Arif kurniawan Siswa SMK Negeri 2 Surakarta



Gambar 34. Wawancara dengan Yusuf Nur Kholis Siswa SMK Negeri 2 Surakarta



Gambar 35. Wawancara dengan Bapak Sabar Budhi



Gambar 36. Wawancara dengan Bapak Drs. BB Suprayitno

LAMPIRAN 6

Surat Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 1598/UN34.15/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

11 Desember 2012

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Gubernur Provinsi Jawa Tengah c.q. Ka. Bappeda Propinsi Jawa Tengah
3. Kota Madya Surakarta c.q. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Surakarta
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Jawa Tengah
5. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surakarta
6. Kepala SMK NEGERI 2 SURAKARTA

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"TEACHING FACTORY PERAKITAN MOBIL ESEMKA DI SMK NEGERI 2 SURAKARTA"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Onery Andy Saputra	09504241007	Pend. Teknik Otomotif - S1	SMK NEGERI 2 SURAKARTA

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Prof. Dr. H. Herminanto Sofyan
NIP : 19540809 197803 1 005

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 11 Desember 2012 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Wakil Dekan I,



Sumaryo Soenarto

NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan

09504241007 No. 1598



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 12 Desember 2012

Nomor : 070/9496/V/12/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah

Cq. Bakesbangpol dan Linmas

di -

Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Teknik UNY

Nomor : 1598/UN34.15/PL/2012

Tanggal : 12 Desember 2012

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ONERY ANDY SAPUTRA

NIM / NIP : 09504241007

Alamat : KARANGMALANG YK

Judul : TEACHING FACTORY PERAKITAN MOBIL ESEMKA DI SMK NEGERI 2 SURAKARTA

Lokasi : kota surakarta Kota/Kab. KOTA SURAKARTA Prov. JAWA TENGAH

Waktu : Mulai Tanggal 12 Desember 2012 s/d 12 Maret 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Teknik UNY
3. Yang Bersangkutan

Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 2544 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 9496 / V / 12 / 2012. Tanggal 12 Desember 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kota Surakarta.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : ONERY ANDY SAPUTRA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Prof. Dr. H. Herminanto Sofyan.
 6. Judul Penelitian : Teaching Factory Perakitan Mobil Esemka Di SMK Negeri 2 Surakarta.
 7. Lokasi : Kota Surakarta.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Desember 2012 s.d Maret 2013.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 12 Desember 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 196912021982031005

No. 070 / / XII/ 2012

MENGETAHUI :
TELAH DATANG & LAPOR
PADA TANGGAL : 11 Desember 2012
An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KOTA SURAKARTA
Ka. Sie. Poldagri dan Wasnas

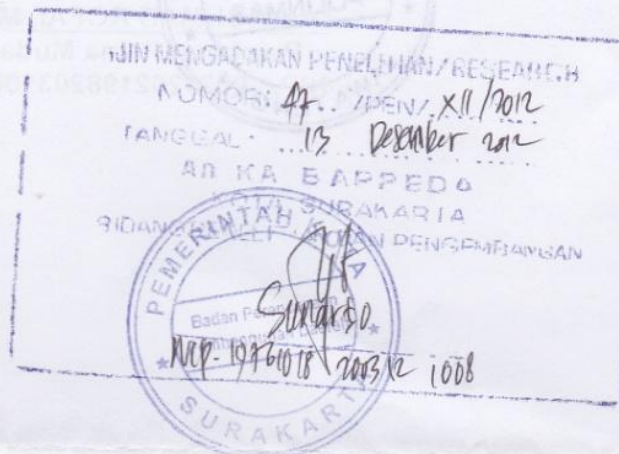


[Signature]

RUSDAN AZIZ, SH

NIP. 19601116 198101 1 002

Catatan : diharap hasil survey/ riset dikirim ke
Kantor Kesbangpol Kota Surakarta





PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
Jl. Hasanudin Nomor : 112 Telp. (0271) 719873 Fax. 727127
SURAKARTA 57132

Nomor : 070/5506/Set/2012
Lamp. : -
Hal : Ijin Penelitian

Surakarta, 15 Desember 2012

Kepada
Yth. Kepala SMK Negeri 2 Surakarta
Di
SURAKARTA

Memperhatikan surat permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta :

Nomor : 1598/UN.34.15/PL/2012
Tanggal : 11 Desember 2012

Berdasarkan rekomendasi dari :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta
Nomor : 47/PEN/XII/2012
Tanggal : 13 Desember 2012
2. Kepala Kantor Kesbangpol Kota Surakarta
Nomor : 070/ /XII/2012
Tanggal : 13 Desember 2012

Dengan ini kami memberikan ijin dan harap Saudara memberikan pelayanan kepada :

Nama : ONERY ANDY SAPUTRA
NIM : 09504241007
Status : Mahasiswa Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Progdi/Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif

Untuk mengadakan Penelitian :

Lokasi : SMK Negeri 2 Surakarta
Waktu : Sejak dikeluarkan surat ini s.d. 15 Maret 2013
Judul : TEACHING FACTORY PERAKITAN MOBIL ESEMKA DI SMK NEGERI 2 SURAKARTA

Dengan catatan :

1. Tidak menyimpang dari ketentuan Bappeda Kota Surakarta dan Kantor Kesbangpol Kota Surakarta.
2. Mahasiswa yang bersangkutan memberikan laporan setelah selesai pelaksanaannya.

Demikian harap menjadikan maklum.

a.n. KEPALA DINAS DIKPORA
KOTA SURAKARTA
Sekretaris

Drs. ARYO WIDYANDOKO, MH.
Pembina Tingkat I
NIP. 19710510 199003 1 002

Tembusan :

1. Ka. Dinas Dikpora Kota Surakarta
Sebagai laporan
2. Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ka. Bidang Pendidikan Menengah
Dinas Dikpora Kota Surakarta
4. Sdr.ONERY ANDY SAPUTRA
Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

LAMPIRAN 7

Kartu Bimbingan Skripsi



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : ONERY ANDY SAPUTRA
No. Mahasiswa : 09504241007
Judul PAKTAS : TEACHING FACTORY PERAKITAN MOBIL ESEMKA
DISMK NEGERI 2 SURAKARTA
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hermiranto Sofyan

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	4/10/2012 Kamis	Latar Belakang (BABI)	Penulisan Sumber dari web. Perumusan Permasalahan Mobil ESEMKA.	
2	9/10/2012 Selasa	Identifikasi Rumusan masalah (BABI)	Dibaca identifikasi Berisi masalah Rumusan masalah ada latar belakang	
3	11/10 10 Kamis	BABI ACC	Lanjutkan BAB II dan BAB III	
4	18/10 10 Kamis	BAB II & III	Dasar teori ditambah metodologi penelitian	
5	25/10 10 Kamis	BAB II	Dasar teori diperkaya.	
6	Selam 4/12	BAB I, II, III	lihat catatan	
7	Selam 10/12	BAB I - IV	Lanjutan proses penelitian	
8	Kamis 20/12	Bab I - IV	Pertanyaan penelitian, daftar isi, daftar pustaka.	
9	Selam 27/12	Bab I - V	alasan hipotesis	
10			Ujian	

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali
Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy.
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporan PAKTAS